

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI
PADA KELUARGA BROKEN HOME
(STUDI KASUS PERUMAHAN GRAHA WALANTAKA)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi**



**Oleh
Siamatul Ismah
NIM 6662110739**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
SERANG
2016**

PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siamatul Ismah
NIM : 6662110739
Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 28 Februari 1994
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA KELUARGA BROKEN HOME adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini mengandung unsur plagiat, maka gelar keserjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 3 Oktober 2016



Siamatul Ismah

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Siamatul Ismah
NIM : 6662110739
Judul : KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA KELUARGA
BROKEN HOME

Serang, Agustus 2016

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan

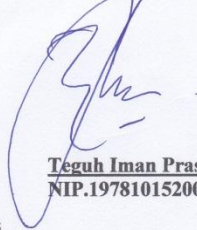
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Rahmi Winangsih, M.Si
NIP.196810192005012001

Pembimbing II



Teguh Iman Prasetya, M.Si
NIP.197810152005011001

Mengetahui,

Dekan Fisip Untirta



Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP.197108242005011002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGUNG TIRTAYASA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Siamatul Ismah
NIM : 6662110739
Judul : **KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA KELUARGA**

BROKEN HOME

Telah Diuji di Hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, Tanggal 3
Oktober Tahun 2016 dan dinyatakan **LULUS**

Ketua Penguji

Iman Mukhroman, S.Sos, M.Si

NIP.197502022002121002

Anggota:

Puspita Asri Praceka, S.Sos, M.I.Kom

NIP.198407132008122002

Anggota:

Teguh Iman Prasetya, M.Si

NIP.197810152005011001

Mengetahui,

Dekan Fisip Untirta



Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si

NIP.197108242005011002

Ketua Program Studi



Dr. Rahmi Winangsih, M.Si

NIP.196810192005012001

"Jadi diri sendiri, cari jadi diri dan
Dapatkan hidup yang mandiri, optimis,
Karena hidup terus mengalir dan hidup
Terus berputar.

"Kesuksesan hanya diraih dengan segala
Upaya dan usaha yang disertai dengan
Doa karena sesungguhnya nasib
Seseorang manusia tidak akan berubah dengan
Sendiri tanpa berusaha
(Siamatul Ismah)

Skripsi ini kupersembahkan
untuk ulang tahun Bapakku dan
adikku tercinta dan juga ibuku
tersayang, keluarga tercinta
yang selalu mendukung dan
memotivasiku

Terimakasih

ABSTRAK

Siamatul Ismah. NIM. 6662110739. Skripsi. Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home. Studi Kasus Di Perumahan Graha Walantaka. Pembimbing I: Dr. Rahmi Winangsih, M.Si dan Pembimbing II: Teguh Iman Prasetya, M.Si.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan terkait bagaimana komunikasi antar pribadi keluarga *broken home* bagi perkembangan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antar pribadi didalam keluarga *broken home* dan perkembangan anak *broken home*. Penelitian ini menggunakan Teori Self Disclosure. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan paradigma interpretif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara mendalam dan observasi dengan pihak keluarga *broken home* di Perumahan Graha Walantaka, dengan mewawancarai key informan dari keluarga *broken home* harmonis 3 orang dan keluarga tidakharmonis 3 orang dan informan pendukung 1 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi pada keluarga *broken home* harmonis berjalan baik bagi anaknya dengan saling memberikan perhatian dan komunikasi secara lancar membuat perkembangan moral dan perkembangan kepribadian anak menjadi terkendali dan baik-baik saja bagi kehidupan anak sedangkan keluarga *broken home* tidakharmonis komunikasi antar pribadi tidak berjalan dengan baik sehingga perkembangan anak baik moral maupun kepribadiannya berubah jauh tidak seperti anak normal lainnya yang dipicu karena kurangnya komunikasi dan perhatian orang tua. Saran dari penelitian ini adalah dalam kondisi apapun dan sesibuk apapun orang tua harus tetap menyisihkan waktu mereka untuk anaknya baik dengan berkomunikasi dan interaksi secara langsung.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Pribadi, Teori Self Disclosure, Perkembangan Anak.

ABSTRACT

Siamatul Ismah. NIM. 6662110739. Thesis. Interpersonal Communication Of The Family Broken Home. Study case in the Graha Walantaka. Mentor I: Dr. Rahmi Winangsih, M.Si dan Mentor II: Teguh Iman Prasetya, M.Si.

This research was motivated by the problem while such by the issues The development of the child broken home approach in interpersonal communication. The purpose of this research is to find interpersonal communication family home in broken , child development broken home and child development broken home with the interpersonal communication. This research using self disclosure theory .This research using and interpretive descriptive paradigm. Data collection techniques used researchers namely interviews and observation with the family broken home in the graha walantaka, by interviewing key informants of the family broken home harmonious 3 the and family not harmonious 3 people and informants supporting the 1. The result of the research indicated that interpersonal communication for the broken home harmonious going well for his children by mutual pay attention and communication very nicely make moral development.

Keywords: Interpersonal Communication, The Theory Self Disclosure , Child Development.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan judul “ Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga *Broken Home*. ”

Selama proses penulisan skripsi ini tentunya banyak sekali menerima bantuan, bimbingan, dorongan, support, dan nasihat dari berbagai pihak, sehingga skripsi penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia, kemudahan dan hidayahNya.
2. Bapak Prof. Dr. Sholeh Hidayat, M.Pd selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa beserta staff dan jajarannya
3. Bapak Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa beserta staff dan jajarannya.
4. Ibu Dr. Rahmi Winagsih, M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dan selaku pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan positif kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

5. Bapak Teguh Iman Prasetya, M.Si. selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan positif kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Rangga Galura Gumelar, Dipl. Ing., M.Si. selaku Dosen Akademik selama menjalankan studi saat berada di kampus. Terima kasih saran dan bimbingan selama peneliti masuk kuliah hingga menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama peneliti duduk di bangku perkuliahan.
8. Kedua orang tuaku yang selalu aku banggakan, Arifin dan Khunafah yang selalu memberi motivasi, mendoakan, serta memberikan dukungan moril maupun materil agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
9. Kepada adikku tersayang Muhammad Afzil Andhim serta sepupuku Eva Widiyawati Fitriani yang turut memberikan dukungan dan doa agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
10. Seseorang yang special yang selalu menyemangati, dan memberi dukungan agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
11. Bapak Effendi, Ibu Donna dan Reza Pahlevi selaku narasumber. Terima kasih atas ketersediaannya memberikan informasi dan jawaban pada penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Bapak Syarifudin, Ibu Solehah, serta Hadad Alwi selaku narasumber. Terimakasih atas ketersediaannya memberikan jawaban pada penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Ibu Nurisya Puspa Kenanga, S.Psi selaku narasumber. Terimakasih atas ketersediaannya memberikan jawaban pada penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Ufi Zuhrufiah, Rifki Kurniawan, Ayu Paramitha Apriliani, Triesty Aprillia, Amanda S.F dan Fajar Sidik yang bersedia membantuku dan menjadi konsultan untuk mengerjakan skripsi ini.
15. Sahabat-sahabatku selama dikampus Amanda, Irhas, Mitha, Esti, Fauzul, seftian. Terimakasih atas dukungan, motivasi dan menjadi teman curhat, hiburan kalian selama ini sehingga peneliti bias menyelesaikan skripsi ini
16. Kawan-kawan seperjuangan C Humas 2011. Abel, Ade, Agung, Amanda, Dina, Fairus, Fauzul, Gima, Hari, Helmi, Ifat, Irene, Irhas, Laras, Lifah, Mitha, Mutia, Neni, Noni, Nurjanah, Puti, Reza Ali, Resty, Seftian, Tanya, Rifki, Yudi, Tiara, Nia, Ema, Arin, Nana dan Zahra. Terimakasih atas saran, motivasi, bantuan, doa, dukungan serta kebersamaan selama ini sehingga peneliti bias menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman angkatan 2011 yang selalu memberikan saran, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

18. Kawan-kawan KKM 115 Mancak. Mursi, Fahmi, Fajar, Abang Ando, Abang dida, Abang Ichwan, Ulfa, Ita, Ch, Asti, Miki, Riska, Terimakasih atas kebersamaan selama KKM di Desa Labuan.

19. Pihak-pihak yang telah membantu peneliti tetapi tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan wawasan peneliti. Oleh karena itu, peneliti dengan rendah hati memohon maaf atas kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam skripsi ini, peneliti berharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan peneliti ini.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat berguna dan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan bagi siapa pun yang membacanya.

WassalamualaikumWr. Wb.

Serang, Agustus 2016

Siamatul Ismah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Identifikasi Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis.....	10
2.1.1 Komunikasi Antar Pribadi.....	10

2.1.2	Jenis – Jenis Komunikasi Antar Pribadi.....	12
2.1.3	Ciri – Ciri Komunikasi Antar Pribadi.....	13
2.1.4	Sifat Komunikasi Antar Pribadi.....	14
2.1.5	Jenis – Jenis Hubungan Antar Pribadi.....	15
2.1.6	Efektifitas Komunikasi antar Pribadi.....	19
2.2	Psikologi Komunikasi.....	21
2.2.1	Konsep Diri.....	21
2.3	Broken Home.....	24
2.4	Keharmonisan Keluarga.....	28
2.4.1	Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga..	29
2.5	Perkembangan.....	31
2.5.1	Perkembangan Moral.....	33
2.5.2	Tahap-Tahap Perkembangan Moral.....	37
2.5.3	Perkembangan Kepribadian.....	39
2.5.4	Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian	41
2.5.5	Aspek-aspek Perkembangan Kepribadian.....	46
2.6	Kerangka Teoritis.....	47
2.6.1	Teori Self Disclosure.....	47
2.7	Kerangka Berfikir.....	51
2.8	Penelitian Terdahulu.....	53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Pendekatan dan Metodologi Penelitian.....	60
3.2	Paradigma Penelitian.....	61
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.4	Informan Penelitian.....	67
3.5	Analisis Data.....	68
3.6	Uji Validitas Data.....	70
3.7	Lokasi Penelitian.....	72
3.7	Jadwal Penelitian.....	72

BAB IV PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	73
	4.1.1 Broken Home.....	73
4.2	Deskripsi Data Penelitian.....	79
	4.2.1 Profil Informan Kunci.....	81
	4.2.2 Profil Informan Pendukung.....	84
4.3	Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	84
	4.3.1 Komunikasi Antar Pribadi dalam Keluarga <i>Broken Home</i>	84
	4.3.2 Perkembangan Anak <i>Broken Home</i>	95

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	116
-----	-----------------	-----

5.2	Saran.....	117
	Daftar Pustaka.....	119

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Sejenis.....	58
Tabel 1.2 Jadwal Penelitian.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Self Disclosure.....	49
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Surat Permohonan Izin Mencari Data

LAMPIRAN 2 Absensi Bimbingan Skripsi

LAMPIRAN 3 Pernyataan Kesiapan Menjadi Informan

LAMPIRAN 4 Draft Wawancara

LAMPIRAN 5 Transkrip Wawancara Informan

LAMPIRAN 6 Dokumentasi Penelitian

LAMPIRAN 7 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Broken home yang biasa atau dikenal dengan istilah krisis keluarga yang dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera dimana komunikasi dua arah dalam kondisi yang demokratis sudah tidak ada lagi karena kurangnya atau putusnya komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu, sikap egois, masalah ekonomi, masalah kesibukkan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga.¹ Selain itu juga *broken home* adalah jenis kerusakan keluarga yang didasarkan pada perceraian orang tua, dimana broken home cenderung mengakibatkan kurangnya perhatian serta kasih sayang orang tua terhadap anaknya yang mampu membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* pada umumnya disebabkan adanya kesibukan orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti sosok pemimpin keluarga seorang ayah dan ibu menjadi wanita karir serta adanya konflik keluarga yang dapat dipicu dari ekonomi,kecurigaan mengenai perselingkuhan,soal anak, soal mertua dan

¹willis,sofyan S.2009. konseling keluarga bandung : alfabet

anggota pihak keluarga suami dan istri. Hal tersebut mampu menimbulkan kecenderungan anak akan merasa dirinya hidup sendiri tanpa adanya orang tua yang memperhatikannya. Anak pada dasarnya merupakan suatu kewajiban yang perlu dijaga dan dibina dengan baik dalam keluarga namun dalam *broken home* anak akan cenderung merasa bahwa kehidupannya telah dirusak oleh orang tua mereka, anak akan lebih merasa bahwa orang tua sangat kurang memperhatikannya. Sehingga hal tersebut mampu merusak suatu perkembangan seorang anak baik perkembangan emosi, perkembangan kepribadian serta perkembangan moral. kecenderungan kasus keretakan keluarga yang berpicu pada keluarga *broken home* dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu yang pertama keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau disebabkan telah bercerai, dan aspek kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi susunan keluarga itu tidak utuh lagi karena kedua orang tua ayah ibu sibuk dengan kesibukkan masing-masing dan sering tidak ada dirumah, dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, misalnya orang tua lebih sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat dalam psikologis. Anak-anak yang memiliki keretakan keluarga atau keluarga *broken home* anak-anak akan krisis kepribadiannya, sehingga perilakunya sering salah sesuai. Anak-anak juga mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik.

Keluarga pada dasarnya merupakan hal yang terpenting dalam membentuk suatu tindakan ataupun respon antara orang tua dan anak

dalam keluarga. Keluarga pada dasarnya salah satu unsur penting dalam kehidupan kita karena keluarga merupakan pokok dari kehidupan kita dimana seorang keluarga mampu membuat diri kita menjadi lebih baik dalam perkembangan kita maupun dalam diri kita sendiri selain itu keluarga bisa dijadikan sebagai suatu kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya seorang anak membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Namun apabila suatu keluarga sudah dikatakan tidak layak itu dikarenakan suatu konflik yang sudah mulai ada dalam keluarga tersebut. Konflik pada dasarnya merupakan suatu pertentangan, perdebatan serta perbedaan pendapat antara dua belah pihak atau lebih, dimana konflik dapat terjadi antara individu, antar kelompok, bahkan antar kelompok negara. Konflik perbedaan pendapat serta adanya suatu ketidakpuasan baik kepuasan jasmani maupun rohani yang sering bermunculan dalam suatu keluarga karena diantaranya memiliki perbedaan dalam suatu kepentingan yang membuat suatu konflik ini makin membesar dan pada akhirnya bisa dikatakan keluarga tersebut hancur dan cenderung menjadi keluarga yang *broken home*.

Sering dituding kesibukkan ayah dan ibu mampu memicu faktor keretakan dalam keluarga. Didalam keluarga yang sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari. Mereka tidak punya

waktu makan siang bersama, shalat berjamaah dirumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota keluarga menjadi jamaah. banyak hal yang bisa ditanyakan ayah atau ibu kepada anak-anaknya seperti pelajaran disekolah, teman sekolah, kesedihan dan kesenangan yang dialami anak dan anak akan mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemikiran-pemikirannya tentang kebaikan keluarga, termasuk kritikan terhadap orang tua anak. Ayah ibu lebih sering menghabiskan waktu dengan kesibukkan mereka dan anak cenderung beranggapan bahwa anak menjadi kurang kasih sayang. yang sering terjadi adalah kedua orang tua pulang malam teruskarena kesibukkan kerja maupun jalanan macet. Badan capek sampai dirumah mata sudah mengantuk dan tertidur. Tentu orang tua tidak punya kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. Lama kelamaan anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya, seperti berteman dengan anak-anak nakal, merokok, meneguk alkohol, main kebut-kebutan dijalanan sehingga menyusahkan masyarakat. Dan bahayanya jika dia terlibat menjadi pemakai narkoba, akhirnya ditangkap polisi, dan orang tua baru sadar bahwa melepas tanggung jawab terhadap anak adalah amat berbahaya. karena demi mencari uang yang banyak dan anak dimanjakan dengan uang sehingga kasus narkoba sering terjadi. Hal tersebut dipicuk karena kurangnya komunikasi dan interaksi orang tua terhadap anaknya.

Dari uraian diatas peneliti memilih objek anak dan orang tua dari keluarga broken home diperumahan Graha Walantaka yang tingkat perceraian pada tahun 2016 ini berjumlah 10 keluarga yang ingin melakukan perceraian, hal itu dipicu karena faktor keuangan dalam keluarga serta faktor perselingkungan.² Selain itu peneliti ingin mengetahui bagaimana cara anak dan orang tua berkomunikasi antar pribadi satu sama lainnya yang mampu memicu perkembangan anaknya baik dalam perkembangan kepribadian maupun perkembangan moral yang dimana dengan adanya keluarga yang tidak utuh memicu orang tua kurang memperhatikan anak dan jarang komunikasi ini mampu menimbulkan kerusakan terhadap perkembangan anak. Karena peneliti tahu tidak mudah untuk dapat menunjukkan komunikasi antar pribadi yang baik dengan keluarga yang tidak utuh yang memicu perkembangan anak.

Dalam keluarga *broken home* komunikasi antar pribadi yang terjadi antara anak dan orang tuanya merupakan hasil pembentukan makna yang tercipta dan pertukaran timbal balik dari keduanya. Komunikasi merupakan dasar terpenting dalam interaksi antar manusia. Karena tanpa komunikasi interaksi antar manusia baik secara individu, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Sebagian besar interaksi antar manusia berlangsung dalam situasi komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang yang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang

² Hasil Wawancara dengan narasumber Bapak Syarif dari KUA kec.walantaka

langsung. komunikasi antar pribadi mampu memberikan suatu Meningkatkan efektivitas komunikasi satu sama lain, Mengembangkan dan memelihara hubungan yang efektif, baik itu persahabatan, percintaan dan keluarga, dan Meningkatkan kemampuan penyelesaian konflik. Komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang atau memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap atau antara dua orang dalam suatu pertemuan.

Masa remaja dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase pertama adalah pubertas dan fase kedua adalah adolesens. Fase pertama metitik beratkan pada perkembangan fisik, seksual dan kepribadian. serta pengaruh terhadap gejala-gejala psiko-sosial. Pada fase pertama seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Pembentukan kepribadian pada masa ini berlangsung lebih sulit karena anak pada usia ini semakin banyak bergaul disekolah dan diluar sekolah, sehingga pengalamannya menjadi banyak. Akibatnya pengaruh yang diterima dari luar (positif atau negatif) semakin banyak mewarnai kepribadiannya. Dalam hal ini, orang tua yang biasa memonopoli untuk menempa kepribadian anaknya mulai berkurang, karena sebagian beralih kepada lingkungan pergaulan anak, baik disekolah maupun siluar. Dalam beberapa situasi dan kondisi tertentu, lingkungan telah domina (menonjol) dalam pembentukan kepribadian anak. Pembentukan kepribadian harusnya dilakukan oleh keluarga

dengan kontinu dan diadakan pemeliharaan sehingga menjadi matang dan tidak mungkin berubah lagi. Misalnya, anak sewaktu masih kecil tergolong rajin belajar dan membantu orang tua, tetapi setelah remaja berubah menjadi pemalas. Hal ini kemungkinan karena kurangnya pemeliharaan, tidak pernah diberi imbalan atau dengan kata lain motivasi belajar anak dibiarkan rusak. Seharusnya, semua sifat atau kebiasaan yang baik harus dipelihara dan dipupuk terus oleh keluarga sampai dewasa agar tidak berubah lagi. Sedangkan fase kedua menitik beratkan pada aspek-aspek nilai-nilai moral dan pandangan hidup. Pada masa ini terjadi proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik, yang berlangsung secara berangsur-angsur dan teratur. Pada masa ini merupakan kunci penutup dari perkembangan anak. Pada periode ini anak muda banyak melakukan intrefeksi dan merenungi diri sendiri, akhirnya anak bisa menemukan perilakunya. Dalam artian dia mampu menemukan keseimbangan dan harmoni atau keselarasan baru diantara sikap kedalam diri sendiri dengan sikap keluar.³

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini lebih fokus pada komunikasi antar pribadi pada keluarga *broken home*. Mulai dari aktifitas komunikasi orang tua dengan anaknya, cara mendidik perkembangan dengan melalukan komunikasi antar pribadi yang baik dengan anak yang

³Drs.H.Abu Ahmadi.Drs.Munawar Sholeh.*Psikologi Perkembangan*.2005. Jakarta PT.Rineka Cipta. Hal168

memicu anak kedalam perkembangannya baik dalam lingkungan keluarga maupun diluar lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:”**Bagaimana Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home**”

1.3 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dan pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana Komunikasi Antar Pribadi dalam keluarga *broken home*?
2. Bagaimana Perkembangan anak *broken home*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui komunikasi antar pribadi didalam keluarga *broken home*
2. Mengetahui perkembangan anak *broken home*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi dalam komunikasi antar pribadi, untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi pada keluarga broken home.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian tentang komunikasi antar pribadi pada keluarga broken home diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman untuk mengenali efek dari komunikasi tersebut.

Penelitian ini memberikan gambaran dan informasi yang akurat mengenai komunikasi antar pribadi pada keluarga broken home. Serta sebagai jembatan informasi bagi khalayak yang ingin mengetahui efek seberapa pentingnya komunikasi antar pribadi tersebut bagi perkembangan anak .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi pada hakikatnya adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan, jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh De Vito (1976) bahwa, komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.⁴

Dean C. Barnlund (1968) menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antar dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan ataupun tidak berstruktur. Roger dalam Depari (1988) mengemukakan pula bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi interaksi tatap muka antara beberapa pribadi sedangkan menurut

⁴Prof. Onong Uchjana Effedy, 1993. Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. PT. Citra Aditya Bakti. h. 60

Tan (1981) menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih. (Onong Uchjana Effendy,1993)

Komunikasi antar pribadi sangat penting dalam keluarga dimana dengan adanya komunikasi mampu membangun suatu keharmonisan serta timbal balik didalam suatu keluarga sebaliknya jika komunikasi antar pribadi itu tidak ada dalam suatu komunikasi keluarga maka komunikasi serta timbal balik tidak akan berjalan dengan baik dan mampu menimbulkan suatu keretakan didalam keluarga. Seperti yang terjadi pada anak-anak yang menjadi korban perceraian diperumahan graha walantaka. Dimana anak-anak tersebut cenderung menjadi anak yang malas sekolah, mencari nafkah sendiri dengan bekerja paruh waktu, gampang tersinggung serta mudah emosi jika sedang bermain dengan teman-temannya, mudah terjerumus kedalam lingkaran pergaulan yang salah seperti minum narkoba, alkohol, seks bebas dan tawuran.

Komunikasi antar pribadi juga terjadi dikeluarga *broken home* yang dimana orang tua dan anak melakukan komunikasi, adapun komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak bersifat tidak efektif. Hal itu dikarena orang tua keluarga *broken home* lebih cenderung sibuk dengan kesibukkan mereka yang mengakibatkan orang tua dan anak tidak ada interaksi satu sama lain yang memicu anak akan menjadi tertutup dengan hal yang ia lakukan dan tidak mudah terbuka dengan orang tuanya.

2.1.2 Jenis – Jenis Komunikasi Antar Pribadi

1. Komunikasi Diadik (*Diadic Communication*)

Adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan, dialognya terjadi secara intens, komunikator konsentrasi pada komunikan saja.

Situasi komunikasi seperti itu akan nampak dalam komunikasi triadic atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun dalam bentuk kelas atau seminar.

Dalam kelompok terdapat kecenderungan terjadinya pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu kepada apa yang disebut primasi diadik (*dyadic primacy*) (Devito, 1997 : 14) yang dimaksud dengan primasi diadik ini ialah setiap dua orang dari sekian banyak dalam kelompok itu yang terlihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingannya masing-masing.

2. Komunikasi Triadik (*Communication Triadic*)

Adalah terdiri dari tiga orang , yaitu satu komunikator dan dua komunikan. Percakapan ini biasanya bersifat dialogis. Komunikasi triadik ini lebih efektif dalam kegiatan merubah sikap, opini dan perilaku komunikasi. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikatornya memusatkan perhatiannya kepada seseorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai

frame of reference factor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

2.1.3 Ciri – Ciri Komunikasi antar Pribadi

Dari penjelasan sebelumnya dapat ditinjau ciri-ciri yang menunjukkan perbedaan yang khas antara komunikasi antar pribadi dengan komunikasi massa dan komunikasi kelompok. menurut Burnlund (1968) ada beberapa ciri yang bisa diberikan untuk mengenal komunikasi antar pribadi, yaitu:

- a. Komunikasi antar pribadi terjadi secara spontan.

Ciri ini adalah ciri dalam sebuah komunikasi antar pribadi. Orang tua mampu membangun suatu komunikasi dengan anaknya berdasarkan spontanitas yang nyata tanpa harus dibuat dengan rekayasa yang mampu membangun suatu komunikasi antar pribadi secara spontan serta timbul timbal balik antara anak dan orang tua.

- b. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.

Ciri komunikasi antar pribadi ini bersifat yang memiliki struktur teratur yang dimana orang tua dan anak melakukan suatu komunikasi antar pribadi yang sesuai dengan kebutuhan mereka secara rutin sehingga mampu menimbulkan kedekatan yang secara nyata tanpa ada paksaan.

- c. Terjadi secara kebetulan Seperti ciri komunikasi antar pribadi sebelumnya yang menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak dilakukan dengan spontan dan berstruktur teratur,

ciri ini dilakukan orang tua yang ingin berkomunikasi secara dekat dengan anaknya yang dilakukan secara kebetulan bukan dilakukan dengan perencanaan dan tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu

- d. Identitas kenggotaannya kadang-kadang kurang jelas ciri ini menjelaskan bahwa ciri komunikasi antar pribadi ini yang dilakukan orang tua untuk mendapatkan kedekatan serta perhatian dari anak cenderung tidak jelas yang menimbulkan anak menjadi kurang menangkap komunikasi yang dilakukan oleh orang tuanya.
- e. Bisa terjadi hanya sambil lalu saja.⁵

2.1.4 Sifat Komunikasi Antar Pribadi

Ada tujuh sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antar dua orang merupakan komunikasi antar pribadi dan bukan komunikasi lainnya yang terangkum dari pendapat-pendapat Reardon(1987),Effendy (1986),Porter dan Samovar (1982). Sifat-sifat komunikasi antar pribadi itu adalah:

- a. Melibatkan didalamnya perilaku verbal dan non verbal
- b.Melibatkan pernyataan atau ungkapan yang spontan, scripted, dan contrived
- c. Komunikasi antar pribadi tidaklah statis melainkan dinamis

⁵DR.Alo Liliweri,1997.ilmu,komunikasi antar pribadi.PT. Citra aditya bakti.h.12

- d. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya)
- e. Dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik
- f. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan
- g. Melibatkan didalamnya bidang persuasif.⁶

Sifat komunikasi antar pribadi yang sudah dijelaskan yang lebih cenderung dilakukan didalam suatu keluarga lebih difokuskan kepada perilaku verbal maupun nonverbal serta melibatkan umpan balik pribadi yang spontan *scripted* dan *contrived* sebab dengan adanya suatu pesan secara verbal maupun verbal akan menimbulkan umpan balik dan interaksi yang dimana akan timbul suatu hubungan yang satu sama lain. sehingga didalam suatu keluarga akan timbul sifat komunikasi itu sendiri.

2.1.5 Jenis – Jenis Hubungan Antar Pribadi

Duck (1976), Bythe (1971), Rawlins (1959), Argyle dan furnham (1983), juga Sillars da Scott (1983), Olson dan Cromwel (1975) mengemukakan ada enam jenias atau tahap hubungan anatr pridadi yang anatar lainnya adalah sebagai berikut :

⁶DR.Alo Liliweri,1997.ilmu,komunikasi antar pribadi.PT. Citra aditya bakti.h.25

1. Tahap Perkenalan

Tahap perkenalan dalam hubungan antar pribadi dikategorikan sebagai kenalan karena jenis hubungan antar pribadi seperti itu sangat terbatas dengan pertukaran informasi.

Pada waktu pertama kali anda menemui seseorang, anda hanya mengutarakan beberapa informasi saja, prinsipnya asal saling menegenal, cukup pribadi tidak terlibat dalam cerita-cerita yang bersifat pribadi apalagi menukar informasi pribadi.

Barger (1979) membagi hubungan tahap perkenalan atas tiga kategori yang disebut Pertama Tahap pasif yang mengutamakan perhatian terhadap komunikan tanpa menanyai apa-apa, seluruh situasi dan kondisi tetap sebagaimana apa adanya dan tidak memanipulasi. Kedua Tahap aktif yang mengutamakan tahap mengajukan pertanyaan, memperhatikan dan mendengarkan komunikan, komunikan memulai memanipulasi situasi hubungan antar pribadi. Ketiga Tahap interaktif yang mengutamakan tahan memanipulasi komunikan agar komunikator bisa memperoleh informasi melalui perilaku komunikan.

2. Tahap Persahabatan

Seorang sahabat merupakan orang yang mempunyai kedudukan tertentu dalam hubungan pribadi. Anda menempatkan seseorang menjadi sahabat karena anda mengenal dia baik. Anda pun percaya dan menaruh harapan kepada dia sebagai seseorang

yang mempunyai perhatian terhadap anda. Ada satu prinsip umum yang harus dijaga dalam persahabatan, yaitu keseimbangan dan kesejajaran kedudukan. Persahabatan menghendaki agar kedua pihak, komunikator dan komunikan harus merasa mempunyai kedudukan yang sama, tidak ada yang lebih tinggi dari pada yang lain

Argyle dan Henderson (1984) mengemukakan, persahabatan mempunyai beberapa fungsi, yaitu membagi pengalaman agar dua pihak merasa sama-sama puas dan sukses, menunjukkan dukungan emosional, sukarela membantu kalau diperlukan pihak lain, berusaha membuat pihak lain menjadi senang dan membantu sesama kalau dia berhalangan untuk sesuatu urusan.

3. Tahap Keakraban dan Keintiman

Sillar dan Scott (1983) mengemukakan pendapat mereka bahwa hubungan antar pribadi yang intim yang disebabkan oleh interaksi yang berulang-ulang dengan derajat kebebasan dan keterbukaan yang sangat tinggi. Derajat keterbukaan tersebut mempunyai pengaruh untuk mengubah pikiran, perasaan maupun perilaku orang lain.

4. Hubungan Suami dengan Istri

Hubungan dua orang dari jenis kelamin yang berbeda melewati batas hubungan berkategori intim dan akrab maka pasangan lelaki dengan perempuan tersebut bisa meningkatkan

hubungan menjadi suami istri. Hubungan suami istri ditandai dengan gaya cinta yang akrab dan intim, cinta yang akrab itu masih perlu ditambah dengan suatu tanda atau simbol keintiman relasi. Dilihat dari hubungan internal maka isi dan mutu dari hubungan suami istri ditandai dengan keterbukaan tak terbatas, member dan menerima seluruh hidupnya dalam kelebihan dan kekurangan bahkan sampai mati dibawah satu atap yang melindungi mereka dari teriknya matahari dan turunnya hujan.

5. Hubungan Orangtua dengan anak

Jenis hubungan ini adalah hubungan yang terlihat diantara orang tua dengan anak – anak mereka dalam satu keluarga ini. Anak – anak merupakan hasil perkawinan, buah cinta yang mendalam dari sepasang suami istri, anak – anak adalah wujud dari kesatuan mereka. Maka hubungan diantara orang tua dengan anak-anak perlu dibedakan dengan hubungan dengan anak-anak yang bukan kelahirannya. Jenis hubungan ini ditandai oleh prinsip hubungan ketat berdasarkan pertalian darah. Perasaan yang tumbuh pada kita” dari pada rasa “mereka”.

6. Hubungan Persaudaraan

Jika jumlah anak dalam satu keluarga makin bertambah maka terjadi pula hubungan yang disebut siblings. Hubungan ini ditandai oleh perasaan cinta antara adik dengan kakak. Maupun antara anak-anak dari ayah dan ibu yang sama. Cinta yang

menandai hubungan persaudaraan itu berlandaskan emosi. Kedekatan intra anggota keluarga akan membawa dampak bagi keluarga lain.

Jenis-jenis hubungan komunikasi antar pribadi yang sudah dijelaskan meliputi tahapan perkenalan tahapan persahabatan tahapan keakraban dan keintiman tahapan hubungan suami istri tahapan orang tua dan anak tahapan persaudaraan merupakan suatu hubungan tahap tahap yang paling mendasar dalam melakukan suatu hubungan dengan individu lainnya sebab apabila suatu hubungan tidak dilakukan dengan tahap yang sudah dijelaskan diatas suatu hubungan tidak akan terbina seperti halnya dengan keluarga *broken home* agar mampu menciptakan suasana yang harmonis dan mampu membina suatu hubungan yang baik perlu dilakukan tahap – tahap pedekatan seperti yang dijelaskan oleh Duck, Bythe, Rawlins, Argyle dan Furnham, Sillar da Scott, Olson dan Cromwel.

2.1.6 Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi

Seperti penjelasan sebelumnya, komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat

atau perilaku seseorang. Terdapat beberapa macam efektifitas komunikasi antar pribadi⁷ antara lain:

1. keterbukaan (*openness*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antar pribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan masa kini tersebut.
2. Empati (*emphaty*), yaitu merasakan yang apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antar pribadi dapat berlangsung secara kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikasi (penerima pesan). Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antar pribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.
3. Dukungan (*Suppotiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi anatrpribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau

⁷ Joseph A. Devito, Komunikasi antarmanusia Edisi kelima penerjemah Agus maulana (jakarta, 1997) hal.259-263

berpartisipasi dalam komunikasi. Hal ini senada dikemukakan sugiyono (2005), dalam komunikasi antar pribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi yang lebih-lebih dari komunikator.

4. Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain efektif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi efektif.
5. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai suatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan pemaparan efektifitas komunikasi antar pribadi diatas, maka dalam keluarga *broken home*, baik keluarga yang berisifat harmonis maupun yang tidak harmonis, orang tua dan anka harus menanamkan sikap keterbukaan, empati, rasa positif, kesetaraan dan saling mendukung satu sama lain sehingga menimbulkan suatu timbal balik antara anggota sehingga terjalin komunikasi yang efektif.

2.2 Psikologi Komunikasi

2.2.1 Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang akan mewarnai perilaku individu. Konsep diri merupakan bagian penting dalam kehidupan individu yang merupakan refleksi yang dipandang, dirasakan,

dan dialami individu mengenai dirinya sendiri. Adanya konsep diri akan menunjang individu menjalani hidup, karena cara individu memandang dirinya merupakan cara dia menjalani hidupnya. Konsep diri merupakan produk soaial yang dibentuk melalui proses internalisasi serta organisasi pengalaman-pengalaman psikologis yang merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungannya baik yang bersifat fisik, psikis, maupun sosial.⁸

Memahami konsep diri sangatlah penting, karena dengan pemahaman konsep diri yang benar, individu akan dapat lebih mengetahui dirinya sendiri dan belajar untuk lebih menerima dirinya. Dalam hal ini konsep diri anak broken home pun tampak negatif maupun positif tergantung bagaimana anak tersebut menata atau mengkonsep dirinya seperti apa.

Konsep diri dibagi menjadi, (1) konsep diri yang sebenarnya, merupakan konsep individu tentang dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungannya dengan orang lain. Serta persepsinya tentang penilaian orang lainterdapat dirinya. (2) konsep diri ideal, merupakan gambaran seseorang mengenai keterampilan dan kepribadian yang didambakannya. Disamping itu konsep diri juga dibagi menjadi konsep diri negatif dan konsep diri positif.

⁸Rahmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung. Hal100

- **Konsep diri negatif**

Konsep diri negatif apabila individu memandang dirinya secara acak, tidak memiliki kestabilan perasaan, dan keutuhan diri. Individu tidak mengetahui siapa dirinya, kelemahan dan kekuatannya, atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Selain itu, konsep diri negatif juga ditandai dengan konsep diri yang terlalu kaku sehingga sukar menerima pendapat dari orang lain, atau ide-ide baru yang sebenarnya bermanfaat bagi dirinya. Individu dengan konsep diri negatif cenderung tidak dapat mengarahkan kasih sayang dan perhatiannya pada orang lain, ia cenderung untuk mencintai dirinya sendiri, memiliki sikap narsisme dan egois sebagai bentuk kompensasi diri yang berlebihan. Anak broken home cenderung memiliki konsep diri yang negatif, hal tersebut terjadi akibat dimana anak tidak mempunyai kestabilan perasaan.

- **Konsep diri positif**

Konsep diri positif ditandai dengan penerimaan diri apa adanya, *optimistic*, terbuka terhadap kritik atau ide-ide baru, dan mampu menyelesaikan masalah secara cepat. Individu dengan konsep positif cenderung menyenangkan dan menghargai diri sendiri, menghargai orang lain dengan baik, sebagaimana ia menghargai dirinya sendiri. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan, individu dengan konsep diri positif memiliki rasa aman dan percaya diri yang tinggi, mampu “member” dan “menerima” orang lain, memiliki sensitifitas terhadap kebutuhan orang lain, memiliki keyakinan dan kepercayaan yang mendalam dalam menghadapi

masalah, dan memandang kehidupan didunia ini sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Konsep diri menurut Weamer (1978) dibagi menjadi beberapa unsur, yaitu :⁹

1. *Self Awareness*, ialah proses menyadari diri tentang siapa aku dan dimanakah aku berada serta bagaimana orang lain memandang diriku.
2. *Self acceptance*, jika orang sadar pada dirinya, maka yang terjadi akan diterima sebagai kenyataan.
3. *Self actualization*, dengan menerima kenyataan itu, orang baru dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. *Self disclose*, keinginan itu perlu diungkapkan atau dikomunikasikan, apakah itu secara terang-terangan atau terselubung, agar orang lain dapat mengetahuinya.

2.3 Broken Home

Broken home diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan seling berkahir dalam perceraian. *Broken home* akhirnya sering dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Broken home atau dengan arti kata lain perpecahan dalam keluarga merupakan salah satu masalah yang kerap

⁹ Ibid halaman 104

terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Terutama di era globalisasi yang seakan serba mudah dan bebas dimana perkawinan dan perceraian sudah merupakan hal yang biasa dan sudah dianggap tidak tabu lagi.¹⁰

Didalam konflik rumah tangga terutama konflik suami istri kerap menimbulkan hal-hal yang berdampak negatif. Salah satu dampak negatif dari konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang paling dominan adalah dampak terhadap perkembangan anak. Aktor utama dari kondisi *broken home* yakni suami istri terkadang kurang memikirkan dampak apakah yang terjadi pada anak-anaknya apabila terjadi perpecahan dan perpisahan rumah tangga. Sementara anak-anak terutama remaja sangat membutuhkan pengertian, figure dan juga bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya.

Sebagai tempat tumbuh kembangnya anak, rumah menjadi institusi yang paling awal dan terpenting bagi anak saat anak tidak merasa nyaman ditengah-tengah keluarganya, dapat dipastikan ada masalah yang menggangukannya. Bukan waktu sementara, masalah yang dialami anak dilingkungan keluarga pun akan berimbas pada kehidupannya dimasa-masa berikutnya. Ketimpangan antara keadaan yang diharapkan anak dengan kenyataan yang dialaminya menjadi pemicu terganggunya perkembangan pribadi anak. Akan mudah jika masalah itu datang dari diri

¹⁰willis,sofyan S.2009. konseling keluarga bandung : alfabeta

anak, seperti rasa malas membantu anggota keluarga yang lain membersihkan rumah. Dengan teguran dan contoh yang baik dari orang tua, anak akan berubah dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan keluarga tanpa merasa dipaksa melakukannya. Namun bila masalah dalam keluarga ditimbulkan karena orang tua yang seharusnya memberikan kenyamanan, tentu akan lebih sulit penyelesaiannya.

Egoisme orang tua kerap menjadi penghambat keharmonisan keluarga. Padahal merupakan hak anak untuk tumbuh ditengah-tengah keluarga yang mencintainya. Dalam kasus broken home, anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Menjadi korban karena haknya mendapatkan lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar.

Kenakalan remaja merupakan tindakan pelanggaran peraturan atau hukum yang dilakukan oleh anak dibawah usia 18 tahun. Perilaku yang ditampilkan dapat bermacam-macam, mulai dari kenakalan yang ringan seperti membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, melanggar jam malam yang orang tua berikan, hingga kenakalan berat seperti vandalisme, perkelahian antar genk, penggunaan obat-obatan terlarang, dan sebagainya. Biasanya hal-hal kenakalan tersebut dipicu karena keluarga yang tidak harmonis, terasa terkekang oleh keluarganya, dan lingkungan sosial tempat tinggalnya yang memang banyak yang berperilaku menyimpang, sehingga anak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam

masyarakat. Dan hal seperti itu sangat mengganggu masyarakat yang ada disekitarnya.

Dalam batasan hukum, menurut Philip Rice dan Gale Dolgin, penulis buku *The Adolescence*, terdapat 2 kategori pelanggaran yang dilakukan remaja, yaitu :

1. Pelanggaran Indeks : yaitu munculnya tindak kriminal yang dilakukan oleh anak remaja. Perilaku yang termasuk diantaranya adalah pencurian, penyerangan, perkosaan, dan pembunuhan.

2. Pelanggaran status : diantaranya adalah kabur dari rumah, membolos sekolah, minum-minuman beralkohol di bawah umur, perilaku seksual, dan perilaku yang tidak mengikuti peraturan sekolah atau orang tua.

Hal seperti itu dapat terjadi apabila orang tua terlalu membebaskan anak. Perbedaannya adalah, anak yang dibebaskan tidak merasakan tekanan sebesar apa yang dirasakan oleh anak yang dikekang, sehingga dorongan untuk memberontak cenderung lebih kecil daripada anak yang dikekang.

Efek efek kehidupan seseorang broken home, antara lain :

1. *Academic Problem*, seorang yang mengalami broken home akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat berprestasi.
2. *Behavioural Problem*, mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum minum, judi, lari ketempat pelacuran.
3. *Sexual Problem*, krisis kasih mau coba ditutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsu

4. *Spiritual Problem*, mereka kehilangan *father's figure* (Figur seorang ayah).

2.4 Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami-istri karena dalam keharmonisanitu terbentuk hubungan yang hangat antara anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan sertapositif untuk hidup. Adapun pengertian tentang keharmonisan keluarga, dibawah ini akan dipaparkan menurut beberapa tokoh. Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.¹¹

Basri mengatakan, “keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.¹²

Keharmonisan keluarga tidak hanya diperoleh didalam keluarga yang utuh saja keluarga yang tidak utuh atau yang biasa disebut broken

¹¹Tim Penyusun Kamus. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

¹²Basri, Hasan. 1996. Merawat Cinta Kasih. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 111

home bisa memiliki suatu keluarga yang utuh apabila dari keluarga tersebut mampu menumbuhkan sikap selalu berfikir positif, tidak terjebak dengan situasi dan kondisi, mencoba hal-hal baru, dan mencari tempat untuk berbagi. Dengan hal-hal tersebut mampu menimbulkan keharmonisan dalam keluarga yang tidak utuh lagi atau *broken home*.

2.4.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Ada banyak ahli yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut para ahli. Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

1. Perhatian. yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.
2. Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.
4. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroiti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.
5. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
6. Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlumeningkatkan usaha. yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.

7. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak.¹³

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

1. Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu rendahnya frekuensi pertengkaran dan percekocokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.
2. Faktor kesejahteraan fisik. Serinya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokteran, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.
3. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga.¹⁴

2.5 Perkembangan

Setiap makhluk hidup akan berkembang sesuai tingkat kebutuhannya. Dalam perkembangannya akan mengalami suatu perubahan. Suatu perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Oleh

¹³Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa. Psikologi Untuk Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia, hlm. 42-44

¹⁴Sarlito Wirawan Sarwono. Menuju Keluarga Bahagia. Jakarta: Bathara Karya Aksara

karena itu perkembangan tidak pernah statis, yaitu dari saat pemuatan hingga akhirnya perkembangan berakhir (kematian). Termasuk juga pada diri manusia, ia akan mengalami perubahan dengan perkembangannya. Perkembangan terjadi pada manusia akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi pada serangkaian perubahan yang progresif, sistematis, dan berkesinambungan.

Perkembangan pada diri manusia akan terjadi suatu perubahan secara fisiologis dan psikologis, yaitu :

- ***Fisiologisnya:*** adanya perubahan pada jasmani, fisik dan sel-sel otak yang membentuk kematangan fisik, seperti perkembangan sel-sel otak yang matang untuk kemampuan menangkap stimulus yang masuk, begitu juga perkembangan otot-otot kaki dan tangan yang menjadi keras, untuk keterampilan berjalan dan mengambil sesuatu.
- ***Psikologisnya:*** yang melibatkan perkembangan manusia pada kehidupan masyarakatnya. Kehidupan masyarakatnya tersebut hanya merupakan tempat berkembangnya pribadi-pribadi itu sendiri. Berarti berkembangnya masyarakat akan mempengaruhi perkembangan individu dan perkembangan individu akan juga berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat. yaitu sangat berkaitan dengan berkaitan dengan kehidupan mental pribadinya. Dari ketidaktahuan menjadi mengerti, dari ketidakbisaan menjadi bisa.¹⁵

¹⁵Abu Bakar Baradja. *Psikologi Perkembangan*. 2005. Jakarta Timur. Studia Press. H.1

Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan bukan hanya bertambahnya atau berubahnya seorang dari kehidupan satu kepada kehidupan lainnya. Bukan hanya perubahan pada bentuk fisik, yaitu bertambah atau tumbuhnya beberapa sentimeter atau membesar dan meninggi, melainkan adanya suatu proses yang integrasi dari beberapa aspek dalam rentang kehidupannya. seperti pada keluarga *broken home* yang mampu menghambat suatu perkembangan anak dimana anak merasa orang tua hanya mementingkan ego mereka dengan selalu bertengkar satu sama lain tanpa ada yang mengalah yang berujung pada perpisahan, tanpa memikirkan dampak yang didapat oleh sang anak yang sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Maka perkembangan dapat disebut sebagai suatu proses yang mengarah kedepan dan tidak akan kembali lagi atau tidak begitu saja dapat diulang kembali. Maksudnya bahwa perkembangan individu tersebut mengalami perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali pada kehidupan yang lalu dan ia akan terus berkembang mengarah kedepan.

2.5.1 Perkembangan Moral

Perkembangan moral awalnya dipusatkan pada disiplin yaitu jenis disiplin yang terbaik untuk mendidik anak untuk menjadi individu yang mematuhi hukum, dan pengaruh didisiplin tersebut pada penyesuaian pribadi dan sosial. Secara bertahap minat psikologi bergeser kearah perkembanganmoral ke pola yang normal untuk aspek perkembangan ini

dan usia seorang anak dapat diharapkan bersikap sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat. Saat ini perkembangan moral telah menjadi salah satu pokok utama penelitian psikologi utama. Hasilnya pengetahuan mengenai aspek perkembangan dewasa ini memberi gambaran yang cukup lengkap mengenai pola perkembangan moral dan penyebab penyimpangan dari pola tersebut.¹⁶

Menurut Robert J. Havighurst, moral yang bersumber dari adanya suatu tata nilai adalah *a value is an object estate or affair which is desired* tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan. Maka kondisi internal ataupun kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai (value) yang diinginkan itu disebut moral.

Dengan demikian perkembangan seseorang itu berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak, disamping pengaruh kuat dari perkembangan pikiran, perasaan serta kemauan atas hasil tanggapan dari anak.¹⁷

Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek implusif. Anak - anak harus belajar apa yang benar dan yang salah, selanjutnya segera setelah mereka cukup besar, mereka harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan mengapa ini salah. Mereka juga harus mempunyai kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan

¹⁶Elizabeth B Hurlock..perkembangan anak.1999.erlangga.h.74

¹⁷Drs.H.Abuahmadi.Drs.Munawarsholeh.Psikologi Perkembangan.2005.JakartaPT.Rineka Cipta. Hal104

kelompok sehingga mereka dapat belajar mengenai harapan kelompok. anak-anak harus mengembangkan keinginan untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar, bertindak untuk kebaikan bersama dan menghindari yang salah, ini dapat dicapai dengan hasil yang paling baik dengan mengaitkan reaksi menyenangkan dengan hal yang salah. Untuk menjamin kemauan untuk bertindak sesuai dengan cara yang diinginkan oleh masyarakat, anak harus menerima persetujuan kelompok. Belajar perilaku dengan persetujuan masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja. Dalam mempelajari sikap moral terdapat empat pokok utama ialah mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan-peraturan, mengembangkan hati nurani, belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok, dan mempunyai kesempatan untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok.¹⁸

Perkembangan moral bergantung dari perkembangan kecerdasan, ia terjadi dalam harapan yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Sementara urutan tahap

¹⁸Elizabeth B Hurlock. *Perkembangan Anak*. 1999. Erlangga. H.75

perkembangan moral tetap, usia anak mencapai tahapan ini berbeda menurut tingkat perkembangan kecerdasan mereka. perkembangan moral dalam disiplin yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.

Orang tua merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. tujuan awal dalam perkembangan moral terhadap disiplin anak ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran – peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Meskipun semua anak membutuhkan disiplin dalam perkembangan moral namun kebutuhan mereka bervariasi. Terdapat banyak kondisi yang mempengaruhi kebutuhan anak akan disiplin, enam diantaranya dianggap penting yaitu antara lain :

- Terdapat variasi dalam laju perkembangan berbagai anak, tidak semua anak dengan usia yang sama dapat diharapkan mempunyai kebutuhan akan disiplin yang sama ataupun jenis disiplin yang sama.
- Kebutuhan akan disiplin bervariasi menurut waktu dalam sehari.
- Kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi akan kebutuhan disiplin.
- Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan hari dalam seminggu

- Disiplin lebih sering dibutuhkan dalam keluarga besar dari pada keluarga kecil.
- Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan usia.¹⁹

Adanya kontak dengan orang lain, pada gilirannya akan muncul juga rasa untuk saling menghargai, saling tolong menolong, dan lain lain. Bagi seorang anak pengembangan moral akan dikembangkan melalui pemenuhan kebutuhan jasmaniah (dorongan nafsu fisiologi), untuk selanjutnya dipolakan melalui pengalaman dalam lingkungan keluarga, sesuai dengan nilai-nilai yang diberlakukannya. Maka disinilah sebenarnya letak peranan utama bagi orang-orang yang paling dekat atau akrab dengan anak (terutama ibu) dalam suatu hubungan keluarga terutama keluarga broken home memberikan dasar-dasar pola perkembangan moral anak.

2.5.2 Tahap-Tahap Perkembangan moral

Menurut Kohlberg, penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan dari moral ini bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, kewajiban, hak dan keterlibatan setiap pribadi terhadap sesuatu yang baik dan juga adil. kesemuanya ini merupakan tindakan

¹⁹Ibid. Elizabeth B Hurlock.H.83

kognitif. Kohlberg juga mengatakan bahwa terdapat pertimbangan moral yang sesuai dengan pandangan formal harus diuraikan dan yang biasanya digunakan remaja untuk mempertanggungjawabkan perbuatan moralnya.

Tahap-tahap perkembangan moral yang sangat dikenal diseluruh sunia adalah yang dikemukakan oleh Lawrence E. Kohlberg berikut, yaitu :

- a. Tingkat prakonvensional yaitu aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral masih ditafsirkan oleh individu atau anak berdasarkan akibat fisik yang akan diterimanya, baik berupa sesuatu yang menyakitkan atau kenikmatan. Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativis-instrumental.
- b. Tingkat konvensional atau konvensional awal yaitu aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dipatuhi atas dasar menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut “orientasi anak manis” serta orientasi hukum dan ketertiban.
- c. Tingkat pascakonvensional yaitu aturan-aturan dan ingkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan tingkat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip tersebut dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Tingkat ini

memiliki dua tahap, yaitu orientasi kontak sosial legalitas dan orientasi prinsip etika universal.²⁰

2.5.3 Perkembangan Kepribadian

Istilah “kepribadian” berasal dari kata latin yaitu *personae* yang berarti topeng, pada bangsa Yunani, pada bangsa Yunani kuno para aktor memakai topeng untuk menyembunyikan identitas mereka dan untuk memungkinkan mereka memerankan tokoh dalam drama. Teknik dramatik ini kemudian diambil alih oleh bangsa Roma, dan dari merekalah kita mendapat istilah modern “*personality*” atau kepribadian. Studi-studi mengenai perkembangan pola kepribadian telah mengungkapkan bahwa tiga faktor menentukan perkembangan kepribadian yaitu faktor bawaan, pengalaman awal dalam lingkungan keluarga dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya. Pola tersebut sangat erat hubungannya dengan kematangan ciri fisik dan mental yang merupakan unsur bawaan individu, ciri-ciri ini menjadi landasan bagi struktur pola kepribadian yang dibangun melalui pengalaman belajar.²¹

Menurut tradisi perubahan dalam kepribadian disebabkan oleh perubahan fisik. Pada masa pubertas misalnya, terdapat perubahan dari tubuh yang kekanakan menjadi tubuh yang dewasa. Karena perubahan fisik ini dianggap sebagai suatu perbaikan dalam kepribadian. Sebaiknya

²⁰ Muhammad Ali Dan Muhammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. PT Bumi Aksara. Jakarta

²¹ Elizabeth B Hurlock. *Perkembangan Anak*. Erlangga. H. 236

perubahan fisik yang terjadi pada waktu klimakterium dan dengan meningkatnya usia dianggap sebagai bentuk kemunduran. Perubahan kepribadian yang menurut anggapan ini menyertai perubahan fisik tersebut dianggap perubahan menuju kondisi yang lebih buruk. Bahaya umum dalam perkembangan kepribadian mencakup keyakinan bahwa konsep diri yang tidak menguntungkan, egosentrisme, kurangnya pengakuan sosial terhadap individualitas, dan penyesuaian kepribadian yang buruk.²²

2.5.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian

Kepribadian manusia merupakan sesuatu yang kompleks. Schultz & Schultz (dalam Dede, 2011) menjelaskan kepribadian layaknya puzzle, karena menurut mereka untuk menjelaskan kepribadian harus menggunakan berbagai teori untuk dapat menjelaskan secara lengkap dan tuntas. Schultz & Schultz (2005) merumuskan tujuh faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Genetik atau Hereditas

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa sifat atau dimensi kepribadian merupakan sesuatu yang diwariskan. Berikut ini adalah beberapa teori kepribadian yang menjelaskan faktor hereditas:

- a. Dimensi kepribadian dari Eysenck mengenai psikotisme, neurotikisme, dan ekstraversi (yang awalnya dikembangkan oleh Jung)

²²Ibid.Elizabeth B Hurlock.H.246

- b. Lima faktor model kepribadian dari Costa dan McCrae, yaitu neurotikisme, ekstraversi, keterbukaan terhadap pengalaman, kepersetujuan, dan kehati-hatian.
- c. Tiga tepramen dari Buss dan Plomin, yaitu: empsonalitas, aktivitas, dan sosialitas.

2. Faktor Lingkungan

Menurut Alferd Adler kepribadian dipengaruhi oleh posisi kelahiran dalam keluarga, situasi sosial dan pengasuhan sebagai fungsi dari perluasan perbedaan usia antara saudara kandung. Dalam pandangan Adler, perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian setiap individu.

Sementara Karen Horney percaya bahwa kebudayaan dan periode waktu tertentu memberikan pengaruh terhadap kepribadian. Horney pun menyorot perbedaan lingkungan sosial antara anak laki-laki dan perempuan. Ia berpendapat bahwa perkembangan inferioritas perempuan disebabkan oleh perlakuan tertentu pada anak perempuan dalam budaya yang didominasi laki-laki (patriaki). Sementara perempuan yang dibesarkan dalam budaya matriaki akan memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda dan harga diri (*self esteem*) yang lebih tinggi.

Menurut penjelasan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan lingkungan dan sosial akan berpengaruh

terhadap perbedaan kepribadian antara individu satu dengan lainnya.

3. Faktor Belajar

Faktor belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap aspek perilaku. Semua kekuatan lingkungan dan sosial yang membentuk kepribadian ditentukan oleh belajar. Setiap fase dalam kepribadian yang diwariskan dapat dimodifikasi, dikacaukan, dicegah, ditumbuh-suburkan melalui proses belajar.

Menurut B.F. Skinner, berdasarkan hasil kajian Pavlov dan Watson, penguatan positif successive approximation, perilaku turunan (*superstitious*), dan berbagai variabel belajar berkontribusi pada pembentukan kepribadian, yang oleh Skinner disebut sebagai akumulasi sederhana dari respons yang dipelajari. Pada dasarnya sesuatu yang dipelajari sejak kelahiran dan masa kanak-kanak, melalui kontrol dapat merubah kehidupan di kemudian hari. Cara pengasuhan tertentu dapat mendorong perasaan anak-anak untuk berada dalam kontrol. Dengan demikian gagasan mengenai kontrol adalah dimensi yang dipelajari dari kepribadian melalui perilaku pengasuhan.

4. Faktor Pengasuhan Orang tua

Freud menekankan faktor pengasuhan sebagai faktor yang sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak, sedangkan Adler memfokuskan kepada konsekuensi dari anak

yang merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya. Penolakan orang tua akan menyebabkan perasaan tidak aman, hidup penuh kemarahan terhadap orang lain, dan kurang memiliki penghargaan terhadap diri.

Allport dan Cattell juga mengakui faktor orang tua dalam pembentukan kepribadian. Menurutnya, perasaan aman merupakan kondisi yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Cattell melihat bahwa masa bayi merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian, dan perilaku orang tua dan saudara kandung akan membentuk karakter anak. Erikson berpendapat bahwa hubungan antara ibu dan anak pada tahun pertama kehidupan sangat penting, terutama dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain. Menurut Maslow peran orang tua sangat penting dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada dua tahun pertama kehidupan. Herderlong dan Lopper menyatakan bahwa beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengasuhan menunjukkan bahwa orang tua dapat meningkatkan perasaan otonomi anak, harapan dan standar yang realistis, kompetensi dan efikasi diri, serta dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Pola pengasuhan yang positif memiliki efek positif terhadap anak, sementara pola pengasuhan yang negatif akan memberikan pengaruh yang merusak.

5. Faktor Perkembangan

Helson, Jones & Kwan (2002) melakukan penelitian selama 40 tahun terhadap ribuan orang yang memiliki skor dominan dan independen. Mereka menemukan bahwa kepribadian terus berubah dan berkembang setelah usia 20 tahun, dan puncaknya dicapai pada usia setengah baya. Apa yang penting dari perubahan kepribadian pada usia dewasa? Jawabannya terletak pada pengaruh lingkungan dan sosial, dan dalam adaptasi terhadapnya. Kondisi-kondisi yang terjadi, seperti perubahan dalam kondisi ekonomi, lulus kuliah, perkawinan dan menjadi orang tua, perceraian, pindah pekerjaan atau kenaikan pangkat, dan krisis masa setengah baya akan menyebabkan masalah yang setiap orang dewasa harus menyesuaikan dirinya.

Mc Adam (1994) berpendapat bahwa perkembangan kepribadian pada masa dewasa dapat dijelaskan dalam tiga tingkat, yaitu: kecenderungan sifat, perhatian personal, dan narasi hidup. Kecenderungan sifat (*dispositional traits*) adalah sifat yang diturunkan. Perhatian personal merujuk kepada perasaan sadar, rencana-rencana, dan tujuan-tujuan. Perasaan, rencana, dan tujuan berubah sepanjang kehidupan sebagai hasil dari bermacam-macam pengaruh. Sementara naskah hidup berdampak pada pembentukan diri (*self*), pencapaian identitas, dan menemukan penyatuan tujuan dalam hidup. Naskah hidup juga

berubah sebagai respons terhadap kebutuhan lingkungan dan sosial.

6. Faktor Kesadaran

Hampir semua teori kepribadian, secara implisit dan eksplisit, menjelaskan proses kesadaran. Allport percaya bahwa orang yang bukan neurotic, kesadarannya akan berfungsi dengan cara yang rasional, peduli, dan mampu mengontrol kekuatan yang memotivasinya. Rogers berpikir bahwa orang pada dasarnya rasional, dikuasai oleh kesadaran persepsi dari dalam dirinya dan pengalaman dunianya. Maslow juga mengakui peran kesadaran, ia mengemukakan kebutuhan kognitif untuk mengetahui dan memahami.

7. Faktor Ketidaksadaran

Sigmund Freud memperkenalkan kepada kita mengenai dunia tidak sadar; gudang kesuraman dari ketakutan paling gelap, konflik-konflik, kekuatan yang berpengaruh pada pemikiran sadar. Ketidaksadaran rasional (rational unconscious) sering kali merujuk kepada non conscious untuk membedakan dengan unconscious dari Freud yang sering kali disebut dengan kawah gelap dari keinginan dan hasrat yang ditekan.²³

²³DR.Hidayat.*Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*.2011.Ghalian Indonesia.Bogor

Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang orang tuannya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri:

- Berperilaku nakal
- Mengalami depresi
- Melakukan hubungan seksual secara aktif
- Kecenderungan pada obat-obat terlarang

Keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (broken home) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja yang tidak sehat.

2.5.5 Aspek-Aspek Kepribadian

Para ahli psikologi memberikan penekanan bahwa yang dipelajari oleh psikologi bukanlah jiwa, tetapi tingkah laku manusia, baik perilaku yang kelihatan (*overt*) maupun yang tidak kelihatan (*covert*).

Tingkah laku manusia dianalisis kedalam tiga aspek atau fungsi, yaitu :

- a. Aspek Kognitif (pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, khayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan dan penginderaan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku
- b. Aspek Afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psiko-motorik (kecenderungan atau

niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Kedua aspek itu sering disebut aspek finalis yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.

- c. Aspek motorik yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.²⁴

2.6. Kerangka Teoritis

Penelitian ini untuk memahami komunikasi antar pribadi orang tua dengan anaknya pada saat berlangsung penyampaian informasi dari orang tua kepada anak perihal perkembangan anak. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam menyampaikan informasi mengenai perkembangan anak adalah dengan cara memahami sikap anaknya yang akan mendengarkan informasi mengenai perilaku perkembangannya yang disampaikan oleh orang tua, ketika orang tua memberikan informasi komunikasi mengenai sesuatu perilaku baik buruknya. Orang tua harus mampu memberi sikap dan solusi yang tepat untuk anaknya. Berdasarkan hal tersebut, maka teori yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah teori self disclosure.

2.6.1 Teori self disclosure

Teori Self Disclosure menurut Johnson (1981) pembukaan diri atau self disclosure adalah pengungkapan relasi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi

²⁴Muhammad Ali, Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja*. PT. Bumi Aksara. H.140

tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut.²⁵ Dalam istilah di Indonesia, Self Disclosure disebut sebagai membuka diri atau penyingkapan diri. Penyingkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Banyak hal yang dapat diungkapkan tentang diri melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat non verbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya meskipun banyak diantara perilaku tersebut tidak disengaja, namun, penyingkapan diri yang sesungguhnya adalah perilaku yang disengaja. Penyingkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi dua orang, penyingkapan diri telah sering muncul dalam konteks hubungan dua orang daripada dalam konteks komunikasi lainnya (Bunga Aranda: 2006).

Pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain, sebagaimana tampak dalam gambar sebagai berikut :

²⁵A.Supratiknya.1995.*komunikasi antar pribadi* .Tinjauan psikolog.kanislus.yogyakarta.Hal14

Gambar 2 : Teori *self disclosure*

Menyadari diri sendiri, siapa saya, seperti apa dirinya.	Menyadari orang lain, siapa anda, seperti apa diri anda
+	+
Menerima diri sendiri, menyadari aneka kekuatan dan kemampuan saya	Menerima diri anda, menyadari kekuatan dan kemampuan anda
+	+
Mempercayai anda untuk menerima dan mendukung saya, bekerja sama dengan saya, bersikap terbuka dengan saya.	Dapat dipercaya dengan cara menerima dan mendukung anda, bekerja sama dengan anda, bersikap terbuka dengan anda
=	=
Bersikap terbuka dengan anda, membagikan aneka gagasan dan perasaan saya, dan memberikan anda tahu siapa saya.	Bersikap terbuka bagi anda, menunjukkan perhatian pada aneka gagasan dan perasaan anda serta siapa diri anda

Pembukaan diri atau self disclosure dapat dilakukan oleh siapa saja, tak terkecuali antara orang tua dan anak. Pembukaan diri antara orang tua dan anak sangatlah penting. Seperti yang diungkapkan Joseph A. Devito

bahwa komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi.²⁶

Meskipun banyak penelitian yang memperlakukan pengungkapan diri dari sesuatu perspektif psikologis yang agak ‘kaku’ dan menggunakan metode-metode penelitian yang tradisional, tampaknya agak kecenderungan yang makin meningkat untuk memandang fenomena pengungkapan diri (yang didefinisikan sebagai tindakan) dalam pengertian yang lebih bersifat interaksional.

Sebagian besar penelitian tentang pengungkapan diri ini cenderung menggunakan penjelasan psikologis disertai sifat-sifat psikologis, sebagai contoh dua sifat pengungkapan yang populer adalah jumlah (yakni, berapa banyak informasi tentang pengungkapan diri yang terungkap?) dan valensi (yakni, apakah informasi itu dinilai positif atau negative?). sifat-sifat ini memandang konsisten dengan titik berat perspektif psikologis pada penapisan konseptual (valensi) dari masukkan (jumlah) informasi. Erat kaitannya dengan komunikasi pengungkapan diri adalah aspek keakraban (*intimacy*), yakni sejauhmana derajat informasi itu mencerninkan orang yang bersangkutan secara personal atau pribadi atau perasaan-perasaan yang paling dalam diri. Akan tetapi, pengamatan keakraban ini merupakan masalah metodologis.

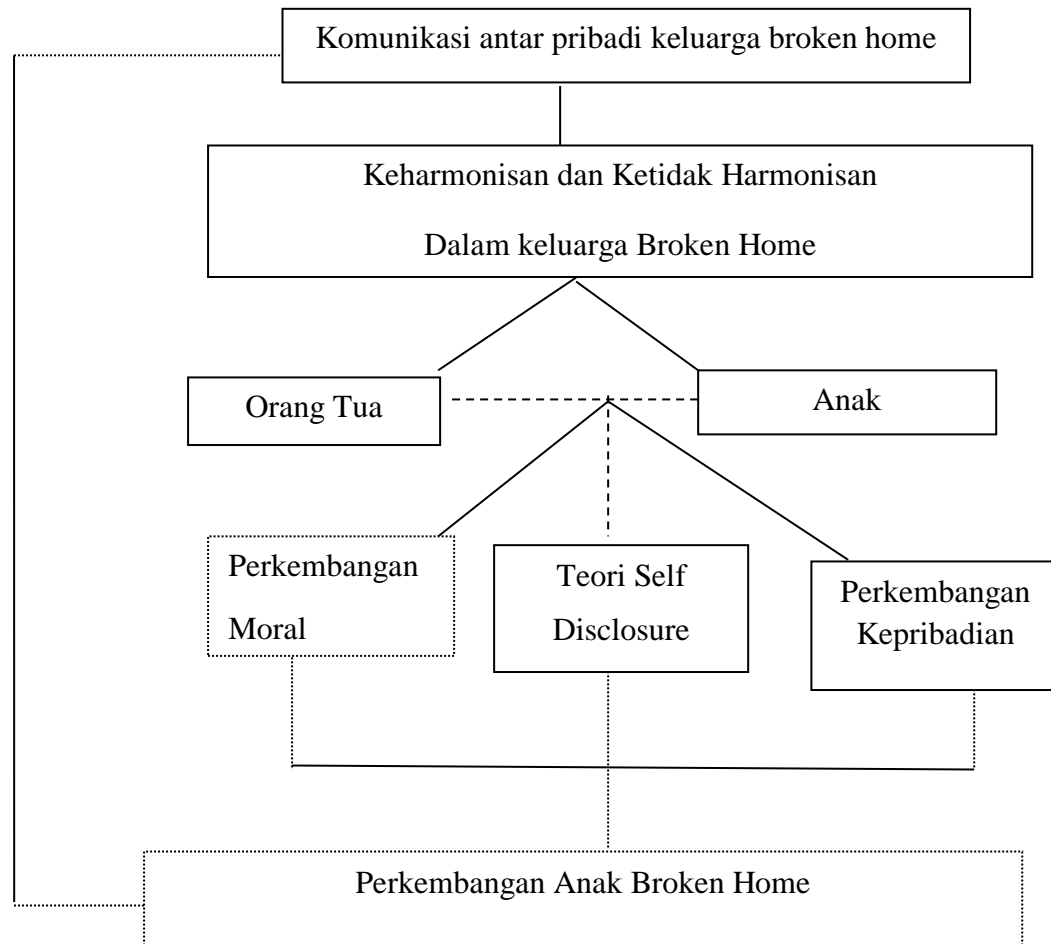
²⁶Joseph A. Devito. *Komunikasi Antar Pribadi*. 1997. Jakarta. Profesional Book Dan Interpersonal Book. Hal 259

2.7 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran ini dibuat berdasarkan judul dari komunikasi antar pribadi pada keluarga *broken home*, studi kasus keluarga *broken home* di Perumahan Graha Walantaka. Permasalahan yang terjadi pada keluarga *broken home* pada Perumahan Graha Walantaka yang menarik untuk diteliti adalah kurangnya responsifnya komunikasi antar pribadi yang dijalin oleh orang tua dengan anaknya yang mampu mempengaruhi perkembangan anaknya baik perkembangan moral maupun perkembangan kepribadian.

Perkembangan anak merupakan hal yang paling utama dan penunjang perkembangan anak biasanya lebih kefaktor dari orang tuanya, apabila suatu keluarga mengalami suatu konflik bisa dikatakan mampu menimbulkan dampak yang tidak baik bagi anak-anaknya serta menimbulkan suatu ketidakharmonisan dalam suatu hubungan. Sebaliknya apabila orang tua mampu memberikan suatu perhatian yang khusus untuk anaknya maka mampu menimbulkan keluarga yang harmonis meskipun keluarga itu sudah tidak utuh atau *broken home*. Namun apabila dalam suatu keluarga *broken home* seorang anak mampu membina hubungan yang baik dengan orang tuanya diantara keduanya akan mampu menimbulkan suatu keharmonisan dalam suatu rumah tangga.

Berikut ini adalah bagan dari konsep kerangka berfikirnya sebagai berikut :



Gambar: Kerangka Berfikir Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home

2.8 Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian yang dianggap relevan dan ada keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Ketiga peneliti terdahulu tersebut adalah:

1. Penelitian terdahulu berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Dalam Mengatasi Konflik Suami Istri” Yuli Anggraini; UNTIRTA. Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui komunikasi antar pribadi pada pasangan suami dan istri dalam perumahan kavling cilegon. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana resolusi konflik antara pasangan suami istri yang baru menikah (kurang dari 5 tahun) melalui komunikasi interpersonal. terutama difokuskan pada pasangan suami istri yang baru menikah dan mengalami suatu konflik. Penelitian ini menggunakan teori self disclosure yang dimana teori ini berkaitan dengan menurut Johnson (1981) pembukaan diri atau self disclosure adalah pengungkapan relasi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut. Pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain. Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan informan 5 (lima) orang. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi juga

triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang pasangan suami istri alami dapat diselesaikan dengan baik karena adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan secara efektif.

2. penelitian terdahulu dengan judul “komunikasi antar pribadi yang terbentuk dalam komunitas penggemar game online dikalangan remaja kota cilegon” Yona Dian Puspita; UNTIRTA. Dalam penelitiannya tentang membahas tentang bagaimana komunikasi antar pribadi yang terbentuk dalam komunitas penggemar game online di kota cilegon. Tujuan dan identifikasi masalah dari penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana komunikasi antar pribadi dalam komunitas penggemar game online, interaksi verbal dan non verbal yang dilakukan oleh para gamers dan hambatan komunikasi antar gamers. Teori yang digunakan oleh penelitian ini teori interaksionisme simbolik yang merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme yang pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan – kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi lah yang dianggap menentukan perilaku manusia bukan struktur masyarakat.

Metode yang dilakukan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak memuji hipotesa atau membuat prediksi melainkan bertujuan membuat deskripsi yang sistematis, factual dan akurat. Peneliti mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah beberapa remaja yang gemar bermain game online. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu komunikasi antar pribadi dalam komunitas gamers online berjalan lancar dan efektif. Mampu mengungkapkan pendapat maupun mendengarkan pendapat. Dimana para gamers, tidak dapat menghargai dirinya sendiri maupun orang lain. Interaksi verbal yang digunakan lebih sering terbatas chatting sesama para gamer online. Sedangkan non verbal yang digunakan bahasa tubuh meliputi semua anggota tubuh seperti wajah, kepala, tangan, kaki dan bahkan seluruh tubuh. Seutuhnya meliputi jabat tangan yang menandakan bagi kesempatan kedua belah pihak yang berkomunikasi. Hambatan yang terjadi saat gamers berlangsung seperti pesan yang disampaikan belum jelas, hambatan dalam penyandian, hambatan yang diterima oleh penerima pesan, hambatan yang berujung dengan adanya dengan keinginan dan ego yang berbeda pada setiap gamers sehingga tidak adanya kerja sama yang mengakibatkan kekalahan yang dapat berujung pada perselisihan. Komunikasi antar pribadi dalam komunitas penggemar game online telah berlangsung efektif karena mengandung 5 aspek yang digunakan untuk mengukur kualitas

kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki penggemar game online, yaitu: keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality).

3. Penelitian terdahulu berjudul “Komunikasi antar pribadi didalam layanan konseling siswa bermasalah di SMA negeri 3 kabupaten tangerang” Rina Ariani; UNTIRTA. Penelitian ini membahas tentang bagaimana komunikasi antar pribadi didalam layanan konseling siswa bermasalah di SMA negeri 3 kabupaten tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan komunikasi interpersonal guru BK dan murid dilayanan konseling. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial dipopulerkan oleh Irwin Altman & Dalmas Taylor pada tahun 1973, yaitu proses dimana orang saling mengenal satu sama lain. Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa alayer atau lapisan kepribadian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan data wawancara, observasi dan dokumentasi kepada 6 responden yang terdiri dari tiga murid dan tiga guru BK. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal guru BK di SMA Negeri 3 kabupaten tanggerang memiliki kredibilitas yang cukup memadai. Salah satunya dari keahlian untuk mencari informasi pada murid. Dalam kegiatan layanan bimbingan konseling guru BK menggunakan pesan verbal dan pesn non verbal. Namun pesan non verbal lebih tergambar dalam kegiatan ini. Didalam kegiatan layanan bimbingan

konseling tidak ditemukan penggunaan saluran, tapi untuk klasikal terdapat saluran yaitu berupa buku tulis, buku pedoman paket, dan papan tulis. Gangguan dapat terjadi saat berkomunikasi dilayanan bimbingan konseling yaitu kurangnya kerjasama antara guru BK dan murid, penggunaan kata – kata terbelit dan gangguan pada alat komunikasi. Kegiatan layanan bimbingan konseling berkaitan dengan konteks, yaitu tempat dimana terjadi kegiatan tersebut. Tempat terjadinya layanan bimbingan konseling tersebut adala diruangan guru BK. Secara keseluruhan kegiatan layanan bimbingan konseling berjalan dengan baik. Dengan demikian permasalahan yang dihadapi oleh murid tersebut dapat terselesaikan dengan menggunakan komunikasi interpersonal sebagai perantaranya.

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	YULIA ANGGRAINI	YONA DIAN PUSPITA	RINA ARIANI	SIAMATUL ISMAH
1	judul	Komunikasi Antar Pribadi Dalam Mengatasi Konflik Suami Istri.	komunikasi antar pribadi yang terbentuk dalam komunitas penggemar game online dikalangan remaja kota cilegon	komunikasi antar pribadi dalam layanan konseling siswa bermasalah diSMA negeri 3 kabupaten tangerang	Komunikasi antar pribadi pada keluarga broken home
	Tahun	2012	2012	2014	2016
2	tujuan penelian	untuk dapat mengetahui Komunikasi Antar Pribadi Dalam Mengatasi Konflik Suami Istri.	Untukmengetahui komunikasi antar pribadi yang terbentuk dalam komunitas penggemar game online dikalangan remaja kota cilegon	untuk mengetahui komunikasi antar pribadi dalam layanan konseling siswa bermasalah diSMA negeri 3 kabupaten tangerang	Untuk dapat mengetahui komunikasi antar pribadi pada keluarga broken home terhadap perkembangan anak
3	Teori	Teori Self Disclousure	Teori intraksionisme simbolik	Teoripenetrani sosial	TeoriSelf Disclousure
4	Metode	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
5	hasil penelitian	hasil penelitian ini konflik yang selalu membayangi kehidupan perkawinan pasangan suami istri khususnya pasangan suami istri muda yang baru menikah kurang dari lima tahun, periode pernikahan kurang dari lima tahun adalah masa dimana usia perkawinan mengalami banyak masalah, hal; ini disebabkan karena kondisi yang belum stabil, baik itu perekonomian maupun mental.	Hasil penelitian ini komunikasi interpersonal diantara komunitas penggemar game online telah berlangsung efektif karena mengandung 5 aspek yang digunakan untuk mengukur kualitas kemampuan komunikasi interpersonal memiliki penggemar game online,yaitu keterbukaan, emapti, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.	Hasil penelitian ini komunikasi interpersonal guru BK di SMA negeri 3 kabupaten tangerang dan memiliki kredibilitas yang cukup memadai.salah satunya dari keahlian untuk mencari informasi pada murid.dalam kegiatan layanan bimbingan konseling guru	.

				BK menggunakan pesan maupun nonverbal . namun pesan nonverbal lebih tergambar dalam kegiatan ini. Didalam kegiatan layanan bimbingan konseling ditemukan penggunaan saluran, tapi untuk klasikal terdapat saluran yaitu berupa buku tulis, buku pedoman dan papan tulis.	
6	Persamaan	Sama memiliki dasar komunikasi antar pribadi, teori yang digunakan sama dan memiliki metode dan tehnik pengumpulan data yang sama, yaitu kualitatif dan wawancara mendalam	Sama memiliki dasar komunikasi antar pribadi dan metode yang sama	Memiliki metode dan pengumpulan data yang sama dengan peneliti	Sama menggunakan pendekatan komunikasi antar pribadi
7	Perbedaan	Studi kasus dan informan yang berbeda	Teori yang dipakai berbeda	Teori yang dipakai berbeda	Teori yang dipakai berbeda dengan peneliti
8	Sumber	Untirta	Untirta	Untirta	Untirta

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Mulyana, 2009:115). Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam (*In-depth Interview*), dimana penelitiannya bersifat subjektif bersifat institusi dan masyarakat. Institusi dan masyarakat sebagai instrumen dalam penelitian ini sangat bersinggungan langsung dengan peneliti. Data-data yang didapatkan berupa makna bukan angka-angka karena desain yang digunakan adalah desain kualitatif. Dengan kata lain penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sesuatu yang sedang berlangsung dengan cara membandingkan antara landasan teori dengan keadaan aktual di lapangan.

Menurut Sugiono, bila dilihat dari *level explanation*, peneliti kualitatif bisa menghasilkan informasi yang deskriptif yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2005:21). Penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang diteliti. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Metode kualitatif dianggap sesuai dengan penelitian ini, karena peneliti ingin menggambarkan dan mendapatkan bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak bisa menjadi jembatan dalam perkembangan anaknya dan bagaimana orang tua pada keluarga *broken home* membangun komunikasi antar pribadi yang memmucu perkembangan anak. Dengan digunakan pendekatan kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap serta lebih mendalam sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai, dan dapat ditemukan data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja dan budaya yang dianut seorang maupun sekelompok orang dalam lingkungan kerjanya. (Sugiyono, 2006:181)

3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Baker (1992) dalam '*paradigms: The Business of Discovering the future*'. Mendefinisikan paradigma sebagai 'seperangkat aturan (tertulis atau tidak tertulis) yang melakukan dua hal: (1) hal itu membangun dan mendefinisikan batas-batas; dan (2) hal itu menceritakan kepada anda bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar bisa berhasil (Moleong, 2006:49)

Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filosof, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui

model – model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (1982:32), adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif “teori” lebih ditempatkan pada garis yang digunakan dibidang sosiologi dan antropologi dan mirip dengan istilah paradigma (Ritzer, dalam Bogdan & Biklen, 1982). Paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proposisi yang secara logis dipakai peneliti. Peneliti yang bagus menyadari tentang dasar teori mereka dan menggunakannya untuk membantu mengumpulkan dan menganalisis data.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma ini menitik beratkan pada interpretasi dan pemahaman ilmu sosial. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari terhadap kejadian sosial dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objektif yang sedang dipelajarinya. Adapun pada tradisi kualitatif-interpretatif, manusia lebih dipandang sebagai makhluk rohaniah alamiah (natural). Dalam pandangan ini, manusia sebagai makhluk sosial sehari-hari bukan “berperilaku” berkonotasi mekanistik alias bersifat otomatis seperti hewan, melainkan “bertindak” mempunyai konotasi tidak otomatis/mekanistik, melainkan humanistik alamiah : melibatkan niat, kesadaran, motif-motif, atau alasan-alasan tertentu, yang disebut Weber sebagai *social action* (tindakan sosial) dan bukan *social behavior* (perilaku sosial) karena ia bersifat intensional; melibatkan makna dan interpretasi yang tersimpan di dalam diri pelakunya. Dunia makna itulah yang perlu dibuka,

dilacak, dan dipahami untuk bisa memahami fenomena sosial apa pun, kapan pun, dan dimana pun. (Vardiansyah 2008 : 67). Pendekatan kualitatif-interpretif diarahkan pada latar gejala secara holistik (utuh menyeluruh) dan alamiah sehingga metodologi kualitatif tidak mengisolasi gejala ke dalam variabel. Namun, mengkaji objeknya sesuai latar alamiahnya. Karenanya, lazim disebut juga penelitian alamiah/naturalistik. (Vardiansyah 2008 : 69).

Tujuan paradigma interpretif adalah untuk menganalisis realita sosial semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk (Ghozali dan Chariri, 2007). Penelitian interpretif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, tetapi mengakui bahwa untuk memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin.

Peneliti menggunakan paradigma interpretif karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa melalui adanya unsur emosi, perasaan dan perilaku tersembunyi yang dapat dimengerti, dipahami dan dirasakan oleh peneliti ketika peneliti berbaur dalam suasana yang sebenarnya atau melakukan wawancara langsung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Beberapa diantaranya mengenai teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode wawancara (*Interview*)

Adalah suatu teknik untuk memperoleh data dengan mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berkompeten untuk

memberikan informasi atau data yang dibutuhkan. Menurut Koentjaraningrat, percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan data yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Koentjaraningrat, 1996)

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) terhadap orang-orang yang berkompeten. Wawancara mendalam adalah suatu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²⁷

Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di

²⁷Rachmat Kriyantono, 2008, *Teknik Praktis Komunikasi*, Kencana, Jakarta, h. 100

lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak terjadi pada wawancara pada umumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang telah dipilih sesuai dengan pedoman kriteria informan yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan seputar bagaimana komunikasi antar pribadi orang tua kepada anaknya yang memicu perkembangan anak, apa saja faktor pendukung dalam komunikasi tersebut serta bagaimana hambatan yang dialami oleh orang tua dalam melakukan komunikasi tersebut. Peneliti memilih untuk mewawancarai secara *face to face* untuk mengetahui proses tanya jawab dilakukan, sehingga menambah kepuasan dan keakuratan data yang didapat dari hasil wawancara ini.

2. Metode observasi (*Observation*)

Karl Weick (dikutip dari Seltiz, Wrightsman, dan Cook 1976:253) mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.”(Rakhmat, 1995:83).Observasi lapangan atau pengamatan lapangan (*field observation*) adalah kegiatan yang setiap saat dilakukan, dengan kelengkapan panca indera yang dimiliki.Kegiatan observasi merupakan salah satu kegiatan untuk memahami lingkungan.

Dalam penelitian kualitatif, ada dua jenis observasi yaitu observasi participant dan non participant.Observasi participant yaitu peneliti terlibat

langsung dalam kehidupan sehari-hari informan yang diteliti. Sedangkan observasi non participant, peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

Penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non participant yaitu peneliti hanya memerankan diri sebagai pengamat. Peneliti mengamati, memeriksa dan mencatat semua kegiatan atau hal yang berhubungan dengan pelayanan public. Observasi itu sendiri sebagai suatu alat pengumpulan data, data yang relevan, dan mampu membedakan “kategori” dari setiap objek pengamatannya. (Napsiah, :137) oleh karena itu, dibutuhkan suatu pedoman atau panduan observasi yang digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan.

Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian. Fenomena ini mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti sehingga metode ini memiliki keunggulan, yakni mempunyai dua bentuk data: interaksi dan percakapan. (Ardianto, 2005:179). Dengan hasil observasi yang akan dilampirkan di dalam penelitian ini, yaitu melakukan observasi langsung ke Perumahan Graha Walantaka.

3. Dokumentasi

“Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data”.

Dokumentasi adalah kegiatan menghimpun, mengolah, menyeleksi, dan menganalisis kemudian mengevaluasi seluruh data, informasi dan dokumen tentang suatu kegiatan, peristiwa, atau pekerjaan tertentu yang dipublikasikan baik melalui media elektronik maupun cetak dan kemudian secara teratur dan sistematis (Ruslan, 2006:228).

Dokumentasi adalah teknik terakhir dalam pengumpulan data sekunder yang bersifat tercetak (*printed*) yang bertujuan untuk melengkapi data-data tambahan penelitian, seperti foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan mewawancarai narasumber, surat keterangan penelitian, surat ketersediaan sebagai informan, serta tulisan-tulisan dan sebagainya.

3.4 Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:21) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spadley dinamakan "*Sosial Situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi didalamnya.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Maka, untuk selanjutnya sampel yang dimaksud dalam penelitian ini disebut informan, karena dianggap memiliki sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2005:50).

Menurut Kriyantoro (2006:119) mengatakan bahwa “informan yaitu berkaitan dengan sekelompok orang, kejadian atau semua yang mempunyai karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu memilih orang-orang tertentu yang dianggap mewakili statistik.”

Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci (*Key informan*) seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. (Tatang M, 2009)

Berdasarkan Karakteristik diatas maka kriteria yang sudah ditetapkan antara lain:

1. Ibu donna sebagai Ibu dari Reza
2. Bapak Effendi sebagai bapak dari Reza
3. Reza phalevi sebagai anak broken home tidak harmonis
4. Bapak. Syarifudin sebagai bapak dari Hadad
5. Ibu Solehah sebagai Ibu dari Hadad
6. Hadad Alwi sebagai anak broken yang harmonis
7. Ibu Nurisya Puspa Kenangan sebagai Psikolog

Berdasarkan karakteristik diatas, maka peneliti mengambil responden sebanyak 4 orang tua pada keluarga *broken home*, 2 anak *broken home* diperumahan graha walantaka dan serta 1 psikolog.

3.5 Analisis Data

Data yang telah diperoleh dan terkumpul secara komprehensif selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis dengan menerapkan aplikasi

terkonsep, yaitu melakukan penafsiran dengan menggunakan tataran ilmiah atau logika.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁸

Data yang telah diperoleh dan terkumpul secara komprehensif selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis dengan menerapkan aplikasi terkonsep, yaitu melakukan penafsiran dengan menggunakan tataran ilmiah atau logika. Adapun penjabaran analisis data, yaitu:²⁹

a. Data reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya.

b. Data display (penyajian data)

Penyajian data merupakan upaya penyusunan, pengumpulan informasi ke dalam suatu matrik atau konfigurasi yang mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lainnya. Dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan dalam menyajikan data adalah

²⁸ Bogdan, R C & Biklen, S K . *Qualitative Research For education. Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon. 1982

²⁹ Matthew B. Milles dan A Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif: Penerjemah Tjejep Rohendi Rosidi, Universitas Indonesia Press, Jakarta, hlm.25*

dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang lebih mudah untuk dipahami.

c. Conclusion drawing/verivication

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan verifikasi terhadap data-data yang ada. Data inilah yang kemudian disusun ke dalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan sesuai dengan masalah-masalahnya. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu sama lain sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari sikap permasalahan yang ada.³⁰

Dikarenakan penelitian ini bersifat deskriptif, maka peneliti akan menjabarkan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata dan gambaran, bukan angka-angka. Dalam metode penelitian kualitatif, temuan atau data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

3.6 Uji Validitas Data

Dalam metode penelitian kualitatif, hasil temuan atau data yang telah diperoleh peneliti dapat dinyatakan valid apabila hasil temuan atau data yang diperoleh dan dikemukakan peneliti sesuai dengan temuan atau data yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Demikian halnya dengan penelitian mengenai komunikasi antar pribadi pada keluarga broken home. Penelitian ini

³⁰Matthew B. Milles dan A Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*: Penerjemah Tjejep Rohendi Rosidi, Universitas Indonesia Press, Jakarta, hlm.25

dianggap valid apabila hasil temuan yang diperoleh sesuai atau sama dengan yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Untuk itu diperlukan uji validitas data.

Untuk menguji validitas data dalam penelitian mengenai komunikasi antar pribadi pada keluarga broken home, peneliti menggunakan cara uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data yang dilakukan dengan menggunakan Teknik Triangulasi Data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dalam melakukan triangulasi sumber, peneliti mengecek kebenaran data kepada sumber lain. Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci (*key informan*), yaitu anak *Broken Home*, dicek kembali dengan melakukan wawancara dengan informan-informan pendukung yaitu, orang tua keluarga *broken home* dan psikolog.

Selain itu, pada triangulasi teknik dilakukan dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang peneliti dapatkan melalui teknik wawancara mengenai komunikasi antar pribadi pada keluarga broken home, kemudian dicek atau disesuaikan dengan menggunakan teknik observasi. Jika dalam proses pengecekan tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan data mana yang sekiranya lebih tepat dan benar.

³¹Lexy J. Moleong.2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.178

3.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Perumahan Graha Walantaka sebagai tempat penelitian mengenai “Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home”

3.8 Jadwal Penelitian

Tabel 1.2

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Proposal (Bab I-III)							
2	Outline							
3	Observasi dan Wawancara							
4	Hasil Penelitian Bab IV							
5	Bab V							

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

4.1.1 Broken Home

Broken home diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan seling berkahir dalam perceraian. *Broken home* akhirnya sering dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Broken home atau dengan arti kata lain perpecahan dalam keluarga merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Terutama di era globalisasi yang seakan serba mudah dan bebas dimana perkawinan dan perceraian sudah merupakan hal yang biasa dan sudah dianggap tidak tabu lagi.³²

Jumlah perceraian meningkat tiga kali lipat sejak tahun 1960 (Harvey & Pauwels,1999). Satu dari perkawinan berpisah dalam sepuluh tahun (Bramllet & Mosher,2001), dan lebih dari satu juta anak terlibat dalam perceraian setiap tahunnya. Berbagai hal yang mempengaruhi penyesuaian anak terhadap perceraian meliputi kematangan usia, gender,

³²Willis,SofyanS.2009. *Konseling Keluarga Bandung* : Alfabeta

tempramen, dan penyesuaian psikologis dan sosial sebelum berbagai perceraian. Cara orang tua menangani berbagai permasalahan seperti kesepakatan perwalian dan kunjungan, keuangan, pengorganisasian kembali tugas rumah tangga, kontak dengan orang tua yang tidak masuk dalam perwalian, menikah kembali, dan hubungan sang anak dengan orang tua angkat juga berbeda.³³

Anak yang lebih muda lebih cemas akan perceraian, kurang memiliki persepsi yang realistis tentang apa yang menyebabkan perceraian tersebut, dan lebih sering menyalahkan diri mereka sendiri, akan tetapi bisa beradaptasi lebih cepat dibandingkan anak yang lebih tua, yang memahami apa yang terjadi dengan lebih baik. Anak usia sekolah sangat sensitif terhadap tekanan orang tua dan konflik loyalitas, seperti anak yang usia lebih muda, mereka mungkin takut terhadap penolakan dan pengacuhan. Anak laki-laki ditemukan lebih sulit menyesuaikan diri dibandingkan dengan anak perempuan. Walaupun demikian perbedaan ini menjadi kurang signifikan dibandingkan yang pernah terpikir dan sangat tergantung kepada masih seberapa jauh keterlibatan seorang ayah. Dalam sebagian besar kasus perceraian hak perwalian anak jatuh kepada ibu, walaupun perwalian ayah tumbuh menjadi tren (Mayer & Garasky, 1993). Semakin baru perpisahan tersebut terjadi, semakin dekat seorang ayah tinggal dari anaknya, dan semakin tinggi status sosial ekonomi sang ayah, maka keterlibatan cenderung semakin besar.

³³ Diane E.P, Sally W.O, Ruth Dustin F. 2008. Psikologi Perkembangan. Kencana Prenada media group. hal.496

Anak – anak menyesuaikan diri dengan lebih baik apabila orang tua yang mendapatkan hak perwalian menciptakan lingkungan yang stabil, terstruktur, dan tidak mengharapkan anak untuk mengembang tanggung jawab yang lebih besar dari pada sebelumnya. Anak-anak yang dekat dengan ayah mereka yang tidak lagi tinggal serumah, dan ayahnya menggunakan pola pengasuhan otoritatif, anak cenderung akan lebih baik dalam sekolahnya, dan anak- anaknya yang tampak tidak menikmati hubungan tersebut anak cenderung memiliki masalah perilakunya. Sama halnya dengan ibu apabila menerapkan pola pengasuhan yang membuat anak nyaman dengan ibu akan membuat anak cenderung lebih baik dibandingkan apabila ibu terlihat acuh dan tidak berkomunikasi dengan anaknya akan membuat sang anak bersikap yang tidak baik. Masalah emosional atau perilaku dapat mengalir dari konflik orang tua, baik sebelum atau sesudah bercerai, dan juga dari perpisahan itu sendiri. Apabila kedua orang tua tersebut dapat mengontrol kemarahan mereka, bekerja sama dalam mengasuh anak, dan menghindarkan anak dalam perselisihan. Sayangnya, ketegangan perceraian membuat pasangan tersebut sulit menjadi orang tua yang efektif bagi anak mereka. Program pendidikan orang tua yang mengajarkan pasangan yang berpisah atau bercerai bagaimana mencegah atau mengatasi konflik, menjaga terbukanya lini komunikasi, mengembangkan hubungan pengasuhan yang efektif, dan membantu anak menyesuaikan diri dengan perceraian telah

diperkenalkan dibanyak pengadilan, dengan tingkat kesuksesan yang dapat diukur.³⁴

Didalam konflik rumah tangga terutama konflik suami istri kerap menimbulkan hal-hal yang berdampak negatif. Salah satu dampak negatif dari konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang paling dominan adalah dampak terhadap perkembangan anak. Aktor utama dari kondisi *broken home* yakni suami istri terkadang kurang memikirkan dampak apakah yang terjadi pada anak-anaknya apabila terjadi perpecahan dan perpisahan rumah tangga. Sementara anak-anak terutama remaja sangat membutuhkan pengertian, figure dan juga bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya.

Sebagai tempat tumbuh kembangnya anak, rumah menjadi institusi yang paling awal dan terpenting bagi anak saat anak tidak merasa nyaman ditengah-tengah keluarganya, dapat dipastikan ada masalah yang mengganggunya. Bukan waktu sementara, masalah yang dialami anak dilingkungan keluarga pun akan berimbas pada kehidupannya dimasa-masa berikutnya. Kesenjangan antara keadaan yang diharapkan anak dengan kenyataan yang dialaminya menjadi pemicu terganggunya perkembangan pribadi anak. Akan mudah jika masalah itu datang dari diri anak, seperti rasa malas membantu anggota keluarga yang lain membersihkan rumah. Dengan teguran dan contoh yang baik dari orang tua, anak akan berubah dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan

³⁴ Ibid, Diane E.P, Sally W.O, Ruth Dustin F, hal 497

keluarga tanpa merasa dipaksa melakukannya. Namun bila masalah dalam keluarga ditimbulkan karena orang tua yang seharusnya memberikan kenyamanan, tentu akan lebih sulit penyelesaiannya. Egoisme orang tua kerap menjadi penghambat keharmonisan keluarga. Padahal merupakan hak anak untuk tumbuh ditengah-tengah keluarga yang mencintainya. Dalam kasus broken home, anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Menjadi korban karena haknya mendapatkan lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar.

Dampak-dampak buruk yang dialami anak yang menjadi korban perceraian ini sangat bervariasi, terlebih pada anak yang sudah beranjak remaja. Remaja yang sedang berkembang sangat rentan terhadap konsekuensi yang berhubungan dengan perceraian kedua orang tuanya. Mereka mempunyai pandangan dan penilaian berbeda terhadap apa dan bagaimana kehidupan keluarga mereka. Peran komunikasi secara pribadi antara anak dengan orang tuanya dalam sebuah keluarga broken home sangat penting baik bagi perkembangan moral anak maupun perkembangan kepribadian anak.

Perumahan Graha Walantaka dipilih oleh peneliti sebagai lokasi yang tepat untuk melakukan penelitian, Perumahan graha walantaka merupakan perumahan subsidi pemerintah, dimana perumahan graha walantaka berdiri sejak tahun 1996 yang berlokasi di Jl. Pasar ciruas link ampel Rt 001/ Rw 001 kelurahan pengampelan kecamatan walantaka kota serang provinsi banten kode pos 42183. Perumahan graha walantaka

memiliki susunan 11 blok-blok rumah yang terdiri dari blok B, C, D, F, E, F, G, H, J, L, dan M. Masyarakat perumahan graha walantaka kebanyakan memiliki aktifitas pekerjaan sebagai karyawan swasta , supir taxi, dan pendagang. Keluarga *broken home* diperumahan graha walantaka tidak semua keluarganya bersifat tidak harmonis (negatif) melainkan ada yang bersifat harmonis (positif) dimana diperumahan graha walantaka aktifitas anak broken home dengan anak yang bukan broken home tidak ada bedanya karena sebagian anak broken home yang bersifat positif mereka masih normal melakukan aktifitas mereka dengan bersekolah secara rutin membantu ibu atau ayah mereka dan bermain dengan teman-temannya. Beda halnya dengan keluarga broken home yang bersifat negatif anak cenderung tidak mau sekolah seperti biasanya mereka lebih sering bermain main diluar lingkungan sampai larut malam bahkan tidak pulang kerumah sama sekali, selain itu mereka cenderung berani merokok diusia muda mulai mencoba alkohol.

Beberapa uraian dan data hasil penelitian “Perkembangan Anak Broken Home Melalui Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi”. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu dengan wawancara dan observasi yang dilakukan selama dua bulan mulai dari tanggal 28 mei sampai dengan 28 juli 2016. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur sehingga tidak terpaku oleh pedoman wawancara. Wawancara tersebut dilakukan dengan cara bertemu kemudian menanyakan langsung kepada semua subjek

penelitian. Adapun data-data yang dicari dalam penelitian ini adalah data yang dapat menjawab identifikasi masalah penelitian yang telah dijabarkan pada bab 1, yaitu Bagaimana Komunikasi Antar Pribadi dalam keluarga broken home, Perkembangan anak Broken Home, Perkembangan anak keluarga broken home melalui Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi di Perumahan Graha Walantaka.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab 1, yaitu Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home. (Studi Kasus keluarga Broken Home di Perumahan Graha Walantaka).

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan Observasi langsung kelapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada anak dan orang tua mereka yang sudah mengalami perceraian, yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Peneliti memilih beberapa anak remaja dan orang tua keluarga *broken home* baik dari keluarga yang berdampak perkembangan negatif anaknya maupun yang berdampak positif di perumahan graha walantaka sebagai informan kunci, agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung bagaimana komunikasi antar pribadi anak dan orang tua *broken home*

diPerumahan Graha Walantaka. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara seorang psikolog guna memperoleh data pendukung mengenai perkembangan anak *broken home*.

Peneliti ini juga menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu studi kasus. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamatai. Pendekatannya diarahkan kepada latar dan individu secara utuh.

Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan informan peneliti menggunakan beberapa tahap pertama menyusun draft pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan kepada narasumber atau informan. Kedua melakukan wawancara dengan anak dan orang tua yang mengalami kondisi keluarga *broken home* dan semua informasi tersebut peneliti pilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Ketiga, melakukan observasi langsung kelapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian. Keempat, menganalisa hasil data wawancara yang telah dilakukan agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka peneliti

membagi kedalam 3 pembahasan yaitu, Profil Informan, Analisis Deskriptif Informan dan Pembahasan.

4.2.1 Profil Informan Kunci

1. Reza Pahlevi (Anak broken home)

Reza Pahlevi atau yang biasa teman-temannya panggil ucok lahir ditangerang pada tanggal 17 april 2000. Siswa sekolah menengah kejuruan ini yang sedang duduk dibangku kelas XI di SMK Insan Aqilah dahulunya sempat berhenti sekolah pada saat reza duduk dibangku X pada sekolahan STM PGRI kota serang. Reza yang kesehariannya cuek, bermalas-malasan dan suka nongkrong dengan temaman-temannya hal tersebut ia lakukan semata-mata karna kurangnya perhatian dan komunikasi kasih orang tuanya. Reza merupakan anak broken home yang sudah lama sekali ia alami dimana reza sering melihat orang tua yang yang selalu bertengkar karena keduanya berbeda pendapat dan memutuskan untuk berpisah. Setelah kedua orang tuanya memutuskan bercerai hak asuh reza ada pada ibunya. Ibu reza sibuk kerja untuk menafkahi kebutuhan reza hal itu menyebabkan kurangnya komunikasi yang menyebabkan perkembangan reza menjadi brutal dimana diusia yang masih remaja ini ia berani merokok didepan umum, membolos saat pelajaran sekolah, meminum alkohol, tawuran dll.

2. Hadad Alwi (Anak broken home)

Hadad adalah ada ketiga dari 3 bersaudara lahir ditangerang pada tanggal 24 september 2001 dia merupakan salah satu siswa SMK Informatika Serang dan merupakan anak bungsu dari pasangan bapak syarifudin dan ibu sholeha. Sejak kedua orang tuanya memutuskan untuk berpisah hadad mengikuti sang ayah dengan kakak yang kedua. Keluarga yang tidak utuh atau *broken home* tidak membuat hadad harus menjadi anak yang nakal justru membuat dia sadar akan menjadi adik yang baik dan mandiri untuk tetap melanjutkan cita-citanya. Perpisahan kedua orang tuanya tidak membuat hadad kurang kasih sayang namun keluarga mereka tetap kompak meski tidak tinggal bersama.

3. Ibu Donna (Orang tua broken home dari Reza)

Ibu donna lahir dipadang sidempuan pada tanggal 23 maret 1969. Ibu dari satu anak ini yang mengalami perceraian dengan suaminya ini bekerja dipabrik sepatu PT. Pratama Abadi Industry ini menghidupi anaknya seorang diri dengan menjadi buruh. Dengan kesibukkannya yang bekerja membuat ibu donna kurang berkomunikasi, memperhatikan bagaimana keseharian anaknya dan perkembangannya.

4. Bapak Effendi Suhaemi (Orang tua broken home dari Reza)

Bapak effendi lahir pada tanggal 24 agustus 1961 merupakan pegawai swasta. Beliau cenderung tertutup saat peneliti mencoba

mewawancarainya karena beliau mengungkapkan tidak mengetahui lebih jelas perkembangan soal anaknya.

5. Bapak Syarifudin (Orang tua broken home dari Hadad)

Bapak sarif merupakan nama panggilannya lahir dicimahi pada tanggal 05 maret tahun 1960 merupakan karyawan swasta dari perusahaan textile dikota tanggerang. bapak sarif mengaku bahwa ia memutuskan berpisah dengan istrinya dikarenakan lantaran faktor keuangan namun beliau enggan menceritakan bagaimana perceraian dalam keluarganya terjadi saat wawancara dengannya. Bapak sarif terkesan menutupi dan enggan membagi cerita lebih dalam soal masalah kepribadiannya dengan mantan istrinya.

6. Ibu Solehah (orang tua broken home dari Hadad)

Ibu solehah lahir dijakarta pada tanggal 15 juli 1967. Ibu yang bekerja sebagai buruh ini mengungkapkan meski anaknya tidak diasuh olehnya secara langsung beliau masih berkomunikasi dengan baik dengan anaknya baik itu langsung maupun secara tidak langsung. Seperti halnya dengan bapak syarif yang menjelaskan sebab bercerai karena faktor keuangan ibu solehah juga menjalskan hal yang sama. Selebihnya beliau tidak begitu terbuka karena ini menyangkut hal yang amat pribadi sekali dan sudah tidak mau diingat.

4.2.2 Informan Pendukung

Wanita kelahiran Serang pada tanggal 06 juli bernama ibu Nurisya Puspa Kenangan yang bekerja sebagai asisten psikolog di DNA Strategic Communications lulusan dari Unisba jurusan psikolog.

Selanjutnya data-data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara dikategorisasikan sesuai dengan identifikasi masalah. Kemudian dianalisa dengan jelas sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian mengenai perkembangan anak broken home melalui pendekatan komunikasi antar pribadi

4.3 Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis deskriptif data penelitian adalah analisis pada data yang diperoleh dari wawancara dengan 6 orang sebagai informan kunci yang terdiri dari anak dan orang tua yang memang mengalami kondisi keluarga *broken home*.selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan 1 orang informan psikolog sebagai informan pendukung.

4.3.1 Komunikasi Antar Pribadi Dalam Keluarga *Broken Home*

Komunikasi antar pribadi pada hakikatnya adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan, jenis komunikasi tersaaebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh De Vito (1976) bahwa, komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman

pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.³⁵ Reza mengungkapkan sepengetahuannya mengenai komunikasi antar pribadi sebagai berikut:

“Komunikasi antar Pribadi? Saya gak begitu ngerti mbak lebih jelasnya komunikasi antar pribadi itu bagaimana.”

Lebih lanjut lagi ibu donna menjelaskan sepengetahuannya mengenai komunikasi antar pribadi sebagai berikut:

“Komunikasi antar pribadi menurut saya komunikasi ini bersifat lebih pribadi dan dekat dengan orang-orang tertentu seperti komunikasi orang tua seperti saya dengan anak saya atau anak saya dengan saya itu salah satu komunikasi antar pribadi menurut saya.”

Selanjutnya bapak effendi mengungkapkan komunikasi antar pribadi sebagai berikut:

“komunikasi antar pribadi? Pokoknya itu adalah komunikasi antara dua orang yang bersifat pribadi dan lebih dekat satu sama lain.”

Kemudian informan dari bapak syarif mengungkapkan hal yang sama dengan bapak effendi bahwa :

“ komunikasi antar pribadi itu bersifat pribadi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.”

Selanjutnya hadad mengungkapkan bahwa komunikasi antar pribadi sebagai berikut:

³⁵prof.onong uchjana effedy,1993.ilmu,teori dan filsafat komunikasi.PT. Citra aditya bakti.h.60

“komunikasi antar pribadi menurut saya itu suatu komunikasi yang bersifat secara pribadi dan alami didalam diri kita seperti misalnya saya dengan anda dengan kedua orang tua saya ade saya maupun kaka saya itu bisa dikatakan sebagai komunikasi antar pribadi selain itu apabila kita berkenalan dengan orang yang baru kita temui itu bisa dikatakan sebagai komunikasi antar pribadi.”

Dengan demikian, bisa terlihat bahwa informan mengetahui mengenai komunikasi antar pribadi tersebut sesuai dengan pendapat masing-masing dari mereka. Mereka juga mampu menyesuaikan dengan kondisi keluarga mereka baik keluarga normal maupun keluarga *broken home*. Dalam keluarga *broken home* komunikasi antar pribadi itu sangat penting dilakukan baik antara orang tua dengan anaknya dan anak dengan orang tuanya. Selain itu komunikasi antar pribadi merupakan pokok utama bagi perkembangan anak dimana dengan komunikasi perkembangan anak akan mudah kita lihat secara baiknya. Serta dengan berkomunikasi kita akan memberikan perhatian secara langsung buat anak. Seperti yang diungkapkan oleh Reza mengenai bagaimana komunikasinya dengan orang tuanya.

“ komunikasi saya dengan orang tua saya kurang mbak, apalagi dengan bapak paling hanya melakukan komunikasi lewat telepon itu pun tidak sering jarang malahan, kalau dengan mama komunikasinya juga jarang soalnya mama kan kerja jadi ketemunya dihari libur aja itupun dihari libur juga masih suka jarang komunikasi karena saya juga jarang dirumah mending main mbak soalnya udah kebiasaan jarang diajak komunikasi”

Ungkapan yang dijelaskan oleh reza kita bisa melihat jelas bahwa dengan adanya komunikasi anak akan bersikap baik dan lebih memilih berada dirumah sedangkan reza karna komunikasinya dengan orang tuanya membuat dia merasa kesepihan sehingga reza mencari hiburan dengan

nongkrong bersama teman teman. Intensitas tatap muka antara orang tua dengan anak juga menjadi kurang lantaran anak cenderung memilih mencari hiburan diluar guna mengisi kekosongan mereka yang kurang bertemu orang tuanya. Selain itu ibu donna juga mengungkapkan bagaimana komunikasi antar pribadinya dengan anaknya.

“saya memang jarang sekali berkomunikasi dengan anak saya karena saya sendiri sibuk bekerja setiap hari guna mencari uang untuk kebutuhan anak saya. Saya sadar dengan bekerjanya saya membuat saya kurang komunikasi dengan anak saya namun saya semaksimal mungkin memberikan perhatian kepada anak saya dengan mencoba menanyakan bagaimana aktifitasnya hari ini itupun saya bisa tanyakan kalau malam karena saya baru pulang kerja. Selain itu perhatian saya juga kurang lantaran anak saya sendiri setiap malam jarang dirumah karena sibuk bermain dengan teman temannya.”

Selanjutnya hal yang diungkapkan oleh bapak effendi bahwa beliau yang tidak merawat anaknya secara langsung serta tidak bertemu secara langsung menjelaskan sebagai berikut:

“saya jarang berkomunikasi dengan anak saya lantaran hak asuh anak saya tidak disaya melainkan diibunya selain itu kita udah pisah lama sekali dan jarang luar kota antara saya dengan anak saya paling sebulan sekali lah atau dua kali saya menelepon menanyakan kabar anak saya. Saya sadar dengan kurangnya komunikasi ini membuat saya dan anak saya jauh canggung kalau lagi ngobrol ditelepon juga.”

Broken home merupakan krisis keluarga dimana ibu dan ayah harus berpisah dan merawat sang anak tidak secara langsung namun dengan seiringnya perkembangan teknologi meski ibu ataupun ayah berpisah dan hak asuh jatuh kepada ibu maupun ayah komunikasi bisa dilakukan dengan menelepon anak setiap hari. Komunikasi antar pribadi merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam suatu hubungan keluarga baik

keluarga dalam keadaan utuh maupun dalam keadaan *broken home* . Dari ungkapan keluarga *broken home* diatas menyimpulkan bahwa tidak adanya aktifitas komunikasi antar pribadi yang mereka lakukan dengan anaknya lantaran diketahui keduanya sibuk berkerja dan anak bersikap biasa saja jika berkomunikasi dengan orang tuanya justru anak merasa kurang nyaman berkomunikasi dengan orang tua yang jarang berkomunikasi dengannya. Kurangnya perhatiannya serta intensitas tatap muka yang kurang antara orang tua dan anak membuat anak cenderung tidak terbuka dengan kedua orang tuanya. Komunikasi yang dilakukan terasa kurang nyaman dan canggung antara anak dengan orang tuanya.

Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang satu ini yang bersifat harmonis menjelaskan dan mengungkapkan bagaimana komunikasi antar pribadi yang dilakukan dengan orang tuanya yang sudah bercerai. Seperti yang diungkapkan hadad sebagai berikut:

“alhamdulillah komunikasi saya dengan ibu dan bapak saya yang sudah tidak serumah dengan saya lancar saja kok dan baik-baik saja, malahan kalau untuk mama kan saya tidak tinggal dengan beliau tapi beliau masih sering berkomunikasi dengan saya lewat telepon kan sekarang zamannya sudah canggih jadi lewat telepon mama berkomunikasi dengan saya. mama bapak selalu memperhatikan saya dengan sering menanyakan gimana aktifitas saya hal tersebut membuat saya enjoy saja walau orang tua pisah tapi tetep diperhatikan selain itu jika ada masalah atau apa saya selalu terbuka dengan mama papa ya untung walau keluarga saya tidak utuh tapi komunikasi perhatian mereka tetap ada buat saya dan ade saya.”

Komunikasi dari hal yang kecil yang dilakukan orang tua *broken home* terhadap anaknya mampu menimbulkan perasaan senang nyaman dalam benak anaknya. Anak akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang

tuanya meski tidak tinggal serumah hal ini mampu menimbulkan perkembangan anak akan menjadi terkontrol dan baik meski kedua orang tuanya berpisah. Orang tua mampu membangun komunikasi dengan anaknya secara spontanitas yang nyata tanpa harus dibuat dengan rekayasa yang mampu membangun suatu komunikasi antar pribadi secara spontan serta timbul timbal balik antara anak dan orang tuanya. Seperti yang diungkapkan bapak syarif sebagai berikut:

“ Komunikasi saya alhamdulillah lancar dan baik - baik saja dengan anak saya. Dengan komunikasi saya bisa memberikan perhatian buat anak saya baik dari perhatian kecil seperti mengingatkan makan, sholat dan menanyakan bagaimana sekolahnya ataupun kerjanya selain itu saya tidak terlalu banyak melarang anak untuk ini itu soalnya kalau anak banyak dilarang takut anaknya brontak jadi saya berusaha mendukung bagaimana yang anak saya lakukan yang penting baik baginya.”

Komunikasi antar pribadi antara anak dan orang tuanya dilakukan orang tua untuk mendapatkan kedekatan serta perhatian dari anak dilakukan dengan alami tanpa perencanaan terlebih dahulu dan berstruktur secara langsung serta tidak memiliki tujuan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh ibu solehah sebagai berikut:

“ komunikasi saya baik-baik aja dengan anak saya, soalnya saya keseringan komunikasi denganya lewat handphone, kan anak saya tidak ikut dengan saya ikut dengan bapaknya. Ya walau cuman lewat handphone saya berusaha tetap selalu memberikan kabar dan berkomunikasi dengannya serta berbincang-bincang sehingga diantara kami tetap merasa dekat walau sudah tidak tinggal serumah. Selain itu dengan komunikasi anak akan terbuka dengan apa yang mereka rasakan apabila ada masalah maupun tidak ada”

Perbedaan yang signifikan yang dirasakan oleh semua informan penelitian tentang bagaimana kehidupan mereka setelah orang tua mereka bercerai. Suksesnya komunikasi antar pribadi bisa dilihat dikeluarga

broken home bapak syarif dimana anak merasa nyaman melakukan komunikasi dengan orang tuanya. Dan orang tua selalu berkomunikasi dengan anaknya. Beda halnya dengan keluarga *broken home* reza pahlevi yang menjelaskan bahwa komunikasinya dengan orang tuanya sangat jarang dilakukan dan membuat dia merasa tidak nyaman berkomunikasi serta canggung. Bahkan reza merasa bahwa dirinya sudah tidak diharapkan lagi dengan pikiran seperti itu membuatnya menjadi anak yang nakal. Lain halnya dengan hadad yang membuat dia menjadi mandiri dan enjoy menjalani hidupnya meski keluarga *broken home* merupakan status keluarganya.

Komunikasi akan dapat dihasilkan apabila sekiranya timbul saling pengertian antara kedua belah pihak, dari komunikator dan komunikan pun dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui gagasan tersebut, tetapi yang terpenting adalah kedua belah pihak memahami gagasan tersebut.³⁶ Komunikasi antar pribadi mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruh. Devito pada tahun 1976 mengungkapkan komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek umpan balik secara langsung.³⁷

³⁶Widjaja, W.1987, *ilmu pengantar studi*.Palembang: Rineka Cipta hal 15

³⁷Alo Liliweri.Dr,1997. *Komunikasi antar pribadi* . PT. Citra Aditya Bakti.Bandung.Hal12

Maka dari itu peneliti menyimpulkan secara keseluruhan baik keluarga yang bersifat tidak harmonis dari ibu donna dan bapak effendi dengan anaknya reza dan keluarga harmonis dari keluarga bapak syarif dan ibu soleha dengan anaknya anis sebaiknya dilakukan pendekatan komunikasi antar pribadi untuk menumbuhkan perkembangan anak secara baik meski keluarga *broken home* memiliki sifat tidak harmonis sebaiknya komunikasi antar pribadi diterapkan dan menghasilkan suatu komunikasi antar pribadi yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh DeVito mengenai unsur-unsur komunikasi antar pribadi yang terdiri dari :

1. keterbukaan (*opennes*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antar pribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan masa kini tersebut.

Keluarga *broken home* yang tidak harmonis tidak memiliki rasa saling terbuka satu sama lain baik anak dan orang tuanya mereka cenderung diam karena kurangnya suatu komunikasi yang dilakukan oleh mereka membuat rasa keterbukaan yang kurang.

Lain halnya keluarga yang harmonis keterbukaan dalam hubungan mereka berhasil dilakukan guna mendapatkan suatu komunikasi antar pribadi yang baik yang membuat anak menjadi

lebih baik dan tidak sungkan bercerita dengan orang tua meski mereka ada masalah.

2. Empati (*emphaty*), yaitu merasakan yang apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi anatr pribadi dapat berlangsung secara kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikasi (penerima pesan). Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antar pribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.

Keluarga *broken home* yang tidak harmonis rasa empati dalam keluarga merka kurang, tampak jelas anak cuek dengan apa yang dilakukan oleh orang tua meski orang tua berusaha sedikit perhatian namun anak tidak merasa empati hal itu disebabkan karena anak sudah terbiasa kurangnya suatu komunikasi dan perhatian dari orang tuanya.

Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang harmonis rasa empati anak dan orang tuanya sangat terjalin hal itu dipengaruhi karena anak merasa nyaman dengan orang tua mereka karena seringnya komunikasi secara terus menerus serta selalu berusaha memberikan perhatian baik sekecil maupun sebesarpun kepada anaknya.

3. Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi

antar pribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikator mau berpartisipasi dalam komunikasi. Hal ini senada dikemukakan Sugiyono (2005), dalam komunikasi antar pribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi yang lebih-lebih dari komunikator.

Keluarga *broken home* yang tidak harmonis tidak memiliki suatu dukungan dalam hubungan mereka baik itu orang tua maupun anaknya. Anak merasa lebih melakukan semau mereka karena selama ini orang tua tidak memberikan perhatian yang baik buat mereka hal itu yang memicu anak menjadi buruk dalam perkembangannya anak berani merokok dan sebagainya.

Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang harmonis orang tua semaksimal mungkin memberikan dukungan sepenuhnya dengan apa yang anak mereka lakukan namun tetap orang tua memantau baik buruknya suatu pilihan yang anak pilih.

4. Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain efektif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi efektif.

Keluarga *broken home* yang tidak harmonis tidak memiliki rasa positif baik anaknya maupun orang tuanya. Mereka selalu berfikir kejelekan saja dari mereka sehingga komunikasi mereka tidak berjalan baik.

Lain halnya dengan keluarga yang harmonis rasa positif itu selalu tumbuh antara orang tua dan anaknya mereka selalu saling memberikan dorongan yang baik bagi anaknya sehingga anak tetap akan merasakan nyaman bila berkomunikasi serta interaksi dengan orang tua yang sudah bercerai.

5. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai suatu yang penting untuk disumbangkan.

Keluarga *broken home* yang tidak harmonis tidak memiliki suatu kesamaan ataupun kesetaraan dalam keluarga mereka yang ada mereka cenderung tidak saling menghargai baik anak maupun orang tua hal itu dipicu karena kurangnya komunikasi dan perhatian antara anak dan orang tuanya.

Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang harmonis rasa saling menghargai satu sama lain selalu mendapatkan respon yang baik. Dimana orang tua selalu berusaha memberikan suatu perhatian baik dari hal terkecil maupun terbesar hal itu membuat anak merasa senang orang tua yang bercerai masih memperhatikan mereka hal itu yang memicu anak akan merasa selalu menghargai orang tua mereka meski sudah tidak bersatu lagi.

Komunikasi antar pribadi melibatkan paling sedikit dua orang, komunikasi antar pribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada

pembicara. Dalam komunikasi antar pribadi selalu melibatkan umpan balik langsung. Komunikasi antar pribadi tidak harus bertatap muka secara langsung. Bagi komunikasi antar pribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam komunikasi tidaklah terlalu penting.

4.3.2 Perkembangan Anak *broken Home*

Perkembangan pada diri manusia akan terjadi suatu perubahan secara fisiologis dan psikologis, yaitu ***Fisiologisnya*** merupakan adanya perubahan pada jasmani, fisik dan sel-sel otak yang membentuk kematangan fisik, seperti perkembangan sel-sel otak yang matang untuk kemampuan menangkap stimulus yang masuk, begitu juga perkembangan otot-otot kaki dan tangan yang menjadi keras, untuk keterampilan berjalan dan mengambil sesuatu. ***Psikologisnya*** merupakan sesuatu yang melibatkan perkembangan manusia pada kehidupan masyarakatnya. Kehidupan masyarakatnya tersebut hanya merupakan tempat berkembangnya pribadi-pribadi itu sendiri. Berarti berkembangnya masyarakat akan mempengaruhi perkembangan individu dan perkembangan individu akan juga berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat. Yaitu sangat berkaitan dengan berkaitan dengan kehidupan mental pribadinya. Dari ketidaktahuan menjadi mengerti, dari ketidakbisaan menjadi

bisa.³⁸ Seperti yang diungkapkan oleh informan pendukung ibu nurisya yang menjelaskan bahwa:

“Perkembangan anak merupakan fase dimana anak mengalami suatu perubahan baik itu fisik maupun perilaku ataupun sikapnya. Perkembangan juga bisa diartikan sebagai proses terjadinya berbagai perubahan yang bertahap yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, prosesif dan berkesinambungan baik yang menyangkut fisik maupun psikis.”

Perkembangan tidak pernah statis, yaitu dari saat pembuahan hingga akhirnya perkembangan berakhir (kematian). Termasuk juga pada diri manusia, ia akan mengalami perubahan dengan perkembangnya. Perkembangan terjadi pada manusia akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi pada serangkaian perubahan yang progresif, sistematis, dan berkesinambungan. Perkembangan dapat disebut sebagai suatu proses yang mengarah kedepan dan tidak akan kembali lagi atau tidak begitu saja dapat diulang kembali. Maksudnya bahwa perkembangan individu tersebut mengalami perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali pada kehidupan yang lalu dan ia akan terus berkembang mengarah kedepan.

Menurut Robert J. Havighurst, moral yang bersumber dari adanya suatu tata nilai adalah *a value is an object estate or affair which is desired*. Tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan. Maka kondisi internal ataupun kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan

³⁸Abubakarbaradja. *psikologi perkembangan*. 2005. jakarta timur. studia press. h. 1

hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai (value) yang diinginkan itu disebut moral. Dengan demikian perkembangan seseorang itu berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak, disamping pengaruh kuat dari perkembangan pikiran, perasaan serta kemauan atas hasil tanggapan dari anak.³⁹ Seperti yang diungkapkan ibu donna mengenai perkembangan moral anak *broken home* baik dilingkungan sekitar maupun lingkungan sekolah.

“ kalau saya lihat dari perkembangan moral anak saya sih dia brutal mbak soalnya anak saya sempet tadinya sekolah distm tapi bolos bolos mulu sampe dikeluarkan tapi sekarang sih sekolah pindah kesmk. Selain itu anaknya saya yang masih sekolah ini sudah berani merokok padahal mbak tahu bahwa anak yang belum dewasa itu tidak pantas merokok. sekolah juga gak pernah konsentrasi dengan baik setiap saya sempetin nanya gimana sekolahnya dia gak mau jawab malah main udah gitu jarang belajar juga ”

Berdasarkan pernyataan informan ibu donna bisa disimpulkan bahwa anaknya yang mengalami keluarga *broken home* tidak harmonis ini mengalami perkembangan moral yang tidak stabil dan terbelengkalai dimana anak menjadi berani merokok didepan umum sekolah yang selalu bermalasan dan kadang ikut tawuran dengan sekolahan lainnya. Ini mencerminkan bahwa keluarga *broken home* ini bersifat negatif dimana perkembangan moral anak ini dipandang oleh masyarakat rusak dan tidak pantas untuk dijadikan panutan bagi anak anaknya. Anak *anak broken* yang bersifat negatif ini juga akan banyak dikucilkan tetangga karena mereka nakal dan brutal. Namun perlu kita ketahui perkembangan moral

³⁹Drs.h.abuahmadi.Drs.munawarsholeh.*psikologi perkembangan*. 2005.jakarta PT.rineka cipta.

menjadi rusak disebabkan oleh orang tua dari *broken home* itu sendiri yang kurang memperhatikan anak mereka dan terkesan cuek dengan anaknya.

Seperti yang diungkapkan reza sebagai berikut:

“saya emang nakal mbak saya juga berani merokok berantem juga pernah kok, tapi saya begini ini salah siapa mbak. Salah orang tua saya mengapa mereka harus bercerai. Saya juga mau punya keluarga yang utuh kayak teman saya. Memang mama saya ngasih perhatian kesaya tapi menurut saya itu kurang mbak soalnya mama sibuk kerja apalgi bapak sama sekali jarang perhatiin saya karena jauh dia.”

Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek implusif. Anak-anak harus belajar apa yang benar dan yang salah, selanjutnya segera setelah mereka cukup besar mereka harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan mengapa ini salah. Mereka juga harus mempunyai kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan kelompok sehingga mereka dapat belajar mengenai harapan kelompok. Anak-anak harus mengembangkan keinginan untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar, bertindak untuk kebaikan bersama dan menghindari yang salah, ini dapat dicapai dengan hasil yang paling baik dengan mengaitkan reaksi menyenangkan dengan hal yang salah. Untuk menjamin kemauan untuk bertindak sesuai dengan cara yang diinginkan oleh masyarakat, anak harus menerima persetujuan kelompok. Belajar perilaku dengan persetujuan masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja. Dalam mempelajari sikap moral terdapat empat pokok utama ialah mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan-peraturan, mengembangkan hati

nurani, belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok, dan mempunyai kesempatan untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok.⁴⁰ Seperti yang diungkapkan oleh bapak syarif dan ibu solehah sebagai berikut:

“Alhamdulillah perkembangan moral anak saya baik baik aja kok mbak anak saya walau tahu kedua orang tuanya cerai justru tidak membuat dia nakal melainkan membuat dya harus bangkit dan menjadi mandiri supaya bisa dicontoh baik bagi adiknya anak saya dulu waktu masih sekolah juga rajin sekolahnya nilainya juga bagus terus sekarang dia udah lulus dan langsung kerja malahan, ditempat kerja juga dya baik-baik saja. Adiknya juga baik-baik aja gak nakal sekolah rajin.”

Berdasarkan pernyataan dari informan bapak syarif dan ibu solehah dapat disimpulkan bahwa meski keluarga mereka berpisah tidak membuat mereka berdua tidak mendidik anak mereka menjadi baik justru membuat mereka sama-sama mengasuh anaknya meski tidak tinggal secara langsung dengan anaknya. Mereka menjelaskan pokok utama membuat anak mereka bisa menerima kehidupan keluarga *broken home* adalah dengan seringnya berkomunikasi dengan anaknya dan berusaha kompak dalam memberikan perhatian bagi anaknya itu akan membuat anak merasa tetap nyaman meskipun kedua orang tuanya telah bercerai.

Orang tua merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. tujuan awal dalam perkembangan moral terhadap disiplin anak ialah membentuk

⁴⁰Elizabeth B Hurlock. *perkembangan anak*. 1978. erlangga. h. 75

perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran – peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Seperti yang diungkapkan oleh hadad sebagai berikut:

“Alhamdulillah saya baik baik aja meskipun orang tua saya bercerai karna saya dapat dukungan dari keluarga besar saya, tetep dapat perhatian dari orang tua saya komunikasi juga lancar saja jadi tidak membuat saya menjadi nakal atau sebagainya.”

Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan oleh hadad dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral dia baik-baik saja justru dia merasa enjoy saja meski kedua orang tuanya bercerai selain itu dukungan support keluarga besarnya membuat dia bangkit dan harus menjadi lebih baik. Keluarga *broken home* ini bersifat positif dimana kedua orang tuanya yang berpisah dan sudah tidak tinggal lagi dengan anaknya, hak asuh anak ada pada ayahnya tidak membuat mereka harus berdampak negatif melainkan harus berdampak positif karena meski mereka berpisah namun mereka sepakat tetap mengasuh dan mendidik anak mereka jauh lebih baik dari orang tuanya.

Perubahan dalam kepribadian disebabkan oleh perubahan fisik.pada masa pubertas misalnya, terdapat perubahan dari tubuh yang kekanakan menjadi tubuh yang dewasa. Karena perubahan fisik ini dianggap sebagai suatu perbaikan dalam kepribadian. Sebaiknya perubahan fisik yang terjadi pada waktu klimakterium dan dengan meningkatnya usia dianggap sebagai bentuk kemunduran. Perubahan

kepribadian yang menurut anggapan ini menyertai perubahan fisik tersebut dianggap perubahan menuju kondisi yang lebih buruk. Bahaya umum dalam perkembangan kepribadian mencakup keyakinan bahwa konsep diri yang tidak menguntungkan, egosentrisme, kurangnya pengakuan sosial terhadap individualitas, dan penyesuaian kepribadian yang buruk.⁴¹ Perkembangan pola kepribadian telah mengungkapkan bahwa tiga faktor menentukan perkembangan kepribadian yaitu faktor bawaan, pengalaman awal dalam lingkungan keluarga dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya. Pola tersebut sangat erat hubungannya dengan kematangan ciri fisik dan mental yang merupakan unsur bawaan individu, ciri-ciri ini menjadi landasan bagi struktur pola kepribadian yang dibangun melalui pengalaman belajar. Seperti yang dijelaskan oleh ibu donna yang diungkapkan sebagai berikut:

“ Perkembangan kepribadian anak saya kalau saya lihat-lihat mulai dari fisik sih sudah berubah jauh mbak soalnya dia sekarang sudah remaja sudah SMK, namun anak saya ini cuek dengan saya mbak kalau saya ajak komunikasi suka gak konsen dan lebih milih pergi main dan nogkrong gak jelas sama temennya, iya saya sadar mbak anak saya begini karna saya kurang kasih dia perhatian langsung setiap hari karena saya kan sibuk kerja buat cari uang juga buat dia. Tapi ya mau gimana udah begini tapi saya berusaha selalu perhatian sama dya walau acuh anak saya. Anak saya juga kalau ada apa-apa gak pernah cerita baik cerita soal cewenya ataupun lagi ada masalah. Justru kalau lagi pusing suka marah-marah sama saya gak jelas.”

Selanjutnya seperti yang diungkapkan oleh ibu donna, bapak effendi juga menjelaskan sebagai berikut:

⁴¹Elizabeth B Hurlock. *perkembangan anak*. 1978. erlangga. h.246

“ Perkembangan kepribadian anak saya saya kurang tau mbak soalnya kan anak saya gak ikut saya ikut ibunya jadi saya tidak tau gimana tentang dia. Saya juga udah lama gak ketemu soalnya paling ya saya telepon saja itupun jarang mbak. Tapi kalau saya hubungin lewat telepon gitu juga biasa aja kaku gitu ya mungkin karna saya gak ngerawat dia secara langsung sih”

Berdasarkan pernyataan diatas yang dijelaskan informan, hasil penelitian bahwa perkembangan kepribadian anak diperangaruhi oleh tiga faktor, yang pertama faktor lingkungan seperti yang dijelaskan Menurut Alferd Adler kepribadian dipengaruhi oleh posisi kelahiran dalam keluarga, situasi sosial dan pengasuhan sebagai fungsi dari perluasan perbedaan usia antara saudara kandung. Dalam pandangan Adler, perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian setiap individu. maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan lingkungan dan sosial akan berpengaruh terhadap perbedaan kepribadian antara individu satu dengan lainnya. Kedua faktor pengasuhan orang tua, Freud menekankan faktor pengasuhan sebagai faktor yang sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak, sedangkan Adler memfokuskan kepada konsekuensi dari anak yang merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya. Penolakan orang tua akan menyebabkan perasaan tidak aman, hidup penuh kemarahan terhadap orang lain, dan kurang memiliki penghargaan terhadap diri. Ketiga faktor perkembangan, Mc Adam (1994) berpendapat bahwa perkembangan kepribadian pada masa dewasa dapat dijelaskan dalam tiga tingkat, yaitu: kecenderungan sifat, perhatian personal, dan narasi hidup. Kecenderungan sifat (dispositional traits) adalah sifat yang diturunkan. Perhatian personal

merujuk kepada perasaan sadar, rencana-rencana, dan tujuan-tujuan. Perasaan, rencana, dan tujuan berubah sepanjang kehidupan sebagai hasil dari bermacam-macam pengaruh. Sementara naskah hidup berdampak pada pembentukan diri (*self*), pencapaian identitas, dan menemukan penyatuan tujuan dalam hidup. Naskah hidup juga berubah sebagai respons terhadap kebutuhan lingkungan dan sosial.⁴² Seperti yang dijelaskan oleh Reza:

“ semenjak orang tua saya memutuskan buat cerai hidup saya hancur lah mbak, perhatian gak saya dapetin apalagi dari sosok bapak, mama sibuk kerja lah, orang diluar lihat saya juga jelek mbak karena kondisi keluarga saya yang gak utuh dan saya dipandang jelek baik itu moral atau kepribadian saya, makanya saya akui semenjak orang tua saya cerai saya nakal saya cuek gak peduli kata orang dan saya suka ngelakuin apa yang saya mau, saya begini juga salah siapa mbak salah orang tua saya, ketemu sama mereka juga jarang yang satu sibuk kerja yang satu gak tau kemana apalagi komunikasi jarang itu mah.”

Berdasarkan pernyataan informan Reza dapat disimpulkan bahwa sudah jelas perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh faktor orang tuanya dalam membentuk kepribadian anak, perasaan aman merupakan kondisi yang penting dalam kepribadian anak intensitas tatap muka dengan anak yang secara terus menerus serta komunikasi mampu menimbulkan perkembangan kepribadian anak menjadi baik beda halnya dengan Reza rasa nyaman sudah tidak dia rasakan karena kurangnya komunikasi dengan orang tua, kurangnya intensitas tatap muka secara langsung serta kurangnya perhatian yang membuat Reza menjadi anak yang

⁴²DR.Hidayat. *psikologi kepribadian dalam konseling*. 2011. Ghalian Indonesia. bogor

berkepribadian kurang dan dipandang negatif dibandingkan keluarga yang normal. Beda halnya dengan hadad yang menjelaskan sebagai berikut:

“Kepribadian saya baik-baik saja, meski orang tua saya bercerai saya tetap enjoy kok life must go on, berfikir positif, bekerja keras, dan tidak selalu bergantung dengan orang tua ataupun siapapun, harus bisa berdiri sendiri diatas kaki sendiri. Saya bukan tipe orang yang murung justru saya ceria aja. Orang tua saya memang bercerai namun komunikasi masih lancar intensitas ketemu mama yang sudah tidak serumah dengan saya juga baik karena seminggu sekali kita ketemu.”

Berdasarkan pernyataan oleh hadad dapat disimpulkan bahwa perkembangan kepribadian anak bisa lebih baik meski mereka dari keluarga *broken home* hal tersebut bisa dilakukan dengan saling memperhatikan anaknya mulai dari hal terkecil maupun terbesar. Komunikasi yang efektif dengan sering antara orang tua dan anak mampu menimbulkan perkembangan kepribadian anak menjadi jauh lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh bapak syarif dan ibu solehah sebagai berikut:

“ Perkembangan anak saya baik baik saya kok mbak justru anak saya ceria dan jauh lebih mandiri setelah orang tuanya bercerai. Yang terpenting disini walau kami pisah yah kami masih mengasuh anak kami dengan baik intinya sih sering komunikasi aja mbak dengan anak baik langsung maupun tidak langsung. Serta kami masih menjaga hubungan kita secara harmonis kok jadi anak saya bisa enjoy walau orang tuanya sudah pisah.”

Berdasarkan pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* bapak syarif dan ibu solehah bisa dikatakan keluarga yang baik dan bisa dikatakan bersifat positif atau tetap harmonis meski mereka tidak merawat anaknya secara langsung namun mereka berusaha menjadi orang tua yang baik dan tetap harmonis bagi anaknya. Hal yang terpenting

bagi yang mereka terapkan dengan selalu komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Perkembangan anak broken home baik moral maupun kepribadian yang sudah peneliti jelaskan diatas baik keluarga broken home yang bersifat tidak harmonis (negatif) maupun bersifat harmonis(positif) pada dasarnya masih dianggap masyarakat sebagai keluarga yang tidak baik meski tidak semua masyarakat berfikir seperti itu namun salah satu pasti memiliki persepsi yang kurang baik soal keluarga *broken home* seperti yang dijelaskan oleh ibu Nurisya S.Psi sebagai berikut:

“ secara umum masyarakat memandang bahwa anak broken home pembuat masalah dan melihat langsung siap orang tuanya (karena lingkungan terdekatnya) tapi tidak akan terjadi apabila orang tua mampu menjelaskan ke anak apa yang terjadi dengan ibu dan ayahnya. ,menjelaskan keanak bahwa pilihannya bukan mereka tak sayang dengan anaknya sehingga mereka bercerai dan berpisah , hanya aja ada beberapa hal yang membuat hubungan orang tua pisah. Orang tua yang bercerai membuat komitmen sehingga anak tetap merasakan kasih sayang kedua orangnya meski tidak tinggal serumah lagi. Bukan hanya kasih sayang yang secara finansial juga anak masih bisa menerima dari kedua orang tuanya atau salah satu orang tuanya.

Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Kita boleh mengatakan bahwa kasus itu bagian dari kehidupan masyarakat tetapi menjadi pokok masalah yang perlu direnungkan, bagaimana akibat dan dampak bagi diri anak. Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari suatu konflik anggota keluarga. Bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu. Peristiwa ini selalu mendatangkan

ketidaktenangan berfikir dan ketagangan itu memakan waktu lama. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pertikaian dalam keluarga yang berakhir pada perceraian. Faktor-faktor ini antara lain persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memiliki anak dan persoalan psinsip hidup yang berbeda. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak.⁴³ Seperti yang diungkapkan oleh ibu donna dan bapak effendi setelah perceraian keluarga anak mengalami perubahan mental dan fisik. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“ anak saya mengalami perubahan yang buruk mbak, terutama dalam kepribadiannya. Anak saya lebih sering marah- marah gak jelas, ngebantah, sekolah belajar gak jelas ditanyainnya, brutal, main dan nongkrong setiap hari selain itu merokok didepan saya pun tidak sungkan.”

Berdasarkan pernyataan informan tersebut sudah jelas bahwa anak akan berubah, baik dalam perkembangan moralnya maupun perkembangan kepribadian sebab perceraian orang tuanya yang membuat anak menjadi kurang baik. Perkembangan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung seumur hidup dan mendapatkan kemampuan beradaptasi dengan situasi yang dipilih oleh seseorang, atau situasi dimana orang itu berada. Tiap periode kehidupan dipengaruhi oleh apa yang terjadi sebelumnya dan akan memengaruhi apa yang akan datang. Tiap

⁴³Drs. Save M. Dagun, 2002. Psikologi keluarga. PT. Rineka Cipta. hal. 114

periode memiliki karakteristik dan nilai yang unik, tidak ada yang penting dari pada yang lain. Walaupun pernah ada yang mengatakan pendapat bahwa perubahan berhenti pada usia dewasa, akan tetapi sekarang kita pengetahui.

Perkembangan anak *broken home* cenderung selalu terbengkalai baik perkembangan moral anak maupun perkembangan kepribadian anak dalam lingkungannya maupun disekolah. hal itu dipicu karena kurangnya suatu komunikasi antar pribadi antara orang tua yang bercerai dengan anaknya. Terlebih apabila kedua orang tua yang memiliki kesibukkan masing-masing serta hak asuh yang terpisah jauh sampai keluar kota membuat jarang memperhatikan bagaimana perkembangan anak. Seperti yang dijelaskan oleh ibu nurisya S.Psi sebagai berikut:

“ pada umumnya perkembangan anak broken home tentu saja akan terbengkalai baik perkembangan moral maupun kepribadian, anak broken home memiliki rasa percaya diri yang rendah dengan apa yang dia alami dan keluarganya sehingga berinteraksi dengan lingkungan umum maupun sekolah ataupun tempat kerja akan ada kendala. salah satu penyebab perkembangan anak yang rusak disebabkan karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan komitmen dari orang tua ”

Ketidakharmonisan dalam keluarga merupakan jenis keluarga yang banyak orang menganggap bahwa keluarga ini merupakan suatu keluarga yang tidak harmonis dimana orang tua cenderung berdebat dan saling menyalahkan satu sama lain yang mengakibatkan anak akan terpengaruh dan mampu mempengaruhi komunikasi orang tua dan anaknya. Sebagaimana yang kita ketahui komunikasi merupakan pokok utama dan penting dalam suatu keluarga dalam menumbuhkan suatu perkembangan

anak yang baik. Bagi keluarga broken home komunikasi lah yang merupakan pilar bagi orang tua dalam mengasuh anak mereka. Apabila suatu komunikasi sudah tidak berjalan dengan baik dan orang tua yang bersikap acuh serta intensitas bertemu dengan anak yang kurang bahkan sama sekali tidak pernah ketemu setelah bercerai. Seperti yang diungkapkan oleh reza sebagai berikut:

“ saya jarang ketemu mama mbak soalnya mama kan sibuk kerja ketemu ya kalau mama pulang kerja itupun jarang soalnya saya sering main diluar, walaupun mama libur saya juga tetep jarang ketemu dengan mama. Kalau bapak saya udah lama gak ketemu tuh mbak udah gak ngarep sih mau ketemu juga. Selain itu saya kurang komunikasi dengan orang tua saya karena jarangny komunikasi kadang kalau komunikasi sama mereka saya kurang nyaman. Intinya sih mbak komunikasi saya dengan orang tua saya kurang berjalan dengan baik hal itu sih yang bikin saya sekarang jadi nakal begini biyarin karena mereka saya begini mbak”

Berdasarkan pernyataan informan reza dapat disimpulkan komunikasi antar pribadi dirinya dengan orang tuanya kurang berjalan dengan baik dan tidak ada rasa nyaman apabila sedang berkomunikasi hal tersebut disebabkan karena orang tua yang sibuk dengan kesibukannya masing-masing terlebih dengan ayahnya yang sudah tidak pernah bertemu membuat dia makin merasa jauh dengan ayahnya. Selain itu komunikasi yang menjadi suatu pilar dalam keluarganya tidak dia dapatkan karena tidakharmonisan keluarganya hal itu yang memicu anak menjadi brutal.

Lain kata dengan keluarga *broken home* yang tetap harmonis yang memiliki suatu komitmen yang baik meski orang tua bercerai dan tetap mengasuh anak secara baik dan sepatat tetap terlihat harmonis dengan anaknya. Basri mengatakan, “keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu

keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.⁴⁴

Keharmonisan keluarga tidak hanya diperoleh didalam keluarga yang utuh saja keluarga yang tidak utuh atau yang biasa disebut broken home bisa memiliki suatu keluarga yang utuh apabila dari keluarga tersebut mampu menumbuhkan sikap selalu berfikir positif, tidak terjebak dengan situasi dan kondisi, mencoba hal-hal baru, dan mencari tempat untuk berbagi. Dengan hal-hal tersebut mampu menimbulkan keharmonisan dalam keluarga yang tidak utuh lagi atau *broken home*. Seperti yang diungkapkan oleh hadad sebagai berikut:

“ alhamdulillah walau orang tua saya sudah bercerai intensitas ketemu dengan orang tua lancar saja. Saya kan ikut dengan bapak jadi kalau ketemu mama itu seminggu sekali. Selain itu komunikasi saya lancar sekali dengan orang tua saya kalau sama mama saya sering komunikasi lewat handphone kan sekarang zaman sudah canggih. Komunikasi dengan orang tua yang sudah bercerai tetap nyaman kok meski jarang ketemu karena mereka selalu kompak walau sudah cerai dan hal ini bikin saya enjoy dan gak banyak tekanan, stres dan bikin brutal.”

Berdasarkan pernyataan informan hadad dapat disimpulkan meski keluarga mengalami *broken home* tidak membuat orang tuanya lupa akan anak mereka dan tetap kompak serta harmonis dengan anaknya. Selain itu komunikasi serta komitmen yang mereka lakukan membuat anak menjadi

⁴⁴Basri, Hasan. 1996. Merawat Cinta Kasih. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 111

lebih baik dalam segala hal terutama dalam perkembangan moral anak maupu perkembangan kepribadian anak. hubungan yang terlihat diantara orang tua dengan anak – anak mereka dalam satu keluarga ini. Anak – anak merupakan hasil perkawinan, buah cinta yang mendalam dari sepasang suami istri, anak – anak adalah wujud dari kesatuan mereka. Maka hubungan diantara orang tua dengan anak-anak perlu didasari dengan suatu komunikasi yang baik serta dengan keterbukaan antara ibu, ayah dan anak. Hal tersebut yang membuat jenis keluarga *broken home* dari keluarga bapak syarif , ibu soleha dan saudara hadad ini memiliki dampak yang baik bagi perkembangan moral serta kepribadian anaknya dan bersifat sebagai keluarga yang positif mesti bukan keluarga yang utuh atau biasa disebut dengan keluarga *broken home*.

Beda halnya dengan keluarga *broken home* dari keluarga Bapak effendi, ibu donna dan saudara reza yang tidak harmonis memiliki dampak negatif bagi perkembangan anaknya karena kurangnya komunikasi serta interaksi secara langsung hal itu yang memicu anak menjadi brutal, nakal, sekolah suka bolos serta berani merokok diusia yang masih muda ini.

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak broken home baik perkembangan moral maupun perkembangan kepribadian setelah orang tua bercerai dilihat dari keluarga ibu donna dan bapak effendi dengan anaknya reza yang merupakan keluarga broken home bersifat tidak harmonis perkembangan anak mereka sangat buruk karena anak merasa orang tua tidak adil dan

kurangnya perhatian serta minimnya komunikasi yang orang tua lakukan dengan anaknya. Hal itu yang memicu anak menjadi nakal, brutal, suka bolos sekolah, nongkrong tidak jelas sampai tengah malam dan merokok. Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang orang tuannya bercerai cenderung menunjukkan Berperilaku nakal, Mengalami depresi, Melakukan hubungan seksual secara aktif, Kecenderungan pada obat-obat terlarang. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (*broken home*) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja yang tidak sehat.

Lain dengan keluarga bapak syarif dan ibu solehah dengan anaknya hadad dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak mereka baik-baik saja baik moralnya maupun kepribadiannya. Hal itu dipicu dengan adanya suatu komunikasi yang sering baik langsung maupun tidak langsung serta intensitas tatap muka yang setiap hari bertemu maupun seminggu sekali, bersikap tetap harmonis dan selalu memperhatikan anak dari hal yang terkecil sampai hal yang terbesar. Hubungan dan interaksi seperti itu membuat anak merasa nyaman dengan orang tua nya meski dalam keadaan *broken home*.

Dari semua penjelasan yang peneliti jelaskan dari awal analisis data dan pembahasannya baik komunikasi antar pribadi keluarga *broken home*, dan perkembangan anak *broken home* memiliki suatu kualitas yang berbeda

antara keluarga *broken home* baik keluarga yang tidak harmonis maupun yang harmonis, seperti yang peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Keluarga *broken home* tidak harmonis memiliki suatu kualitas yang kurang baik dimana dari hasil penelitian secara langsung dan melakukan wawancara secara langsung dengan keluarga tersebut terlihat jelas yang *pertama* komunikasi antar pribadi anak dan orang tuanya jarang dilakukan, *kedua* perkembangan moral dan kepribadian anak rusak dengan berani merokok didepan orang tuanya maupun didepan umum, bolos sekolah, tawuran dan sebagainya. *Ketiga* tidak adanya suatu keterbukaan dalam diri anak dengan orang tuanya sebaliknya tidak ada keterbukaan orang tua dengan anaknya. *Keempat* intensitas tatap muka yang jarang kerana kesibukkan masing-masing. *Kelima* tidak adanya rasa kompak dalam mendidik anak mereka misalnya mengambil raport anak, orang tua jarang mau menghadirinya dikarenakan sibuk dengan pekerjaan masing-masing.
2. Keluarga *broken home* harmonis memiliki suatu kualitas yang baik meski dalam keadaan orang tua yang sudah bercerai, hal tersebut peneliti menjelaskan bahwa *pertama* komunikasi antar pribadi orang tua dan anaknya berjalan sangat baik apabila orang tua tidak bertemu dengan anak secara langsung karena kesibukkan mereka komunikasi tetap dilakukan via telephone. *Kedua* perkembangan anak baik-baik saja baik moral maupun kepribadian dimana hal tersebut timbul karena perhatian orang tua yang tetap berjalan baik dari hal terkecil maupun terbesar. *Ketiga* keterbukaan

dalam hubungan anak dan orang tua tetap terjadi karena dengan adanya suatu rasa terbuka membuat anak tidak akan sungkan menceritakan suatu masalah yang mereka hadapi sebaliknya orang tua juga selalu berusaha mengusahakan selalu terbuka. *Keempat* intensitas tatap muka yang masih tetap bertemu secara langsung maupun seminggu sekali. *Kelima* tetap harmonis meski baik ibu maupun ayah sudah tidak tinggal serumah dengan cara selalu kompak apabila sedang bertemu dengan anak mereka dan menghadiri acara anak mereka.

Suksesnya suatu komunikasi antar pribadi bisa dilakukan apabila komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan) bisa saling memberikan respon satu sama lain, baik orang tua dengan anaknya maupun anaknya dengan orang tua harus sama-sama saling berkomunikasi meski dalam keadaan keluarga *broken home*. Saling mendukung satu sama lain, memberikan perhatian semaksimal mungkin bagi anak mampu memberikan suatu kenyamanan bagi anak mereka. Kenyamanan yang anak rasakan akan menimbulkan suatu komunikasi yang baik dalam keluarga *broken home* tersebut sebaliknya apabila kenyamanan tidak dirasakan oleh anak maka komunikasi tidak akan efektif sampai kapanpun.

Dari penjelasan diatas komunikasi antar pribadi keluarga *broken home* yang peneliti jelaskan baik dari keluarga broken home yang tidak harmonis maupun yang harmonis memiliki perbedaan masing-masing, dimana dari sisi komunikasi keluarga yang tidak harmonis memiliki komunikasi tidak berjalan dengan baik dikarenakan kurangnya suatu rasa keterbukaan baik dari orang tua

dan anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh ibu donna dan bapak efendi dari keluarga broken home yang tidak harmonis sebagai berikut:

“ keterbukaan diantara kami anak dan orang tua tidak ada mbak karena saya kan sibuk kerja dan juga kalau ada apa-apa atau masalah saya lebih milih diam tanpa harus bercerita dengan anak saya.”

Selanjutnya hal tersebut juga dijelaskan dan diungkapkan oleh reza anak keluarga broken home yang tidak harmonis sebagai berikut:

“ saya gak terbuka mbak sama orang tua saya biasa aja. Kalau saya punya masalah saya diem-diem aja dan kadang mending cerita keteman saja.”

Berdasarkan pernyataan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam suatu hubungan antara orang tua dengan anak dalam keluarga tersebut tidak adanya suatu keterbukaan dalam menyelesaikan suatu masalah. Mereka cenderung memilih diam tanpa harus mengungkapkan apa yang telah terjadi. Beda halnya dengan keluarga broken home yang harmonis dari keluarga bapak syarif dan ibu solehah yang menjelaskan sebagai berikut:

“ alhamdulillah kalau ada apa-apa kami terbuka mbak baik saya maupun anak saya. Jadi kalau ada masalah kita bisa saling tahu dan bisa mencari solusi bagaimana menyelesaikannya.”

Hal tersebut diungkapkan juga oleh hadad anak broken home dari keluarga harmonis sebagai berikut:

“ ya alhamdulillah sih saya dan orang tua saya terbuka aja sih. Kalau ada masalah saya juga suka sharing sama orang tua biar saling enakan gitu makanya enak aja kalau cerita sma orang tua saya meski mereka sudah bercerai.”

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan ada suatu keterbukaan dalam hubungan mereka dan komunikasi mereka meski keluarga mereka berpisah namun penyelesaian masalah dari keluarga ini dilakukan dengan

secara terang-terangan bercerita satu sama lain mengenai suatu masalah tersebut. Teori *Self Disclosure* menurut Johnson (1981) pembukaan diri atau *self disclosure* adalah pengungkapan relasi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut.⁴⁵ Pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain. Pembukaan diri atau self disclosure dapat dilakukan oleh siap saja, tak terkecuali antara orang tua dan anak. Pembukaan diri antara orang tua dan anak sangatlah penting. Seperti yang diungkapkan Joseph A. Devito bahwa komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi.⁴⁶

Dari cara diatas yang informan sampaikan baik orang tua maupun anak. Menurut peneliti menyimpulkan bahwa dari keluarga yang tidak harmonis tidak ada suatu keterbukaan dalam interaksi hal itu tidak sesuai dengan teori self disclosure. Lain halnya dengan keluarga broken home yang harmonis cara pengungkapannya dalam menyelesaikan suatu masalah sesuai dengan self disclosure dengan saling terbuka satu dan berani saling mengungkapkan apa yang mereka rasakan.

⁴⁵A. Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi*. Tinjauan Psikolog. Kanislus. Yogyakarta. Hal 14

⁴⁶Joseph A. Devito. *Komunikasi Antar Pribadi*. 1997. Jakarta. Profesional Book Dan Interpersonal Book. Hal 259

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai perkembangan anak broken home melalui pendekatan komunikasi antar pribadi pada keluarga broken home diperumahan graha walantaka. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antar pribadi pada keluarga broken home bersifat tidak harmonis (negatif) mengakibatkan dampak buruk bagi perkembangan anak, komunikasi yang terjadi seperti biasa jarang dilakukan, Sehingga anak merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tua yang sudah bercerai. Beda halnya dengan keluarga broken home bersifat harmonis (positif) anak merasakan kasih sayang orang tuanya dan komunikasi yang baik dengan orang tuanya yang sudah bercerai karena orang tuanya memiliki komitmen yang kuat meski bercerai, mereka tetap memberikan perhatian semaksimal untuk anaknya dan tetap melakukan komunikasi karena komunikasi merupakan pilar dalam suatu hubungan yang efektif dan baik.
2. Perkembangan anak broken home baik moral dan perkembangan kepribadian anak dari keluarga broken home tidak harmonis, perkembangan anak sangat buruk karena anak merasa tertekan baik mental maupun fisik, anak merasa hidupnya tidak adil karena tidak

memiliki keluarga yang utuh. hal itu membuat anak menjadi brutal dan berani melakukan hal-hal yang negatif seperti bolos sekolah, berani merokok bahkan minum alkohol, hal tersebut menimbulkan pandangan yang kurang baik dilingkungannya sehingga masyarakat memandang anak *broken home* yang tidak harmonis ini sebagai ancaman baginya apabila berada dilingkungannya. Beda halnya dengan keluarga *broken home* yang harmonis perkembangan anak tetap baik moral maupun kepribadiannya hal tersebut dipicu karena komunikasi antara orang tua dan anak tetap berjalan baik dan efektif.

5.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Anaksebaiknya harus menahan emosi mereka dan bersikap dengan realistis dan bisa terima kehidupannya dengan bijak. Serta berkomunikasi dengan orang tua yang meski sudah tidak tinggal ataupun serumah dengan kita , kita tetap harus berkomunikasi dengan sopan dan baik pada orang tua.
2. Ketika komunikasi berlangsung, anak dan orang tua harus saling lebih memahami apa yang harus mereka katakan dan dilakukan dengan perannya masing-masing dengan mengacu pada sudut pandang lawan bicara.

3. Dalam situasi dan kondisi sesibuk apapun orang tua harus tetap menyisihkan waktu mereka untuk anaknya baik dengan berkomunikasi maupun interaksi secara langsung.
4. Mampu menciptakan suasana yang terbuka saat berkomunikasi dengan anak agar keharmonisan dalam keluarga tetap terjalin dengan baik sekalipun dalam keadaan yang tidak utuh secara fisik serta orang tua tidak perlu egois terhadap apa yang anak mereka lakukan sebaik mungkin orang tua mendukung anak namun tetap mengingatkan apabila tidak baik bagi anaknya.
5. Selalu membimbing anak dengan seseringnya melakukan komunikasi secara intens.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi , Abu . & Sholeh, Munawar ,2005, *psikologi perkembangan*.
Jakarta. PT.Rineka Cipta
- Ali, Muhammad & Asrori Muhammad, *psikologi Remaja*.PT Bumi Aksara
- Ali, Muhammad & Asrori, Muhammad . 2010. *Psikologi Remaja (peserta didik)*
Jakarta. PT Bumi Aksara
- Alo, Liliweri, 1997. *Komunikasi antar pribadi*.Bandung. PT. Citra Aditya Bakti
- Baradja, Bakar Abu, 2005, *psikologi perkembangan*. Jakarta. Studia Press
- Basri, Hasan. 1996. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dagun M, Drs.Save. 2002. *Psikologi keluarga*. PT. Rineka Cipta
- De vito, A Joseph, 1997, *Komunikasi Antar Manusia*.Jakarta . Profesional Book
- Diane E.P, Sally W.O, Ruth Dustin F.2008. *Psikologi Perkembangan*.
Kencana Prenada media group
- Effendy, Uchjana Onong , 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*.
PT. Citra Adibakti
- Gunarsa, Singgih D& Yulia Singgih D. Gunarsa.2012..*Psikologi UntukKeluarga*.
Jakarta: Gunung Mulia,
- Hidayat. 2011. *Psikologi kepribadian dalam Konseling*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Hurlock, B Elizabeth, 1999, *Perkembangan Anak*.Erlangga
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta . Kencana
- Nurjuman, Kadar. 2012. *Komunikasi dan Puclic Relation*. Pustaka Setia

Sarlito Wirawan Sarwono. 1982. *Menuju Keluarga Bahagia*.
Jakarta: BatharaKarya Aksara

Sofyan, H, 2011. *Konseling Keluarga*. Bandung. Alfabeta

Sugiyono, Prof. Dr. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.
Bandung. Alfabeta

Supratinya.A . 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikolog*.
Kanislu. Yogyakarta

Willis, Sofyan. S.2009. *Konseling Keluarga*. Bandung. Alfabeta

LAMPIRAN

SURAT PERYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reza Pahlevi

Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 17 april 2000

Alamat : Graha Walantaka Blok G 9 no 22 Rt 24

Agama : Islam

Pekerjaan : Pelajar

Jenis Kelamin : Laki-laki

No telepon : 089685537701

Riwayat Pendidikan : - SDN Pengampelan

- MTS Manbahul Falah

- SMK Insan Aqilah

Bersedia menjadi informan dan diwawancarai untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan hasil dari wawancara tidak akan digunakan untuk kepentingan lain oleh peneliti selain untuk penelitian tersebut.

Serang 12 juni 2016



Reza Pahlevi

SURAT PERYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Donna

Tempat, tanggal lahir : Padang Sidingpuah, 23 maret 1969

Alamat : Graha Walantaka Blok G 9 no 22

Agama : Islam

Pekerjaan : Karyawan

Jenis Kelamin : Perempuan

No telepon : -

Riwayat Pendidikan : -

Bersedia menjadi informan dan diwawancarai untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan hasil dari wawancara tidak akan digunakan untuk kepentingan lain oleh peneliti selain untuk penelitian tersebut.

Serang 12 juni 2016



Donna

SURAT PERYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Effendi S

Tempat, tanggal lahir : 24 Agustus 1961

Alamat : -

Agama : Islam

Pekerjaan : Supir

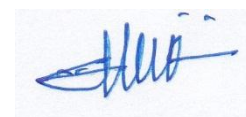
Jenis Kelamin : Laki-laki

No telepon : -

Riwayat Pendidikan : -

Bersedia menjadi informan dan diwawancarai untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan hasil dari wawancara tidak akan digunakan untuk kepentingan lain oleh peneliti selain untuk penelitian tersebut.

Serang 12 juni 2016



Effendi. S

SURAT PERYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hadad Alwi

Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 24 September 2001

Alamat : Graha walantaka Blok G8 no 14 Rt.18

Agama : Islam

Pekerjaan : Pelajar

Jenis Kelamin : Laki-Laki

No telepon : 081906294221

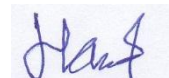
Riwayat Pendidikan : - SDN Ganda Mekar

- SMPN 8 Kota Serang

- SMK Informatika Serang

Bersedia menjadi informan dan diwawancarai untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan hasil dari wawancara tidak akan digunakan untuk kepentingan lain oleh peneliti selain untuk penelitian tersebut.

Serang 12 juni 2016



Hadad Alwi

SURAT PERYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syarifudin

Tempat, tanggal lahir : Cimahi, 05 maret 1966

Alamat : Graha walantaka Blok G8 no 14 Rt.18

Agama : Islam

Pekerjaan : Karyawan Swasta

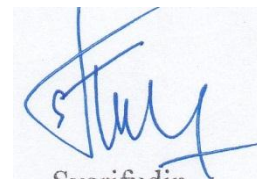
Jenis Kelamin : laki-laki

No telepon : -

Riwayat Pendidikan : -

Bersedia menjadi informan dan diwawancarai untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan hasil dari wawancara tidak akan digunakan untuk kepentingan lain oleh peneliti selain untuk penelitian tersebut.

Serang 12 juni 2016



Syarifudin

SURAT PERYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Solehah

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 15 juli 1967

Alamat : Perum cikande permai

Agama : Islam

Pekerjaan : Karyawan Swasta

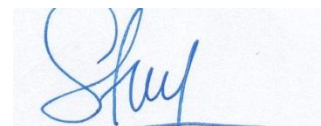
Jenis Kelamin : Perempuan

No telepon : -

Riwayat Pendidikan : -

Bersedia menjadi informan dan diwawancarai untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan hasil dari wawancara tidak akan digunakan untuk kepentingan lain oleh peneliti selain untuk penelitian tersebut.

Serang 12 juni 2016



Solehah

SURAT PERYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurisya Puspa Kenanga

Tempat, tanggal lahir : Serang, 06 juli 1990

Alamat : Jln. Cempaka No 39A Komplek PGRI Cilegon

Agama : Islam

Pekerjaan : Asisten Psikologi DNA Strategic Communications

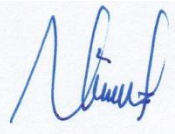
Jenis Kelamin : Perempuan

No telepon : 087771167793

Riwayat Pendidikan : Unisba

Bersedia menjadi informan dan diwawancarai untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan hasil dari wawancara tidak akan digunakan untuk kepentingan lain oleh peneliti selain untuk penelitian tersebut.

Serang 12 juni 2016



Nurisya Puspa Kenanga S.Psi

Pedoman wawancara

Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home

Pedoman Observasi

1. Komunikasi Antar Pribadi dalam keluarga *broken home*
2. Perkembangan anak *broken home*

Pedoman wawancara

1. Komunikasi Antar Pribadi dalam keluarga broken home

- a. Bagaimana kehidupan sehari-hari anak dirumah?
- b. Didalam keluarga apakah anda diberikan perhatian?
- c. Jika tidak, bagaimana cara anda menarik perhatian orang tua anda?
- d. Bagaimana sikap perilaku keseharian anak *broken home* terhadap perkembangannya dalam lingkungannya?
- e. Bagaimana sikap perilaku keseharian anak *broken home* didalam lingkungan sekolah/ kerjanya?
- f. Apakah anda sering berkomunikasi dengan orang tua/ anak anda?
- g. Bagaimanakah komunikasi anak *broken home* pada orang tuanya?
- h. Bagaimana komunikasi orang tua *broken home* pada anaknya?
- i. Bagaimana Anda berkomunikasi dengan orang tua/ anak yang sudah tidak serumah dengan anda?
- j. Bagaimana intensitas tatap muka anda dengan anak/orang tua anda?
- k. Bagaimana komunikasi anda dengan anak/orang tua anda yang sudah dalam keadaan *broken home*?
- l. Apakah anda merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan anak/orang tua anda?

- m. Jika tidak, bagaimana komunikasi yang membuat anda (anak) merasa nyaman saat berkomunikasi dengan orang tua?
- n. Menurut anda komunikasi antar pribadi anak/orang tua anda apakah sudah berjalan lancar atau tidak?
- o. Jika tidak, bagaimana yang membuat anda menjadi brutal?
- p. Jika iya, bagaimana yang membuat anda menjadi mandiri?
- q. Apakah penting komunikasi antar pribadi anak/orang tua bagi anda?
- r. Jika penting bagaimana alasan anda?
- s. Menurut anda apakah ada keterbukaan anak/ orang tua dalam situasi apapun, baik ada masalah ataupun tidak ada masalah?
- t. Jika anda memiliki masalah apakah anda akan menceritakannya ke orang tua anda? Jelaskan
- u. Bagaimana komunikasi anda anak/orang tua diluar lingkungan rumah anda?

2. Perkembangan anak Broken Home

- a. Apakah perkembangan anak *broken home* selalu terbengkalain karena kurangnya komunikasi dengan orang tuanya?
- b. Bagaimana perkembangan moral anak broken home dilingkungannya?
- c. Bagaimana perkembangan moral anak broken home disekolahnya?
- d. Bagaimana perkembangan moral anak broken home didalam lingkungan kerjanya?
- e. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan moral mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?
- f. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home dilingkungannya?
- g. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home disekolahnya?

- h. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home didalam lingkungan kerjanya?
- i. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan kepribadian mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?
- j. Bagaimana ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan moral anak menjadi rusak?
- k. Bagaimana keharmonisan dalam keluarga broken home memicu perkembangan moral anak menjadi lebih baik?
- l. Bagaimana ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan kepribadian anak menjadi rusak?
- m. Bagaimana keharmonisan dalam keluarga broken home memicu perkembangan kepribadian anak menjadi lebih baik?

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

(REZA PAHLEVI)

1. Bagaimana kehidupan sehari-hari anak dirumah?

Jawaban: sekolah dan main mbak.

2. Didalam keluarga apakah anda diberikan perhatian?

Jawaban: kadang iya kadang tidak, tapi gak begitu sering sih karena mama sibuk kerja.

3. Jika tidak, bagaimana cara anda menarik perhatian orang tua anda?

Jawaban: biasa saja soalnya saya gak terlalu dekat dekat mama apalagi bapak saya mbak.

4. Bagaimanakah komunikasi anak broken home dengan orang tuanya?

Jawaban: kurang baik. Soalnya pada sibuk masing-masing mbak, trus juga saya males dirumah gak ada siapa-siapa makanya kurangnya komunikasi ya.

5. Bagaimana anda berkomunikasi dengan orang tua yang sudah tidak tinggal serumah dengan anda?

Jawaban: jarang sekali mbak. Saya kan ikut mama jadi gak sama bapak, bapak juga gak pernah hubungin saya lewat telepon, sekali telepon mungkin bisa sebulan sekali atau gak sama sekali.

6. Apakah perkembangan anak broken home selalu terbengkalai karena kurangnya komunikasi dengan orang tuanya?

Jawaban: iya lah mbak. Komunikasi itu penting loh walau nanya sanya hal-hal yang gak penting itu udah sama kayak komunikasi. Kalau kurang

komunikasi kayak saya gini bikin saya kurang diperhatiin terus efeknya saya jadi nakal.

7. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan moral mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?

Jawaban : iya mbak.

8. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan kepribadian mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?

Jawaban: iya mbak.

9. Apakah ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan moral anak menjadi rusak? Jelaskan?

Jawaban: iyalah mbak. Jika keluarga tidak harmonis anak ngerasa hancur dan berfikir kenapa saya punya keluarga yang begini. Kayak yang saya alami orang tua saya cerai trus gak harmonis gini udah bikin saya ngerasa makin hancur kenapa saya gak kayak yang lain yang punya keluarga yang utuh tanpa harus orang tua cerai. Selain itu saya akui mbak saya berani minum alkohol, berantem dan merokok.

10. Apakah keharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan moral anak menjadi lebih baik? Jelaskan?

Jawaban: iyalah mbak. Jika keluarga kita harmonis kita juga bakal baik – baik aja gak nakal dan gak neko-neko. Lebih sering dirumah kumpul dengan mama bapak.

11. Apakah ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan kepribadian anak menjadi rusak? Jelaskan?

Jawaban: iya mbak. Kayak saya nih udah gak jelaslah gimana perkembangannya soalnya iya itu orang tua saya kurang perhatiin saya dan komunikasi dengan saya makanya dengan sikap mereka yang begitu saya lebih mending main dibandingkan dirumah sendiri.

12. Apakah keharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan kepribadian anak menjadi menjadi lebih baik? Jelaskan?

Jawaban: iya tentulah mbak. Kalau keluarga harmonis perkembangan anak pasti baik-baik saja.

13. Bagaimana intensitas tatap muka anda dengan orang tua anda?

Jawaban: jarang soalnya mama sibuk kerja terus kerja libur setiap minggu, minggu saya main jadi ya jarang.

14. Bagaimana komunikasi anda dengan orang tua anda yang sudah lama dalam keadaan broken home?

Jawaban: kurang baik mbak.

15. Apakah anda merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan orang tua anda?

Jawaban: tidak, karena Udah ngerasa gak nyaman lagi komunikasi sama orang tua saya kaku gitu jadinya.

16. Jika tidak, bagaimana komunikasi yang membuat anda merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tua anda?

Jawaban: setiap hari diajakin ngobrol, ditanyain aktivitas kita gimana, setiap ada masalah aku dikasih tau, diingetin makan ataua sholat dll.

17. Apakah anda tau komunikasi antar pribadi itu?

Jawaban: saya gak begitu ngerti komunikasi antar pribadi itu bagaimana.

18. Menurut anda komunikasi antar pribadi orang tua anda apakah sudah berjalan dengan lancar?

Jawaban: belum sama sekali.

19. Jika tidak, bagaimana yang membuat anda menjadi brutal?

Jawaban: iya itu kurang diperhatiin karena pada sibuk masing-masing.

20. Jika iya, bagaimana yang membuat anda menjadi mandiri?

Jawaban: sering komunikasi diperhatiin juga.

21. Apakah penting komunikasi antar pribadi orang tua bagi anda?

Jawaban: sangat penting sekali mbak.

22. Jika penting bagaimana alasan anda?

Jawaban: karena dengan komunikasi kita bisa jadi lebih dekat dengan orang tua kita yang bikin perkembangan kita jadi baik

23. Menurut anda apakah ada keterbukaan orang tua dalam situasi apapun baik ada masalah ataupun tidak ada masalah?

Jawaban: tidak ada mbak.

24. Jika anda memiliki masalah apakah anda akan menceritakan ke orang tua anda? Jelaskan?

Jawaban: saya kurang terbuka dengan orang tua saya jadi setiap ada masalah saya diem-diem aja terkadang mending saya cerita keteman saja.

25. Bagaimana komunikasi anda diluar lingkungan rumah anda?

Jawaban: biasa aja mbak.

26. Bagaimana komunikasi anda dengan orang tua diluar lingkungan?

Jawaban: biasa aja sih mbak.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

(IBU DONNA)

1. Bagaimana kehidupan sehari-hari anda dirumah?

Jawaban: Saya bekerja mbak.

2. Didalam keluarga apakah anda memberikan perhatian kepada anak anda dalam keadaan keluarga broken home?

Jawaban: iya mbak. Iya walau jarang tapi saya berusaha memberikan yang terbaik buatnya.

3. Jika tidak jelaskan mengapa anda tidak memberikan perhatian?

Jawaban: iya karena saya sibuk kerja untuk menafkahi makanya saya kurang perhatian sama anak saya.

4. Jika iya jelaskan bagaimana anda memberikan perhatian kepada anak anda?

Jawaban: dengan menanyakan bagaimana sekolahnya saja namun anak saya acuh mbak mungkin karena saya kurang perhatian karena saya sibuk kerja.

5. Bagaimana sikap perilaku keseharian anak broken home terhadap perkembangannya dalam lingkungannya ?

Jawaban: tidak baik mbak. Nakal sekarang anak saya. Mungkin karena dia merasa keluarganya tidak sempurna lantaran saya dan mantan suami cerai.

6. Bagaimana sikap perilaku keseharian anak broken home terhadap perkembangannya dalam lingkungan sekolah atau tempat kerja?

Jawaban: tidak baik. Anak saya sering bolos sekolah. Pihak sekolah suka menghubungi saya apabila anak saya sudah sangat jarang sekali sekolah.

7. Apakah anda sering berkomunikasi dengan anak anda?

Jawaban: kurang mbak.

8. Bagaimana komunikasi orang tua broken home dengan anaknya?

Jawaban: iya biasa saja sih. Namun saya berusaha tetap berkomunikasi tapi iya anak saya tetap acuh.

9. Bagaimana anda berkomunikasi dengan anak yang sudah tidak tinggal serumah dengan anda?

Jawaban: paling dengan telepon komunikasinya.

10. Bagaimana perkembangan moral anak broken home didalam lingkungannya?

Jawaban: kurang baik anak saya sekarang terang-terangan merokok didepan saya. Padahal diusianya yang muda merokok itu tidak baik mbak dan dilingkungan kami juga tidak baik kalau merokok dengan status masih sekolah.

11. Bagaimana perkembangan moral anak broken home dilingkungan sekolah?

Jawaban: iya itu kurang baik mbak anak saya bolos sekolah terus dan tawuran dengan sekolahan lain.

12. Bagaimana perkembangan moral anak broken home dilingkungan tempat kerja?

Jawaban: anak saya belum kerja mbak.

13. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan moral mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?

Jawaban: iya pasti mbak. Karena kembali keawal kurang perhatian.

14. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home didalam lingkungannya?

Jawaban: sepertinya baik-baik saja namun sya tidak tahu kan saya sibuk kerja pulang malam saya kadang langsung istirahat.

15. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home dilingkungan sekolah?

Jawaban: iya baik iya jelek semauanya anak saya aja, kalau dia lagi arajin sekolah rajin kalau gak ya gak mbak. Iya mau gimana lagi sudah begitu maklum mungkin karena saya kurang memberika perhatian yang maksimal dan komunikasi makanya tidak heran kalau anak saya begini.

16. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home dilingkungan tempat kerja?

Jawaban: anak saya belum kerja mbak.

17. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan kepribadian mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?

Jawaban: kayaknya biasa saja tapi tidak tau juga itu kan pandangan masyarakat namun pasti sering diomongin jelek dan tidak baik kalau anak broken home.

18. Apakah ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan moral anak menjadi rusak? Jelaskan?

Jawaban: iya tentulah mbak. Jika keluarga tidak harmonis anak akan merasa hancur apalagi perkembangannya pasti terguncang dan buruk.

19. Apakah keharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan moral anak menjadi lebih baik? Jelaskan?

Jawaban: iya tentu mbak. Karena dengan keluarga harmonis anak akan merasa senang memiliki keluarga yang amat menyayanginya dan peduli dengannya serta komunikasi yang baik dilkeuarganya.

20. Apakah ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan kepribadian anak menjadi rusak? Jelaskan?

Jawaban: iya tentu mbak. Kalau tidak harmonis sampai cerai anak akan berubah dari sebelumnya dan makin kurang baik perkembangannya.

21. Apakah keharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan kepribadian anak menjadi menjadi lebih baik? Jelaskan?

Jawaban: iya tentu mbak. Jika keluarga harmonis anak kan menjadi pribadi yang baik sekolah baik dirumahpun baik.

22. Bagaimana intensitas tatap muka anda dengan anak anda?

Jawaban: jarang mbak karena saya sibuk kerja. Jika saya libur tetap saja tidak bertemu.

23. Bagaimana komunikasi anda dengan anak anda yang sudah dalam keadaan broken home?

Jawaban: biasa saja mbak gak begitu sering komunikasi dan gak dekat juga.

24. Apakah anda merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan anak anda?

Jawaban: saya sih nyaman mbak tapi beda dengan anak saya.

25. Jika tidak, bagaimana komunikasi yang membuat anda merasa nyaman berkomunikasi dengan anak anda?

Jawaban: saya pengen sekali dekat dengan anak saya dan komunikasi sesering mungkin dengannya namun keadaan yang memaksa saya untuk kerja makanya kami kurang berkomunikasi.

26. Apakah anda tau komunikasi antar pribadi itu?

Jawaban: komunikasi antar pribadi menurut saya itu bersifat lebih pribadi dan dekat dengan orang-orang tertentu seperti berkomunikasi orang tua seperti saya dengan anak saya atau anak saya dengan saya itu salah satu komunikasi antar pribadi menurut saya.

27. Menurut anda komunikasi antar pribadi anda apakah sudah berjalan dengan lancar dengan anak anda? Jelaskan?

Jawaban: belum mbak karena saya sibuk kerja.

28. Apakah penting komunikasi antar pribadi bagi anda?

Jawaban: iya sangat penting mbak.

29. Jika penting bagaimana alasan anda?

Jawaban: karena dengan komunikasi kita akan menjadi lebih dekat dan akrab dengan anak kita.

30. Menurut anda apakah ada keterbukaan anak dalam situasi apapun baik ada masalah ataupun tidak ada masalah?

Jawaban: tidak ada mbak. Diam-siam saja kalau ada masalah.

31. Bagaimana komunikasi anda dengan anak diluar lingkungan rumah anda?

Jawaban: biasa aja mbak.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

(BAPAK EFFENDI S)

1. Bagaimana kehidupan sehari-hari anda dirumah?

Jawaban: Saya bekerja mbak.

2. Didalam keluarga apakah anda memberikan perhatian kepada anak anda dalam keadaan keluarga broken home?

Jawaban: tidak mbak . anak saya ikut mamanya

3. Jika tidak jelaskan mengapa anda tidak memberikan perhatian?

Jawaban: iya karena hak asuh tidak disaya makanya saya kurang memberikan perhatian.

4. Jika iya jelaskan bagaimana anda memberikan perhatian kepada anak anda?

Jawaban: iya dengan menelepon namun saya juga jarang juga menelepon dengan anak saya.

5. Bagaimana sikap perilaku keseharian anak broken home terhadap perkembangannya dalam lingkungannya ?

Jawaban: kurang tahu mbak krena saya tidak tinggal dengan anak saya.

6. Bagaimana sikap perilaku keseharian anak broken home terhadap perkembangannya dalam lingkungan sekolah atau tempat kerja?

Jawaban: saya tidak tau mbak.

7. Apakah anda sering berkomunikasi dengan anak anda?

Jawaban: jarang berkomunikasi saya dengan anak saya.

8. Bagaimana komunikasi orang tua broken home dengan anaknya?

Jawaban: biasa saja mbak.

9. Bagaimana anda berkomunikasi dengan anak yang sudah tidak tinggal serumah dengan anda?

Jawaban: iya dengan menelepon atau SMS.

10. Bagaimana perkembangan moral anak broken home didalam lingkungannya?

Jawaban: saya tidak tahu mbak. Mungkin baik-baik saja saya sudah lama gak pernah bertemu dengan anak saya.

11. Bagaimana perkembangan moral anak broken home dilingkungan sekolah?

Jawaban: kurang tahu deh mbak.

12. Bagaimana perkembangan moral anak broken home dilingkungan tempat kerja?

Jawaban: tidak tahu mbak.

13. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan moral mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?

Jawaban: iya pasti mbak.

14. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home didalam lingkungannya?

Jawaban: mungkin baik-baik saja atau tidak saya kurang tahu mbak.

15. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home dilingkungan sekolah?

Jawaban: sepertinya baik-baik saja.

16. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home dilingkungan tempat kerja?

Jawaban: anak saya belum kerja mbak.

17. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan kepribadian mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?

Jawaban: iya pasti mbak. Pasti tetangga berfikir anak saya kurang baik bila diajak bergaul karena kondisi keluarga kita yang broken home.

18. Apakah ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan moral anak menjadi rusak? Jelaskan?

Jawaban: iya mbak. Keluarga itu penting apalagi buat perkembangan anak itu yang memicu anak akan menjadi baik atau tidak.

19. Apakah keharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan moral anak menjadi lebih baik? Jelaskan?

Jawaban: iya pasti mbak karena dengan keluarga yang harmonis anak akan merasa senang dan baik.

20. Apakah ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan kepribadian anak menjadi rusak? Jelaskan?

Jawaban: iya mbak. iya kerna kurang komunikasi makanya keluarga jadi tidak harmonis dan anak menjadi berkepribadian yang kurang baik.

21. Apakah keharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan kepribadian anak menjadi menjadi lebih baik? Jelaskan?

Jawaban: iya pasti mbak. Dengan keluarga yang harmonis anak kan baik kepribadiannya tidak akan brutal.

22. Bagaimana intensitas tatap muka anda dengan anak anda?

Jawaban: tidak pernah bertemu.

23. Bagaimana komunikasi anda dengan anak anda yang sudah dalam keadaan broken home?

Jawaban: biasa aja mbak datar gitu mungkin karena saya juga jarang menghubungi anak saya.

24. Apakah anda merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan anak anda?

Jawaban: biasa aja mbak.

25. Jika tidak, bagaimana komunikasi yang membuat anda merasa nyaman berkomunikasi dengan anak anda?

Jawaban: tidak ada kok biasa saja mbak.

26. Apakah anda tau komunikasi antar pribadi itu?

Jawaban: komunikasi antar pribadi itu komunikasi antara dua orang atau lebih yang bersifat pribadi dan lebih dekat satu sama lain.

27. Menurut anda komunikasi antar pribadi anda apakah sudah berjalan dengan lancar dengan anak anda? Jelaskan?

Jawaban: belum. Karena saya tidak tinggal dengan anak saya maknanya kami kurang komunikasi.

28. Apakah penting komunikasi antar pribadi bagi anda?

Jawaban: iya sangat pentinglah mbak.

29. Jika penting bagaimana alasan anda?

Jawaban: iya dengan komunikasi kita akan lebih dekat dengan anak kita.

30. Menurut anda apakah ada keterbukaan anak dalam situasi apapun baik ada masalah ataupun tidak ada masalah?

Jawaban: tidak ada. Gimana mau terbuka ketemu saja jarang mbak kan sudah tidak tinggal dengan anak saya.

31. Bagaimana komunikasi anda dengan anak diluar lingkungan rumah anda?

Jawaban: tidak ada.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

(HADAD ALWI)

1. Bagaimana kehidupan sehari-hari anak dirumah?

Jawaban: sehari-hari saya kerja dan baik-baik aja tidak ada masalah.

2. Didalam keluarga apakah anda diberikan perhatian?

Jawaban: alhamdulillah masih mendapatkan perhatian yang baik kok sama seperti biasanya kayak keluarga normal lainnya.

3. Jika tidak, bagaimana cara anda menarik perhatian orang tua anda?

Jawaban: menarik perhatian orang tua yang sudah bercerai biasanya sedikit nakal kayak bolos sekolah dan akhirnya orang tua simpati nanya kenapa saya begini diarahin gak boleh bolos lagi gitu.

4. Bagaimanakah komunikasi anak broken home dengan orang tuanya?

Jawaban: sangat baik. Dan lancar saja seperti biasanya kok, meski gak tinggal sama mama dan tinggal bareng bapak namun bapak sibuk kerja juga tetep berkomunikasi baik aja dengan orang tua.

5. Bagaimana anda berkomunikasi dengan orang tua yang sudah tidak tinggal serumah dengan anda?

Jawaban: berkomunikasi dengan handphone. Kan sekarang zaman sudah canggih teknologinya biasanya kita berkomunikasi atau sharing ditelephon atau whatsapp.

6. Apakah perkembangan anak broken home selalu terbengkalai karena kurangnya komunikasi dengan orang tuanya?

Jawaban: tidak juga deh. Karena meskipun keadaan orang tua yang bercerai komunikasi saya dan orang tua saya lancar saja dan perhatian tetap ada itu yang membuat perkembangan saya baik-baik saja.

7. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan moral mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?

Jawaban : gak juga sih. Soalnya broken home itu gak semua negatif kok, kayak keluarga saya kan walau broken home kami baik-baik saja dan masih kompak kok. Dan tidak semua anak broken home dipandang perkembangan mereka rusak, karena terkadang anak yang hidup dalam keluarga yang utuh bisa mengalami hal seperti itu.

8. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan kepribadian mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?

Jawaban: gak juga sih. Iya kalau orang tua broken home masih kasih komunikasi yang baik pasti gak akan jelek deh perkembangan anaknya.

9. Apakah ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan moral anak menjadi rusak? Jelaskan?

Jawaban: iya pasti. Karena jika keluarga tidak harmonis pasti komunikasi dan perhatian keanak jadi kurang dan efeknya perkembangan anak jadi kurang baik dan tidak terkontrol.

10. Apakah keharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan moral anak menjadi lebih baik? Jelaskan?

Jawaban: iyalah pasti itu. Keluarga yang harmonis kan pasti sering komunikasi dan diberi perhatian jadi tidak bikin perkembangan moral terbengkalai.

11. Apakah ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan kepribadian anak menjadi rusak? Jelaskan?

Jawaban: iya mbak. Kan kalau gak harmonis pasti kurang perhatian kan yang efeknya bakal jadi kemana-mana sampai kepribadian anak juga.

12. Apakah keharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan kepribadian anak menjadi menjadi lebih baik? Jelaskan?

Jawaban: iya tentulah mbak. Kalau keluarga harmonis perkembangan anak pasti baik-baik saja.

13. Bagaimana intensitas tatap muka anda dengan orang tua anda?

Jawaban: tidak begitu intens soalnya kan sibuk kerja masing-masing kayaknya seminggu sekali ketemu dan walau jarang ketemu komunikasi masih lancar saja.

14. Bagaimana komunikasi anda dengan orang tua anda yang sudah lama dalam keadaan broken home?

Jawaban: sangat baik.

15. Apakah anda merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan orang tua anda?

Jawaban: nyamn sekali. Solnya kan mereka orang tua saya yang sudah dari saya lahir membesarkan saya meski mereka sekarang gak bersama

tapi saya masih nyaman saja setiap berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua saya.

16. Jika tidak, bagaimana komunikasi yang membuat anda merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tua anda?

Jawaban: setiap hari diajakin ngobrol, ditanyain aktivitas kita gimana, setiap ada masalah aku dikasih tau, diingetin makan atau sholat dll.

17. Apakah anda tau komunikasi antar pribadi itu?

Jawaban: menurut saya komunikasi antar pribadi itu suatu komunikasi yang bersifat secara pribadi dan alami dalam diri kita seperti saya dengan orang tua saya, ade saya, kaka saya itu bisa dikatakan sebagai komunikasi antar pribadi selain itu apabila kita berkenalan dengan orang baru kita temui bisa dikatakan sebagai komunikasi antar pribadi juga.

18. Menurut anda komunikasi antar pribadi orang tua anda apakah sudah berjalan dengan lancar?

Jawaban: lancar kok.

19. Jika tidak, bagaimana yang membuat anda menjadi brutal?

Jawaban: karena komunikasi saya lancar saja jadi gak bikin saya brutal.

20. Jika iya, bagaimana yang membuat anda menjadi mandiri?

Jawaban: life must go on, selalu berfikir positif, bekerja keras, dan tidak selalu tergantung dengan orang tua atau siapapun dan harus bisa berdiri sendiri diatas kaki.

21. Apakah penting komunikasi antar pribadi orang tua bagi anda?

Jawaban: sangat penting sekali.

22. Jika penting bagaimana alasan anda?

Jawaban: karena dengan komunikasi kita bisa jadi lebih dekat dengan orang tua kita yang bikin perkembangan kita jadi baik

23. Menurut anda apakah ada keterbukaan orang tua dalam situasi apapun baik ada masalah ataupun tidak ada masalah?

Jawaban: ada.

24. Jika anda memiliki masalah apakah anda akan menceritakan ke orang tua anda? Jelaskan?

Jawaban: iya. Baik masalah apapun itu selalu diceritakan dan dibicarakan kepada orang tua, karena ketika mengalami jalan buntu disitulah peran orang tua dalam memberika saran dan masukan dalam permasalahan yang terjadi.

25. Bagaimana komunikasi anda diluar lingkungan rumah anda?

Jawaban: baik.

26. Bagaimana komunikasi anda dengan orang tua diluar lingkungan?

Jawaban: baik.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

(BAPAK SYARIFUDIN)

1. Bagaimana kehidupan sehari-hari anda dirumah?

Jawaban: Saya bekerja mbak. Dan alhamdulillah baik-baik kok.

2. Didalam keluarga apakah anda memberikan perhatian kepada anak anda dalam keadaan keluarga broken home?

Jawaban: iya pasti itu.

3. Jika tidak jelaskan mengapa anda tidak memberikan perhatian?

Jawaban: tidak. Karena saya selalu memberika perhatian kepada anak-anak saya.

4. Jika iya jelaskan bagaimana anda memberikan perhatian kepada anak anda?

Jawaban: dengan memberikan perhatian yang dari hal terkecil mislanya mengingatkan makan, sholat dan menanyakan bagaimana sekolahnya dan kerjanya.

5. Bagaimana sikap perilaku keseharian anak broken home terhadap perkembangannya dalam lingkungannya ?

Jawaban: alhamdulillah dilihat dari anak saya perkembangannya baik baik aja dan normal kayak anak lainnya.

6. Bagaimana sikap perilaku keseharian anak broken home terhadap perkembangannya dalam lingkungan sekolah atau tempat kerja?

Jawaban: dia terbukaa, periang dan tetap percaya diri ketika bertemu dengan orang baru.

7. Apakah anda sering berkomunikasi dengan anak anda?

Jawaban: sering mbak.

8. Bagaimana komunikasi orang tua broken home dengan anaknya?

Jawaban: komunikasi jalan terus dan lancar saja.

9. Bagaimana anda berkomunikasi dengan anak yang sudah tidak tinggal serumah dengan anda?

Jawaban: iya biasa seminggu sekali saya ketemu karena saya kan kerja. Dan jika tidak bertemu kami komunikasi lewat telepon atau SMS.

10. Bagaimana perkembangan moral anak broken home didalam lingkungannya?

Jawaban: alhamdulillah perkembangan moral anak saya selama ini baik-baik aja dan normal kayak yang lain.

11. Bagaimana perkembangan moral anak broken home dilingkungan sekolah?

Jawaban: bik-baik juga moral anak saya disekolahnya rajin berangkat sekolah dan gak berbuat yang aneh-aneh.

12. Bagaimana perkembangan moral anak broken home dilingkungan tempat kerja?

Jawaban: alhamdulillah baik-baik saja perkembangan anak saya.

13. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan moral mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?

Jawaban: tidak. Karena jika berkomunikasi secara lancar si anak tetap akan mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

14. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home didalam lingkungannya?

Jawaban: baik dan lebih mandiri sekarang karena kan saya gak sering memperhatikan anak saya secara langsung karena saya kerja.

15. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home dilingkungan sekolah?

Jawaban: alhamdulillah baik justru mudah bergaul dan periang.

16. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home dilingkungan tempat kerja?

Jawaban: mandiri, tetap percaya diri bertemu dengan orang-orang baru dikenal dan mudah beradaptasi.

17. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan kepribadian mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?

Jawaban: tidak semua anak broken home mengalami perkembangan kepribadian rusak karena anak yang dari keluarga utuh pun bisa terjadi hal seperti itu jika komunikasi antar orang tua dan anak tidak berjalan dengan baik dan lancar.

18. Apakah ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan moral anak menjadi rusak? Jelaskan?

Jawaban: bisa jadi. Jika keluarga yang tidak harmonis sebagai contoh orang tua sering bertengkar dihadapan anak pasti perkembangan moral anak akan terganggu.

19. Apakah keharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan moral anak menjadi lebih baik? Jelaskan?

Jawaban: iya. Karena dari keluarga yang harmonis sebagai contoh anak yang mendapatkan kasih sayang dan belajar untuk menyayangi orang lain.

20. Apakah ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan kepribadian anak menjadi rusak? Jelaskan?

Jawaban: iya mbak. Jika keluarga yang tidak harmonis sebagai contoh orang tua sering bertengkar dihadapan anak pasti perkembangan kepribadian anak akan terganggu.

21. Apakah keharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan kepribadian anak menjadi menjadi lebih baik? Jelaskan?

Jawaban: iya pasti mbak. Dengan keluarga yang harmonis anak kan baik kepribadiannya tidak akan brutal.

22. Bagaimana intensitas tatap muka anda dengan anak anda?

Jawaban: tidak beitu sering tetapi seminggu sekali bertemu karena saya kan kerja buat menafkahi ana saya meski anak saya bekerja namun saya tetap berusaha memberika kebutuhan yang baik buat mereka.

23. Bagaimana komunikasi anda dengan anak anda yang sudah dalam keadaan broken home?

Jawaban: komunikasi tetap berjalan seperti biasanya, hanya saja tidak seperti dahulu karena sekrang lebih sering komunikasi lewat telepon.

24. Apakah anda merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan anak anda?

Jawaban: nyaman mbak.

25. Jika tidak, bagaimana komunikasi yang membuat anda merasa nyaman berkomunikasi dengan anak anda?

Jawaban: biasa saja mbak.

26. Apakah anda tau komunikasi antar pribadi itu?

Jawaban: komunikasi antar pribadi itu komunikasi antara dua orang atau lebih.

27. Menurut anda komunikasi antar pribadi anda apakah sudah berjalan dengan lancar dengan anak anda? Jelaskan?

Jawaban: sudah. Karena kita sering berkomunikasi sharing dan ngobrol seperti teman.

28. Apakah penting komunikasi antar pribadi bagi anda?

Jawaban: iya sangat pentinglah mbak.

29. Jika penting bagaimana alasan anda?

Jawaban: iya dengan komunikasi kita akan lebih dekat dengan anak kita.

30. Menurut anda apakah ada keterbukaan anak dalam situasi apapun baik ada masalah ataupun tidak ada masalah?

Jawaban: ada. Mereka selalu menceritakan semua hal tentang apapun yang mereka rasakan dan yang sedang terjadi.

31. Bagaimana komunikasi anda dengan anak diluar lingkungan rumah anda?

Jawaban: baik-baik saja mbak.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

(IBU SOLEHAH)

1. Bagaimana kehidupan sehari-hari anda dirumah?

Jawaban: Saya bekerja mbak. Dan alhamdulillah baik-baik kok.

2. Didalam keluarga apakah anda memberikan perhatian kepada anak anda dalam keadaan keluarga broken home?

Jawaban: iya pasti itu.

3. Jika tidak jelaskan mengapa anda tidak memberikan perhatian?

Jawaban: tidak. Karena saya selalu memberikan perhatian kepada anak-anak saya.

4. Jika iya jelaskan bagaimana anda memberikan perhatian kepada anak anda?

Jawaban: dengan memberikan perhatian yang dari hal terkecil misalnya mengingatkan makan, sholat dan menanyakan bagaimana sekolahnya dan kerjanya. serta mengobrol sebentar dengan anak saya.

5. Bagaimana sikap perilaku keseharian anak broken home terhadap perkembangannya dalam lingkungannya ?

Jawaban: alhamdulillah dilihat dari anak saya perkembangannya baik baik aja dan normal kayak anak lainnya. Namun anak saya ada yang pemarah ada yang pendiam.

6. Bagaimana sikap perilaku keseharian anak broken home terhadap perkembangannya dalam lingkungan sekolah atau tempat kerja?

Jawaban: dia terbuka, periang dan tetap percaya diri ketika bertemu dengan orang baru.

7. Apakah anda sering berkomunikasi dengan anak anda?

Jawaban: sering mbak.

8. Bagaimana komunikasi orang tua broken home dengan anaknya?

Jawaban: komunikasi jalan terus dan lancar saja. Dan setelah saya pulang kerja saya usahakan berbincang sejenak dengan anak.

9. Bagaimana anda berkomunikasi dengan anak yang sudah tidak tinggal serumah dengan anda?

Jawaban: iya biasa seminggu sekali saya ketemu karena saya kan kerja. Dan jika tidak bertemu kami komunikasi lewat telepon atau SMS. Terus anak sayakan ikut bapaknya.

10. Bagaimana perkembangan moral anak broken home didalam lingkungannya?

Jawaban: alhamdulillah perkembangan moral anak saya selama ini baik-baik aja dan normal kayak yang lain.

11. Bagaimana perkembangan moral anak broken home dilingkungan sekolah?

Jawaban: bik-baik juga moral anak saya disekolahannya rajin berangkat sekolah dan gak berbuat yang aneh-aneh.

12. Bagaimana perkembangan moral anak broken home dilingkungan tempat kerja?

Jawaban: alhamdulillah baik-baik saja perkembangan anak saya.

13. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan moral mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?

Jawaban: tidak. Karena jika berkomunikasi secara lancar si anak tetap akan mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

14. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home didalam lingkungannya?

Jawaban: baik dan lebih mandiri sekarang karena kan saya gak sering memperhatikan anak saya secara langsung karena saya kerja.

15. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home dilingkungan sekolah?

Jawaban: alhamdulillah baik justru mudah bergaul dan periang.

16. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home dilingkungan tempat kerja?

Jawaban: mandiri, tetap percaya diri bertemu dengan orang-orang baru dikenal dan mudah beradaptasi.

17. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan kepribadian mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?

Jawaban: tidak semua anak broken home mengalami perkembangan kepribadian rusak karena anak yang dari keluarga utuh pun bisa terjadi hal seperti itu jika komunikasi antar orang tua dan anak tidak berjalan dengan baik dan lancar.

18. Apakah ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan moral anak menjadi rusak? Jelaskan?

Jawaban: bisa jadi. Jika keluarga yang tidak harmonis sebagai contoh orang tua sering bertengkar dihadapan anak pasti perkembangan moral anak akan terganggu.

19. Apakah keharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan moral anak menjadi lebih baik? Jelaskan?

Jawaban: iya. Karena dari keluarga yang harmonis sebagai contoh anak yang mendapatkan kasih sayang dan belajar untuk menyayangi orang lain.

20. Apakah ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan kepribadian anak menjadi rusak? Jelaskan?

Jawaban: iya mbak. Jika keluarga yang tidak harmonis sebagai contoh orang tua sering bertengkar dihadapan anak pasti perkembangan kepribadian anak akan terganggu.

21. Apakah keharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan kepribadian anak menjadi menjadi lebih baik? Jelaskan?

Jawaban: iya pasti mbak. Dengan keluarga yang harmonis anak kan baik kepribadiannya tidak akan brutal.

22. Bagaimana intensitas tatap muka anda dengan anak anda?

Jawaban: tidak beitu sering tetapi seminggu sekali bertemu karena saya kan kerja buat menafkahi ana saya meski anak saya bekerja namun saya tetap berusaha memberika kebutuhan yang baik buat mereka.

23. Bagaimana komunikasi anda dengan anak anda yang sudah dalam keadaan broken home?

Jawaban: komunikasi tetap berjalan seperti biasanya, hanya saja tidak seperti dahulu karena sekarang lebih sering komunikasi lewat telepon.

24. Apakah anda merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan anak anda?

Jawaban: nyaman mbak.

25. Jika tidak, bagaimana komunikasi yang membuat anda merasa nyaman berkomunikasi dengan anak anda?

Jawaban: biasa saja mbak.

26. Apakah anda tau komunikasi antar pribadi itu?

Jawaban: komunikasi antar pribadi itu komunikasi antara dua orang atau lebih.

27. Menurut anda komunikasi antar pribadi anda apakah sudah berjalan dengan lancar dengan anak anda? Jelaskan?

Jawaban: sudah. Karena kita sering berkomunikasi sharing dan ngobrol seperti teman.

28. Apakah penting komunikasi antar pribadi bagi anda?

Jawaban: iya sangat pentinglah mbak.

29. Jika penting bagaimana alasan anda?

Jawaban: iya dengan komunikasi kita akan lebih dekat dengan anak kita.

30. Menurut anda apakah ada keterbukaan anak dalam situasi apapun baik ada masalah ataupun tidak ada masalah?

Jawaban: ada. Mereka selalu menceritakan semua hal tentang apapun yang mereka rasakan dan yang sedang terjadi.

31. Bagaimana komunikasi anda dengan anak diluar lingkungan rumah anda?

Jawaban: baik-baik saja mbak.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

(IBU NURISYA PUSPA KENANGA. S.Psi)

1. Apakah perkembangan anak broken home selalu terbelakang karena kurangnya komunikasi dengan orang tuanya?

Jawaban: iya.

2. Bagaimana perkembangan moral anak broken home di lingkungannya?

Jawaban: keluarga broken home berarti fungsi ibu dan ayah tidak berjalan secara fungsional. Ketika fungsi ini tidak berjalan sebagai mestinya, kemungkinan ada sesuatu yang akan terjadi dengan si anak baik di lingkungan umum, sekolah, maupun lingkungan kerja. Dan bisa saja anak melihat interaksi kedua orang tuanya ketika bertengkar atau melakukan kekerasan atau pelecehan satu dengan yang lainnya, sehingga di lain waktu si anak meniru perilaku atau cara respon seperti orang tuanya. Misalnya seperti ibu dan ayah berbicara kasar atau membentak, maka ia pun akan melakukan hal itu pada suatu situasi.

3. Bagaimana perkembangan moral anak broken home di sekolahnya?

Jawaban: jawabannya seperti yang saya jelaskan seperti sebelumnya baik lingkungan rumahnya, sekolah maupun tempat kerjanya.

4. Bagaimana perkembangan moral anak broken home di dalam lingkungan kerjanya?

Jawaban: jawabannya seperti yang saya jelaskan seperti sebelumnya baik lingkungan rumahnya, sekolah maupun tempat kerjanya.

5. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan moral mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?

Jawaban: secara umum masyarakat memandang bahwa anak broken home pembuat masalah dan melihat langsung siap orang tuanya (karena lingkungan terdekatnya) tapi tidak akan terjadi apabila orang tua mampu menjelaskan ke anak apa yang terjadi dengan ibu dan ayahnya. ,menjelaskan keanak bahwa pilihannya bukan mereka tak sayang dengan anaknya sehingga mereka bercerai dan berpisah , hanya aja ada beberapa hal yang membuat hubungan orang tua pisah. Orang tua yang bercerai membuat komitmen sehingga anak tetap merasakan kasih sayang kedua orangnya meski tidak tinggal serumah lagi. Bukan hanya kasih sayang yang secara finansial juga anak masih bisa menerima dari kedua orang tuanya atau salah satu orang tuanya.

6. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home dilingkungannya?

Jawaban: anak broken home (meski tidak semua) memiliki rasa percaya diri yang rendah dengan apa yang tengah dialaminya dan keluarganya, sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan umum, sekolah maupun lingkungan kerjanya ada kendala.

7. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home disekolahnya?

Jawaban: sama seperti yang saya jelaskan sebelumnya anak broken home pasti akan mengalami suatu kendala perkembangannya baik itu

lingkungan rumah, sekolah maupun kerjanya, meski tidak semua anak broken home mengalami hal tersebut.

8. Bagaimana perkembangan kepribadian anak broken home didalam lingkungan kerjanya?

Jawaban: kembali ke pertanyaan tadi kan masih sama halnya akan ada kendala baik itu dirumah, sekolah maupun tempat kerjanya.

9. Apakah anak broken home selalu dipandang perkembangan kepribadian mereka rusak karena orang tua serta tidak adanya komunikasi?

Jawaban: secara umum masyarakat memandang bahwa anak broken home pembuat masalah dan melihat langsung siap orang tuanya (karena lingkungan terdekatnya) tapi tidak akan terjadi apabila orang tua mampu menjelaskan ke anak apa yang terjadi dengan ibu dan ayahnya. ,menjelaskan keanak bahwa pilihannya bukan mereka tak sayang dengan anaknya sehingga mereka bercerai dan berpisah , hanya aja ada beberapa hal yang membuat hubungan orang tua pisah. Orang tua yang bercerai membuat komitmen sehingga anak tetap merasakan kasih sayang kedua orangnya meski tidak tinggal serumah lagi. Bukan hanya kasih sayang yang secara finansial juga anak masih bisa menerima dari kedua orang tuanya atau salah satu orang tuanya.

10. Bagaimana ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan moral anak menjadi rusak?

Jawaban: salah satunya adanya komunikasi diantara orang tua (ibu dan ayah), ibu dan anak, ayah dan anak, serta keluarga besar jika perlu.

Karena proses menjadi harmonis atau tidaknya keluarga besar mencemooh si anak atau memberikan tanggapan negatif terhadap pasangan dari ibu atau ayahitupun bisa menjadi salah satu pemicu ketidak harmonisan keluarga. Berikan penjelasan bukan menjatuhkan satu sama lain, sehingga keluarga besar tidak memberikan kesan negatif terhadap salah satunya. Dan secara umum masyarakat memandang bahwa anak broken home pembuat masalah dan melihat langsung siap orang tuanya (karena lingkungan terdekatnya) tapi tidak akan terjadi apabila orang tua mampu menjelaskan ke anak apa yang terjadi dengan ibu dan ayahnya. ,menjelaskan keanak bahwa pilihannya bukan mereka tak sayang dengan anaknya sehingga mereka bercerai dan berpisah , hanya aja ada beberapa hal yang membuat hubungan orang tua pisah. Orang tua yang bercerai membuat komitmen sehingga anak tetap merasakan kasih sayang kedua orangnya meski tidak tinggal serumah lagi. Bukan hanya kasih sayang yang secara finansial juga anak masih bisa menerima dari kedua orang tuanya atau salah satu orang tuanya.

11. Bagaimana keharmonisan dalam keluarga broken home memicu perkembangan moral anak menjadi lebih baik?

Jawaban: seperti yang saya jelaskan tadi dipertanyaan yang yang sebelumnya masih sama penjelasannya baik moral maupun kepribadian anak broken home.

12. Bagaimana ketidakharmonisan dalam keluarga memicu perkembangan kepribadian anak menjadi rusak?

Jawaban: seperti yang saya jelaskan tadi dipertanyaan yang yang sebelumnya masih sama penjelasannya baik moral maupun kepribadian anak broken home.

13. Bagaimana keharmonisan dalam keluarga broken home memicu perkembangan kepribadian anak menjadi lebih baik?

Jawaban: dengan komunikasi yang diterapkan dan perhatian yang selalu diberikan orang tua kepada anaknya akan membuat suatu keharmonisan yang memicu perkembangan anak menjadi baik dalam kepribadiannya.

14. Apakah komunikasi antar pribadi penting bagi keluarga broken home?

Jawaban: sangat penting. Komunikasi tidak hanya bagi keluarga broken home , tentunya bagi orang tua yang sebenarnya tidak broken home juga harap diperhatikan serta dengan komitmen, komunikasi hanya dengan komunikasi apabila tidak ada komitmen.

DOKUMENTASI



Gambar Informan Reza Pahlevi



Gambar Informan Hadad Alwi



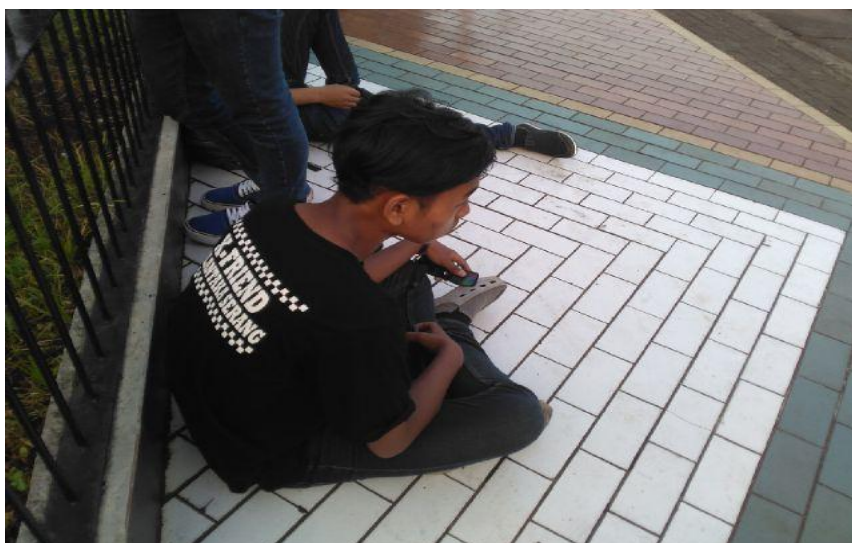
Gambar Informan Bapak Syarifuddin



Gambar saat reza sedang berkumpul dengan teman-temanya.



Gambar saat reza berkumpul dengan teman-temanya



Gambar saat Reza membolos sekolah keKB3B



Gambar Saat Hadad Dilingkungan Sekolah



Gambar Saat Hadad Sedang Dilingkungan Sekolah



Gambar Saat Hadad Bermain Dengan Teman-Temannya



Gambar Hadad Saat Mengikuti Lomba Pada Perayaan 17 Agustus



Gambar Hadad Saat Berkumpul Dengan Temannya



Gambar Lokasi penelitian

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siamatul Ismah

NIM : 6662110739

Tempat & Tanggal Lahir : Jepara, 28 Februari 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Graha Walantaka Blok G12 no 10 Rt.24 Rw.07

No. Tlp : 083813958082

Email : Siamatulismah65@gmail.com



Riwayat Pendidikan :

1. 2000-2006 : SDN Kedung 2 Jepara
2. 2006-2008 : SMP Negeri 1 Walantaka
3. 2008-2011 : SMK Negeri 3 Kota Serang
4. 2011- : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa-Jurusan Ilmu komunikasi

Pengalaman Organisasi

1. 2007-2008 : Anggota Pramuka
2. 2010-2011 : Karang Taruna Sebagai Sekretaris

Pengalaman Bekerja

1. Magang di Bank Jabar Serang Banten, Divisi Sekretariat Umum